

# **KH. TB. ACHMAD SUCHARI CHATIB**

Catatan Seorang Putera  
Residen Banten (1920-2005)



YAYASAN BHAKTI BANTEN



PEMERINTAH KOTA SERANG

© Pemerintah Kota Serang 2020

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang undang Nomor 19 Tahun 2002**

**Tentang Hak Cipta:**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 4 ayat (1) dan ayat (2) dipidana masing masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000 000.000 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidanakan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

# **KH. TB. ACHMAD SUCHARI CHATIB**

Catatan Seorang Putera  
Residen Banten (1920-2005)

Mufti Ali, Ph.D  
Ratu Nijmah Salamah, S.IP



PEMERINTAH KOTA SERANG

# KH. Achmad Suchari Chatib, Catatan Seorang Putera Residen Banten (1920-2005)

Penulis:

Mufti Ali, Ph.D

Ratu Nijmah Salamah, S.E

Editor :

Jemmy Ibnu Suardi, M.Pd.I

Penata Letak & Desain Cover:

Jemmy Ibnu Suardi M.Pd.I

Adi Nugraha, S.E

Cetakan I April 2020

Diterbitkan Oleh Pemerintah Kota Serang

Bekerjasama dengan Yayasan Bhakti Banten

Komplek Cigadung Mandiri. Blok J No.10

Rt/Rw. 01/10. Kelurahan Cigadung, Kecamatan Karang Tanjung,

Pandeglang. 42251

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Mufti Ali & Ratu Nijmah Salamah**

KH. Achmad Suchari Chatib, Catatan Seorang Putera

Residen Banten (1920-2005)/Mufti Ali & Ratu Nijmah

Salamah. – Banten: Yayasan Bhakti Banten, 2020.

xiii +143 hlm.; 14,5 x 21 cm

ISBN 978-602-53710-9-7

1. KH. Achmad Suchari Chatib, Catatan Seorang Putera Residen  
Banten (1920-2005). i. Judul



## **WALIKOTA SERANG**

---

### **SAMBUTAN WALIKOTA SERANG**

Masa kemerdekaan 1945 banyak diwarnai dengan kisah heroisme yang tinggi, tidak ketinggalan di Banten. Seperti kata sebagian orang, meraih kemerdekaan itu lebih mudah daripada mengisi kemerdekaan itu sendiri, karena dalam mengisi negeri yang sudah merdeka ada saja perkara dan urusan sosial yang tidak ada habisnya.’

Suchari Chatib sebagai seorang anak dari Residen Banten K.H Tb. Achmad Chatib dan juga cucu dari ulama karismatik Banten Syeikh Asnawi Caringin adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah kemerdekaan Republik Indonesia. Sebagai anak dan cucu dari pejuang Kemerdekaan jasanya juga tidak sedikit, apalagi perannya dalam mengisi kemerdekaan di Banten sedikit banyak mewarnai perjalanan sosial politik Banten.

Sebagai pelaku sejarah Suchari Chatib merasakan betul

beratnya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Ikut membantu sang Ayah KH.Tb. Achmad Chatib Residen Banten, sudah tentu banyak catatan-catatan penting tentang perjuangan masyarakat Banten. Sayangnya jika catatan-catatan penting ini hanya tersimpan dalam lemari dan tidak disebarluaskan.

Misalnya catatan tentang perjuangan pembentukan Provinsi Banten yang ternyata telah dirintis jauh-jauh hari sejak zaman kemerdekaan era KH.Tb.Achmad Chatib dan di suarakan terus oleh Suchari Chatib. pembentukan Banten menjadi Provinsi bukanlah usulan kemarin sore atau beberapa tahun yang lalu.

Itu hanyalah sekelumit catatan Suchari Chatib sang putera Residen Banten. Karya sejarawan Banten, Mufti Ali, Ph.D bersama Ratu Nijmah Salamah, yang juga cicit dari KH.Tb. Achmad Chatib ini patut untuk didukung dan diapresiasi. Kinerja akademis yang tentunya menghabiskan tenaga, pikiran dan biaya yang tentunya tidak sedikit. Inspirasi yang diberikan oleh Tokoh Banten KH. Tb. Achmad Suchari Chatib seperti digambarkan dalam buku ini diharapkan dapat memberikan pelajaran penting yang berharga, misalnya bagaimana teguhnya seorang politisi yang ulama atau ulama yang politisi berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Buku *KH. Tb. Achmad Suchari Chatib Catatan Seorang Putera Residen Banten (1920-2005)*, semoga menjadi inspirasi dalam pembangunan Kota Serang kedepannya. Sebagai Kepala Daerah kami mendukung untuk menjadikan bacaan wajib bagi anak bangsa, para pelajar dan mahasiswa Indonesia, khususnya Banten. Sebagai penambah khazanah keilmuan dalam memahami sejarah kemerdekaan Republik Indonesia.

Serang, 25 Februari 2020

Walikota Serang



H. SYAERUDIN, S.Sos, M.Si

## **SAMBUTAN KEPALA DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA SERANG**

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Subhanahuwataála, atas berkat karunia dan inayah-Nya, buku yang layak dibaca dengan narasi dan ilustrasi yang lebih menarik dan diberi judul *KH. Tb. Achmad Suchari Chatib Catatan Seorang Putera Residen Banten (1920-2005)*.

Karya tulis ini sengaja kami terbitkan agar dapat dijadikan bahan bacaan dan dapat memperkaya khazanah sejarah kebudayaan masyarakat Kota Serang khususnya dan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Di samping itu, penerbitan buku ini merupakan refleksi dari tingginya penghargaan kami kepada tokoh dan pejuang dari Serang.

Kami memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Bapak Mufti Ali, Ph.D., dan Ratu Nijmah Salamah beserta tim yang telah melakukan kajian dan riset dengan penuh keseriusan sehingga kami yakin karya ilmiah ini akan menjadi rujukan penting dalam pembangunan masyarakat kini dan yang akan datang.



Kami menghimbau kiranya buku ini dapat dijadikan bacaan wajib bagi siswa dan mahasiswa di seluruh Provinsi Banten, sebagai bagian dari mengenang jasa-jasa perjuangan para pahlawan dan berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Serang, 25 Februari 2020

Kepala Dinas Perpustakaan  
dan Kearsipan Kota Serang.



H. Wahyu Nurjamil, S.STP, M.Si<sup>ii</sup>

## KATA PENGANTAR PENULIS

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah *subhanahu wa ta'ala*, akhirnya penulisan draft buku yang berjudul *KH. Tb. Achmad Suchari Chatib, Catatan Seorang Putera Residen Banten (1920-2005)* ini dapat dirampungkan tepat waktu. Karya tulis ini dimaksudkan untuk melengkapi salah satu persyaratan, yaitu buku pendukung, dalam usulan calon pahlawan nasional asal Banten, Tb. KH. Achmad Chatib, oleh dinas sosial kota Serang tahun 2019 yang lalu. Buku ini merupakan hasil diskusi kami berdua tentang catatan harian KH. Suchari Chatib, putera sulung dari TB. KH. Achmad Chatib, yang tersimpan di lemari buku almarhum dan disimpan dengan apik oleh salah seorang cucunya, Ratu Nijma Salamah, S.IP. Riset kami terhadap arsip-arsip peninggalan KH. Suchari Chatib, baik berbentuk foto, naskah, dan risalah-risalah pendek mendorong kami untuk menerbitkan hasil riset sederhana kami agar diketahui pembaca dan menambah pengetahuan masyarakat tentang dinamika sosial keagamaan dan kemasyarakatan Banten terutama tahun 1940-1990.

Penerbitan karya sederhana ini dimungkinkan berkat dukungan dari Wali Kota dan Wakil Wali Kota Serang, yang sangat visioner dalam membangun Kota Serang menjadi kota yang penduduknya dapat mengembangkan nilai-nilai budaya dan peradaban Banten. Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak H. Syafruddin, S.Sos, M.Si dan H. Subadri Usuluddin,

SH. Rasa hutang budi penulis haturkan kepada Bapak H. Wahyu Nurjamil, S.STP, M.Si, kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Serang, seorang pejabat publik yang sangat sigap dalam pemberian pelayanan terbaik untuk masyarakat Kota Serang.

Penulis mengapresiasi kerja *supporting team* dari Sultan Abul Mafakhir Institute (SAMI): Jemi ibn Suardi (editor), Adi Nugraha (lay outer), Usman, Romi, Rohman, Yusuf, Astri Lidya dan Miftahul Ulum dari Bhakti Banten Press. Penulis sangat terbantu banyak dalam riset-risetnya oleh dukungan moril dan materil dari kedua kakak penulis, Hj. Siti Hasanah, S.Pdi dan Siti Asiah, S.Pd, yang selalu semangat membaca karya-karya penulis. Istri, Intan D.S. dan tiga puteri penulis: Mehr, Mahira, dan Amira senantiasa menjadi motivator dalam penyelesaian riset dan publikasi penulis.

Karang Tanjung, Pandeglang, 15 Maret 2020  
Penulis

## DAFTAR ISI

<b>SAMBUTAN WALIKOTA SERANG</b>	v
<b>SAMBUTAN KEPALA DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA SERANG</b>	viii
<b>KATA PENGANTAR PENULIS</b>	x
<b>DAFTAR ISI</b>	xii
<b>BAB I</b>	
<b>PEWARIS PARA ULAMA</b>	1
Silsilah Keluarga	1
Keluarga Bani Chatib	2
Penerus Para Ulama	18
<b>BAB II</b>	
<b>ERA KEBANGKITAN</b>	29
Peristiwa-Peristiwa	29
Hidup dalam Pengasingan	35
Masa-Masa Kegelapan	41
Empat Pemimpin Pemuda Banten	50
Bunga yang Gugur	59
<b>BAB III</b>	
<b>GEJOLAK - GEJOLAK REVOLUSI</b>	69
Perlawanan-Perlawanan	69
Pemberontakan	72
Revolusi	86
Gugurnya Sang Pemimpin Banten	92
Wafatnya Achmad Suchari Chatib	101

<b>BAB IV</b>	
<b>SELAYANG PANDANG PEMIKIRAN</b>	
<b>KH. TB. SUCHARI CHATIB</b>	107
Peran Masjid sebagai Pemersatu Umat	107
Pembentukan Provinsi Banten 1963	109
Pentingnya Pendidikan Islam	112
Islah Umat Islam	113
Arah dan Sasaran Dakwah	116
Saat dan Tempat	117
Sistem Ekonomi Riba	120
Arti dan Tujuan Dakwah	125
Penerapan Dakwah	127
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	131
<b>INDEKS</b>	132

# BAB I

## PEWARIS PARA ULAMA

### Silsilah Keluarga

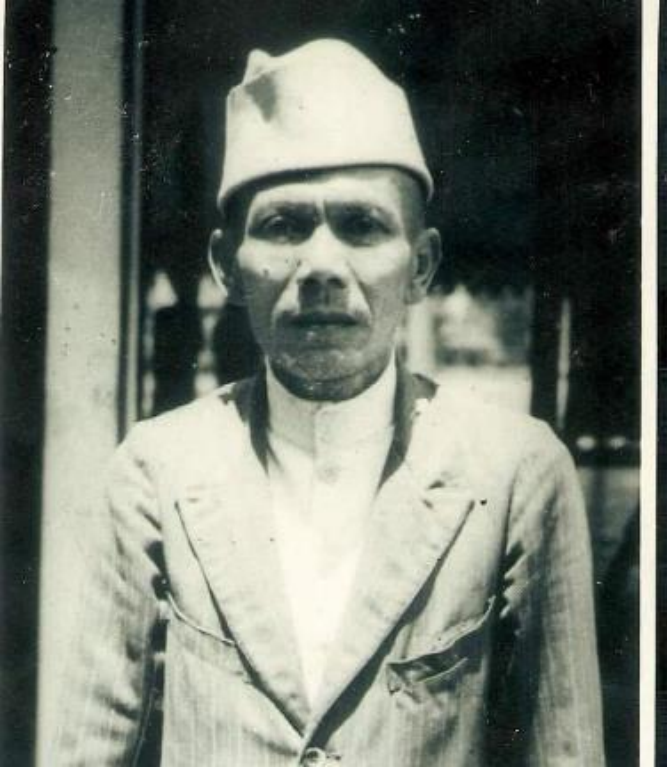
Kyai Haji Tubagus Achmad Suchari Chatib adalah seorang pejuang (*Mujahid*) kemerdekaan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Beliau anak laki-laki dari tokoh ulama yang juga pejuang revolusioner Banten dan Residen Banten pertama (1945-1949) yaitu, Kyai Haji Tubagus Achmad Chatib. Selain itu, beliau juga adalah cucu dari ulama karismatik Banten, Kyai Haji Tubagus Asnawi bin Abdurahman atau lebih dikenal dengan sebutan Syeikh Asnawi atau Ki Agung Caringin, dari pihak ibu. Dari pihak ayah, Suchari juga cucu dari ulama dan pejuang, KH. Tb. Muhammad Wasi. Mereka dan para pemimpin serta ulama di Banten khususnya adalah para pejuang revolusioner dan pantas disebut sebagai pahlawan kemerdekaan Republik Indonesia. Mereka berjuang dengan darah, harta dan jiwa dalam melawan penjajahan dan penindasan asing yang ingin merebut kemerdekaan rakyat Indonesia dari muka bumi.

Para ulama dan juga para pendekar serta tokoh masyarakat pada jaman itu, bukan hanya berjuang melawan penjajah namun mereka juga menyebarkan ilmu pengetahuan dan pengajaran kepada masyarakat. Membangun desa-desa, kota-kota, irigasi, sekolah, madrasah, pasar dan lain-lain. Para ulama adalah pemimpin dan sebagai pengayom kehidupan sosial kemasyarakatan. KH. Tb. A. Suchari Chatib adalah keturunan dari Sultan Maulana Hasanuddin Banten ke-11. Untuk jelasnya

lihatlah silsilah berikut ini yang diketik oleh KH. Tb. Achmad Chatib, yakni : Tubagus Haji Achmad Suchari bin Tubagus Haji Achmad Chatib bin Tubagus Haji Muhamammad Wasi bin Tubagus Haji Muhamammad Thahir bin Tubagus Hafidz bin Tubagus Qodhi Santika bin Tubagus Tong bin Tubagus Pangeran Madura Raja Elyas bin Sultan Abil Ma'ali Ahmad bin Sultan Abil Mafakhir Muhammad Abdul Kodir bin Maulana Muhammad bin Maulana Yusuf bin Maulana Hasanuddin.

### **Keluarga Bani Chatib**

Ayahanda Suchari, KH. Tb. Achmad Chatib, adalah seorang ulama, pejuang dan Residen Banten Pertama di era kemerdekaan pada tahun 1945-1949. Lahir di Kampung Gayam - Pandeglang Banten pada tahun 1890 M di bulan Safar. Diceritakan dalam catatan KH. Tb. A. Suchari, Bahwa ayahnya, Achmad Chatib, mendapat pendidikan Agama Islam secara ketat dari orangtuanya. Sehingga kalau tidak mengaji atau belajar agama satu hari saja dapat cambukan dari ibu dan ayahnya. Pernah terjadi satu hari tidak mengaji karena asyik mengejar layangan maka datanglah ayahnya membawa rotan dan memukul beberapa kali. Karena sakit beliau lari ke *kolong amben* (ranjang kayu) tetapi dikejar oleh ibunya sambil membawa *gantaran* serta disogoknya sampai berdarah. Dari mulai itu beliau menyesal untuk meninggalkan ngaji.



**TB. Achmad Chatib**

Sumber: Banten in times of revolution, Else Ensering

Pada usia sepuluh tahun, yakni pada tahun 1900, beliau dikirim ke pesantren di kampung Sidakan Kecamatan Pabuaran Ciomas dan mengaji di sana kurang lebih lima tahun. Selama di pesantren beliau menjadi “bintang pelajar” terutama dalam membaca al-Qur’an. Banyak ahli famili juga mengantar makanan pada beliau dan minta dibacakan al-Qur’an di rumahnya.



Kemudian pada usia 15 tahun, beliau pindah ke pesantren KH. Tb. Ma'mun- Serang, ahli Qira'ah al-Qur'an. Achmad Chatib mengambil bidang studi *Qira'atul Quran* selama 3 tahun. Pada tahun 1910, Achmad Chatib berusia 20 tahun kemudian dipinang oleh Ki Agung Caringin (Syeikh Asnawi) untuk dijadikan menantu. Setelah disetujui oleh ayah dan bundanya maka pada tahun itu juga dinikahkan dengan Ratu Hasanah dan sambil melanjutkan pengajian di sana. Begitulah akhirnya Achmad Chatib menikah dengan Ratu Hasanah, putri ketiga Ki Asnawi yang saat menikah berusia 21 tahun.

KH. Tb. A. Suhari Chatib bin KH. Tb. Achmad Chatib bin KH. Tb. M. Wasi, sebagaimana silsilah di atas, adalah keturunan dari Sultan Maulana Hasanuddin Banten dari ayah. Sedang dari ibunya bernama Ratu Hasanah binti KH. Tb. Asnawi bin Abdurrahman adalah keturunan dari Sultan Mataram.

Ratu Hasanah, biasa dipanggil ibu Iyot oleh masyarakat Banten pada saat suaminya menjadi Residen, juga dipanggil Ibu Banten, seorang wanita yang sangat cerdas, religius dan juga memiliki banyak pengikut. Seperti ayahnya, Syeikh Asnawi yang sangat karismatik. Ibu Iyot juga memimpin pengajian-pengajian dan mengayomi masyarakat. Ketika perang berlangsung beliau membantu di dapur umum bersama para wanita pejuang lainnya. Beliau juga pernah dimasukkan ke dalam penjara untuk ditahan bersama anaknya. Namun hal itu sudah biasa baginya karena ia pernah mengalami hal yang lebih buruk dari itu yakni ketika hidup dalam pengasingan bersama ayahnya dan kedua

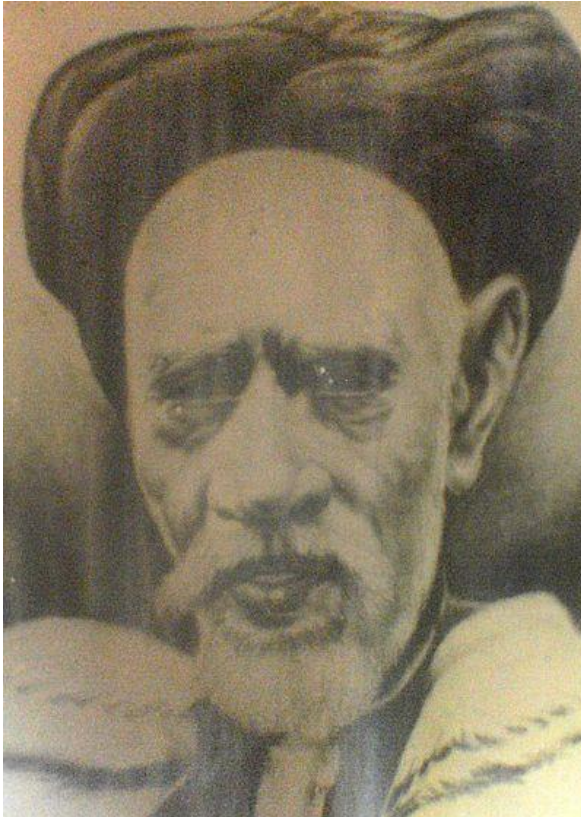
anaknyanya serta suami yang dibuang ke pulau yang jauh selama berpuluh tahun. Kisahnya akan diuraikan dalam bab selanjutnya.

KH. Tb. Achmad Chatib dan Ratu Hasanah memiliki dua anak. Anak pertama adalah seorang perempuan bernama Ratu Fatimah atau biasa dipanggil Fatma atau teh Ifat. Beliau lahir di Makkah ketika kedua orangtua bersama kakeknya Syeikh Asnawi Caringin, berangkat ke tanah suci Makkah untuk keperluan ibadah Haji.

Syeikh Asnawi, mertua Achmad Chatib adalah seorang ulama karismatik di Banten, atau disebut juga Syeikh Asnawi Al-Bantani. Lahir pada tahun 1850 M. di Kampung Caringin-Labuan Banten. Ayahnya seorang ulama bernama Syeikh Abdurrahman bin Syeikh Afifuddin. Ibunya bernama Ratu Sabi'ah (Rabi'ah). Lingkungan keluarga ahli agama Islam dan para pejuang. Syeikh Asnawi juga masih keturunan Sultan Agung dari Mataram atau keturunan Raden Fatah.

Diceritakan dalam catatan KH. TB. Suchari Chatib, pada tahun 1912, Syeikh Asnawi dengan seluruh keluarganya bahkan pembantu- pembantunya berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah Haji, yakni di antaranya ; KH. Tb Asnawi, Ny. Chalimah (istri), Ratu Chamsah (anak), R. Husni (menantu), Ratu Zainab (anak), Tb Fadlil (menantu), Ratu Chasanah (anak), KH.Tb.A. Chatib (menantu), KH.Tb.M. Hadi (anak), KH.Tb.M.Mahdi (anak), Ratu Afiah (anak), H.Dawel (pembantu), H.Arip (pembantu), H. Jaka (pembantu), H. Malik

(cucu), H. Makmun (cucu). Mereka itu semuanya dibawa dan dibiayai serta dijamin oleh Ki Agung Caringin dan bermukim di Makkah selama dua tahun.



**Sketsa Syeikh Asnawi Caringin**  
(Sumber: [republika.co.id](http://republika.co.id))

Pada tahun 1914, Pecahlah Perang Dunia yang membawa akibat perebutan kekuasaan antara Syarif Husein sebagai Raja Makkah di bawah kekuasaan Turki dan Bani Saud

sebagai penentangannya. Juga didukung oleh orang-orang Arab *Badi'ah* pimpinan Wahabi yang membawa pembaharuan. Dengan adanya perang tersebut maka timbullah kelaparan termasuk keluarga besar Ki Agung Caringin. Sehingga untuk makan saja harus minta-minta dan mengambil uang sedekah dari *takziah* (tempat ransum) dan pada tahun itulah terpaksa harus pulang ke tanah air.

Lalu pulanglah seluruh keluarga besar Ki Agung Caringin dengan kapal dagang India kecuali dua orang yang masih tinggal di Makkah, yaitu H. Husni seorang menantu dan Tb. Mahdi seorang anak. Kemudian keduanya meninggal di Makkah. Namun di samping itu lahir dua jabang bayi dari KH.Tb.A. Chatib dan KH.Tb. Fadlil. Anak keduanya wanita yaitu Ratu Fatimah putri KH.Tb.A. Chatib dan Ratu Maimunah dari KH. Tb. Fadlil. Dengan demikian maka jumlah keluarga besar tetap enam belas.

Sesampainya di Bombai (Mumbai), India. Diterima oleh seorang ibu muslimah janda kaya raya yang mempunyai 99 kapal dagang. Di antaranya kapal yang ditumpangi oleh keluarga besar Ki Agung Caringin. Di tempatkan di suatu rumah wakaf yang besar (*safir Chanah*) penampungan untuk para tamu Allah yang datang dari mana saja baik dari penjuru dunia maupun para muslimin dari India yang perlu ditampung sebagai tamu Allah. Diundang atau tidak diundang, para tamu pagi dapat minuman susu secukupnya dan martabak, siang makan nasi dan lauk pauk secukupnya. Malamnya dapat makanan daging dan nasi. Pendeknya seperti tinggal di rumah mewah. Tanpa bayaran

malah kalau perlu para tamu dapat santunan seperlunya.

Setelah bermukim 15 hari di Mumbai, maka berlayarlah keluarga besar ini ke Jakarta dengan kapal dagang nyonya janda tersebut tanpa mengongkos sepeserpun. kemudian dari Jakarta ke Caringin - Banten serta disambut oleh seluruh keluarga dan masyarakat di sana dengan meriah. Sepulangnya dari Makkah mulailah aktif kembali mengajar dan mengadakan pengajian-pengajian di sana.

KH.Tb. A. Chatib selain mengaji pada Ki Agung Caringin yang kemudian menjadi mertuanya. Beliau juga mengajar Al-Qur'an untuk sekolah tingkat menengah dan atas. Serta kaum ibu dan bapak yang memerlukan untuk memperdalam ilmu tauhid dan hukum syariat Islam.

Ratu Fatimah, biasa dipanggil Ratu Fatma. Suchari memanggilnya teh Ifat. Kakak Suchari dan anak pertama Achmad chatib yang lahir di Mekkah, adalah seorang anak perempuan yang cerdas seperti ayah- ibunya. Ia juga belajar mengaji dan ilmu pengetahuan lainnya kepada orangtua dan kakeknya Ki Asnawi. Dia juga pandai melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengasuh adik-adiknya. Teh Ifat adalah seorang kakak yang sangat dewasa dan mandiri. Dia adalah seorang kakak yang kemudian memiliki delapan adik dan dari sembilan bersaudara. Meskipun ketujuh adiknya berbeda ibu, namun tetap saudara sekandung karena satu bapak. Hanya Suchari, adik satu-satunya yang berasal dari satu ibu yaitu dari ibu Hasanah.

Teh Ifat sangat dekat dengan ayahnya, KH. Tb. Achmad Chatib. Bahkan melaluinyalah banyak wasiat ayahanda yang dikatakan kepada anak pertamanya itu, ketika ayahanda sedang sakit keras. Wasiat berupa nasihat-nasihat kepada anak-anaknya agar selalu hidup dalam mencari ridho Allah Subhana wa ta'ala. Wasiat tersebut kemudian ditulis di lembaran kertas dan disimpan olehnya untuk diperlihatkan kepada keluarganya. Walaupun anak perempuan namun beliau juga turut berjuang dalam membangun masyarakat. Beliau juga memiliki kiprah berpolitik dan berorganisasi yang luar biasa dan cukup berpengalaman. Ratu Fatimah memulai karier berpolitik ketika menjadi anggota Konstituante pada tahun 1955, kemudian anggota DPRD Kabupaten Serang dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Ketua Muslimat Fatayat Nahdatul Ulama (NU) Provinsi Banten tahun 80-an. Ketika Agresi Militer Belanda II, beliau turut membantu di dapur umum, mendirikan mushola perempuan "Fatimiyah" di daerahnya di Kelurahan Cipare-Serang. Memimpin pengajian-pengajian dan mengisi ceramah-ceramah. Beliau juga seorang wirausaha dan mengelola pom bensin bersama adiknya Suchari ketika masih memiliki usaha penjualan bensin, namun kemudian tempat usaha tersebut dijual atas pertimbangan lain.

Ratu Fatma Chatib menikah dengan H. Ayip Mochammad Dzukhri bin Salim. Seorang tokoh NU dan menantu Ki Chatib yang juga sangat pemberani. Ayahnya bergelar Syarif Salim seorang tokoh pejuang dan ulama berasal dari daerah Kaloran-Serang. Ibunya bernama Ratu Sufiyah,

berasal dari daerah Karundang-Serang. Ayip Dzukhri kakak ipar Tb. Suchari, adalah seorang tokoh Nadhatul Ulama (NU). Beliau pernah menjadi Ketua NU Kabupaten Serang dan anggota DPRGR (Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong) pusat dari NU. Ayip Dzukhri anak kedua dari lima bersaudara; Syarif Mukhdah, Syarif Ayip Dzukhri, Syarif Samin, Syarif Busro, dan Syarif Ruhbi yang terakhir, pernah menjadi Bupati di Bogor. Sebab dulu sebagian wilayah Bogor khususnya daerah Jasinga itu termasuk dalam wilayah Banten.

Dari pernikahan Ratu Fatma dan H. Ayip Dzukhri memiliki tujuh orang anak, di antaranya adalah : Syarifah Dzakiah, Syarifah Dzikriah, Syarif Moch. Fauzi, Syarif Achmad Farid, Syarif Moch. Fachruddin, Syarifah Dzafifah, Syarif Moch. Fakihudin.

Diceritakan oleh putra kedua, Syarif Moch. Fauzi<sup>1</sup>, yang juga turut berkiprah di dunia politik mengikuti rekam jejak kedua orangtuanya. Ayip Fauzi pernah menjabat anggota DPR Kota Serang dari Partai Demokrat. Kenangan tentang abahnya saat berjuang ketika pada masa Agresi Belanda II datang ke Indonesia. Semua tokoh-tokoh nasional dibawa pergi untuk bersembunyi diungsikan untuk keamanan mereka dan keamanan negara. Presiden Soekarno, Hatta, Adam Malik dan lain-lain dari pusat bersembunyi di Banten tepatnya di daerah Gunung Karang-Ciomas. Ayip Dzukhri bersama mertuanya yang juga residen Banten, A. Chatib, orang yang berperan penting

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan H. Syarif Moch. Fauzi, Tanggal 13/4/2019. Kedalangan Serang. Pkl. 08.30-10.00 WIB.

dalam membawa dan menyembunyikan petinggi-petinggi dari pusat itu. Sedang Ayip Fauzi juga turut serta dalam pengungsian itu dan ia waktu itu masih kecil, kira-kira usia dua tahun. Ayip Dzukhri, menantu sang ulama revolusioner itu juga adalah seorang pejuang yang revolusioner pula. Pada waktu itu semua pemuda Banten sangat pemberani dan tidak takut kepada penjajah. Usahanya dalam menahan Belanda agar tidak masuk ke Banten dan membawa presiden Indonesia pertama dan petinggi-petinggi negara untuk bersembunyi di Banten.

Menandakan para pemuda Banten benar-benar ksatria yang gagah berani. Semua hal dikorbankan demi mencapai kemerdekaan hingga para penjajah Belanda itu sangat kesulitan menaklukkan Banten. Di bawah kepemimpinan sang kyai yang gagah berani KH. Tb. Achmad Chatib, yang memiliki putra, putri, menantu dan orang-orang yang semuanya taat dalam satu komando dan siap menjadi pasukan berani mati. Mereka sangat gigih dalam berjuang dan anti kompromi dengan para penjajah. Merdeka atau mati. Melawan atau dijajah. Hidup mulia atau mati syahid.

Ayip Dzukhri meninggal pada usia 76 tahun karena sakit asma akut di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Serang - Banten dan dikuburkan di kuburan Buah Gede Kaujon - Serang. Sedangkan Ratu Fatma meninggal di usia yang cukup panjang yakni 92 tahun karena sakit. Dimakamkan di Caringin tanah kelahirannya bersama keluarga kakeknya Syeikh Asnawi Caringin. Ratu Fatma, meskipun anak perempuan tapi ia selama hidupnya sangat gigih berjuang. Ia juga sebagaimana



Suchari ketika kecil, turut merasakan bagaimana tinggal berpindah-pindah karena harus ikut kakeknya ke Cianjur sebagai tahanan politik. Ia dan Suchari sangat gemar belajar dan menjadi murid yang sangat pandai berkat didikan kakeknya sang ulama karismatik, Ki Agung Caringin (Syeikh Asnawi). Serta didikan ayahnya Ki Achmad Chatib.

Adik-adik Ratu Fatma dan Suchari dari ibu yang lain, mungkin tidak merasakan langsung dididik oleh ayahanda apalagi bertemu Syeikh Asnawi. Namun merekalah, kakak-kakaknya yang juga turut mendidik dan mengasuh adik-adiknya yang ketika mereka sudah dewasa dan sudah berkeluarga, para adik dari istri ketiga KH.Tb. Achmad Chatib masih kecil. Adiknya Ratu Fatinti pernah tinggal di rumah kakaknya teh Ifat dan disekolahkan oleh kakaknya serta diasuh langsung olehnya. Begitu pun yang lainnya. Oleh sebab itu, para adik pun ada yang mengikuti rekam jejak orangtua dan kakaknya menjadi ulama dan ada yang berkiprah di politik.

Ratu Fatinti, pernah menjadi anggota dewan. KH.Tb. Fathul Adzim meneruskan perjuangan ayah dan kakaknya, pernah menjadi ketua kenadziran mengurus warisan peninggalan Kesultanan Banten dan menjadi ulama serta tokoh masyarakat. Begitu pun yang lainnya semuanya mengikuti jejak perjuangan sang ayah. Sama-sama memiliki manfaat untuk membangun bangsa, negara dan agama. Keluarga Bani Chatib adalah keturunan para ulama dan pejuang. Diceritakan sebagai asal muasal atau wasilah menjadi keluarga para ulama adalah ketika pertemuan pertama antara Ki Asnawi dan Ki Wasi (ayah

Achmad Chatib). Oleh sebab keduanya, Ki Asnawi dan Ki Wasi pernah belajar di Mekkah dan berguru kepada Syeikh Nawawi Al-Bantani, yang kebetulan orang Banten.

Pada suatu hari dikisahkan bahwa Ki Wasi pernah berdoa di Masjidil Haram meminta supaya anak keturunannya semua menjadi ulama dan ahli agama. Lalu beliau menyampaikan harapannya kepada gurunya Syeikh Nawawi dan minta didoakan demikian. Syeikh Nawawi pun mendoakannya dan pada akhirnya doa itu terkabul. Ki Wasi memiliki tujuh orang anak, di antaranya: Tb. Muhammad Arif, Tb. Muhammad Ali, Tb. Ahmad Abbas, Ratu Halimah, Tb. Ahmad Chatib, Tb. Zainuddin dan Tb. Abdul Hamid. Semuanya menjadi ahli agama Islam terutama yang laki-laki.

Ki Asnawi dan Ki Wasi saat bertemu di Mekkah dan sempat berbincang-bincang, lalu Ki Wasi yang usianya lebih muda dari ki Asnawi, berdoa di depan Ka'bah, berharap ada anaknya yang akan berjodoh di kemudian hari, dengan anak Syeikh Asnawi, kyai yang sangat ia kagumi karena kebijaksanaannya serta ilmunya yang tinggi. Dan akhirnya doa itu pun akhirnya dikabulkan oleh Allah Swt. Dengan menjodohkan anaknya, Tb. Achmad Chatib bin Tb. Wasi dan Ratu Hasanah binti Tb. Asnawi.<sup>2</sup>

Dari pernikahan Achmad Chatib dan Ratu Hasanah memiliki dua orang anak. Ratu Fatimah yang lahir di Mekkah pada tahun 1913 dan setelah pulang ke Indonesia, beberapa

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ustadz Jamaksari, Kedalingan-Serang 2018

tahun kemudian tepatnya pada tahun 1920 lahirlah seorang bayi laki-laki yang kemudian diberi nama Tubagus Achmad Suchari Chatib.

Pada waktu lahirnya Tb. A. Suchari Chatib ditandai dengan *matang puluh* (empat puluh hari peringatan kematian) ibu Ende Halimah, istrinya KH.Tb. Asnawi yang wafat pada tanggal 11 Safar. Demikian maka kelahiran Tb. A. Suhari Chatib tepat pada tanggal 21 mulud. Bertepatan dengan bulan Mulud. Tepatnya dilahirkan pada tahun 17 Agustus 1920 di Desa Caringin - Labuan Banten. Desa para ulama dan pejuang. Lingkungan keluarga sangat religius dan dididik secara didikan Islam. Maka pantaslah dikatakan bahwa Suchari adalah penerus generasi para ulama dan para pejuang.

Kemudian dari pernikahan kedua KH.Tb. Achmad Chatib dengan seorang wanita bernama Nyai Kamsah tidak memiliki anak. Baru kemudian dari istri ketiga bernama Ibu Latifah memiliki tujuh orang anak, di antaranya ; Ratu Fatinti, Ratu Fatiti, Ratu Faizah, Ratu Faiqoh, Tubagus Fathul Adzim, Ratu Roihah dan Ratu Eha. Mereka itulah adik-adik kandung Suchari Chatib.

Pernikahan kedua Achmad Chatib, diceritakan oleh cucunya, Tb. A. Oman Zahid Sulaiman bin Tb. A. Suchari Chatib, bahwa pada waktu itu ketika beliau menjabat sebagai Residen Banten dan kemudian pada saat keadaan waktu itu sangat genting. Beliau diserbu oleh para pemberontak di dalam istana keresidenan. Lalu beliau dan beberapa staff-nya

berhasilnya melarikan diri karena hendak dibantai dan lari ke dalam hutan. Wakil beliau bahkan tewas dibunuh. Konon karena Achmad Chatib memiliki ilmu kanuragan yang sangat tinggi, akhirnya ia dan sebagian stafnya berhasil lolos dari kejaran para pemberontak. Di hutan yang berada di bawah kaki gunung tersebut beliau tinggal sementara sampai keadaan dirasa cukup aman untuk kembali ke keresidenan. Lalu beliau minta diurut dan ketika para pengawalnya mencari tukang pijat di desa terpencil itu. Mereka hanya menemukan seorang tukang pijat perempuan yang juga berprofesi sebagai dukun beranak. Karena bukan muhrim akhirnya dimahromkan oleh Ki Achmad Chatib dengan syarat hanya untuk keperluan memijat saja selama di sana. Wanita yang usianya sudah 50 tahun itu setuju. Akhirnya dia lah yang merawat Ki Achmad Chatib selama masa persembunyiannya di dalam hutan.

Tapi kemudian ketika hendak ditinggalkan oleh Ki Achmad Chatib karena akan kembali ke kota. Akhirnya wanita yang sudah dinikahnya itu ingin ikut bersama suaminya. Sebab mungkin akhirnya beliau sangat mengagumi Achmad Chatib yang begitu karismatik dan religius itu. Nyai Kamsah juga tertarik ingin mempelajari agama Islam lebih dalam dan ingin menjadi wanita muslimah sejati. Akhirnya dibawanya istri keduanya itu. Sesampainya di Kota diberi rumah dan tinggal di Jalan Ciceri - Serang. Pernikahan kedua Achmad Chatib dengan Nyai Kamsah tidak memiliki anak. Selain itu usia Nyai juga sudah tua 50 tahun. Namun hubungan dengan istri pertama sangat baik. Nyai Kamsah pun sering berkunjung ke rumah istri

pertama yang jaraknya sekitar 3 kilometer dari rumahnya. Bahkan Nyai Kamsah ikut serta mengasuh anak dan cucu-cucunya dari ibu Hasanah. Anak dan cucunya pun sangat dekat dan merasa nyaman dengan Ibu Kamsah yang keibuan dan ahli memijat itu. Mereka sangat senang apabila dipijat oleh Ibu Kamsah. Saat KH.Tb. Achmad Chatib meninggal, Nyai Kamsah tidak menikah lagi<sup>3</sup>.

Ketika KH.Tb. Achmad Chatib kembali dari tahanan Digoel yang sudah menahannya selama lebih dari 15 tahun. Ia pulang dalam keadaan sakit seperti mayat hidup dan sangat lemah. Namun karena keyakinan yang kuat di dalam hatinya, sedikit demi sedikit beliau mulai mengumpulkan semangat juang untuk membangun kembali hidupnya dan mulai menggerakkan kembali rakyat Banten agar tidak boleh putus asa dalam perjuangan. Kemudian setelah beliau berdiam diri di Caringin dan mulai membangun kembali Banten Lama sebagai pusat perjuangan dan kebanggaan rakyat Banten. Ketika beliau menjadi Residen Banten dan setelah pensiun, beliau menikah lagi dengan istri ketiga yang masih muda. Isteri ketiga bernama Ibu Latifah saat itu usianya 14 tahun. Jadi supaya ada yang merawat beliau. Dari pernikahan dengan Ibu Latifah inilah mereka memiliki banyak anak berjumlah tujuh orang.

Keluarga Bani Chatib hidup rukun dan harmonis antara istri-istri dan anak-anaknya. Mereka saling mengunjungi satu

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ratu Ulfah binti KH. Tb. A. Suchari Chatib. Cucu KH. Tb. A. Chatib. Tanggal 26-01-2019, Kedalingan - Serang.

sama lain. Ibu Banten sebagai istri pertama yang tinggalnya di Kedalangan-Serang sering berkunjung ke Banten Lama, tempat kediaman Ibu Latifah. Begitupun ibu Kamsah yang tinggal di Ciceri-Serang. Keluarga besar yang *sakinah mawaddah warohmah*. Demikian kisah dibalik poligami KH.Tb. Achmad Chatib. Begitu pula Kyai lainnya yang berpoligami bukanlah karena keinginan duniawi semata, apalagi semasa perang dan hidup di dalam perjuangan, materi tiada berfaedah apabila nyawa diujung tanduk karena bisa mati kapan saja. Pernikahan poligami dan monogami hanyalah untuk ibadah dan agar mencetak generasi keturunan yang banyak untuk dijadikan pasukan tentara berani mati dalam melawan kemungkaran. Seperti pernikahan poligami Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. dan para sahabat serta ulama pada masa itu adalah untuk ibadah dan perjuangan umat Islam.

Pernikahan para ulama itu biasanya dijodohkan oleh keluarganya dan bukan melalui proses perzinahan seperti pacaran. Dijodohkan oleh orangtua atau kyai juga tidak sembarangan dalam memilihkan calon pasangan suami-istri. Biasanya bukan karena materi semata namun melihat dari akhlak dan agamanya. Materi di dunia ini hanyalah bekal untuk berjuang bukan untuk hidup bermegah-megahan. Begitulah kehidupan para ulama. Ulama adalah pejuang dan pemimpin umat manusia.

Begitu pun Suchari Chatib adalah anak laki-laki pertama dari sang ulama karismatik Achmad Chatib. Ketika masa agresi militer Belanda, usia Suchari Chatib sudah menginjak 25 tahun.

Maka beliau sudah dewasa ketika itu dan pantas disebut pejuang. Sedangkan adik-adik Suchari pada waktu itu masih kecil-kecil dan bahkan ketika penjajahan belum lahir. Jadi hanya Suchari putra Achmad Chatib satu- satunya pada masa itu yang turut bertempur mengangkat senjata ke medan perang bersama sang ayah dan para pejuang revolusioner lainnya. Meski begitu, kakak perempuannya pun sangat aktif di organisasi politik dan sosial. Kakaknya yang lahir di Mekkah itu seorang yang cerdas, pandai mengaji dan memiliki jiwa kepemimpinan sama seperti ayah dan ibunya. Beliau pernah menjadi ketua organisasi perempuan dan sibuk dalam perjuangan walaupun tidak mengangkat senjata seperti para pejuang laki-laki. Adik-adik Suchari juga semuanya dididik dalam lingkungan keluarga yang Islami dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Mereka juga sangat aktif di organisasi dan bahkan adik perempuannya, Ratu Fatinti pernah menjadi anggota dewan dan mengurus masyarakat. Adik laki-lakinya Tb. Fathul Adzim adalah seorang ulama yang karismatik saat ini di Banten. Begitulah anak-anak Achmad Chatib tumbuh dan hidup di dalam perjuangan. Keluarga para ulama hidupnya untuk dakwah dan perjuangan bukan hidup untuk bermewah- mewahan.

### **Penerus Para Ulama**

Yang menarik dari sosok Suchari Chatib, beliau itu seperti perpaduan antara dua tokoh ulama pejuang revolusioner, Ki Asnawi dan Ki Chatib yang dikenal cerdas, gigih, pendiam namun berjiwa kepemimpinan dan karismatik, gemar belajar, tegas, bijak, keras terhadap kedzaliman dan kemungkaran serta

dikenal anti kompromi terhadap penjajah. Namun berjiwa lemah lembut karena Ki Asnawi seorang ulama sufi yang mengajarkan tarekat. Mereka juga sama-sama memiliki karakter yang kuat dan karismatik. Itu semua tidak lain karena Suchari Chatib sejak kecil dididik oleh sang kakek Ki Asnawi Caringin dan setelah dewasa berjuang bersama ayahnya. Tetapi paman-paman beliau pun yang semuanya menjadi ulama pejuang juga turut memberikan andil yang cukup besar dalam mendidik Suchari ketika kecil. Maka pantaslah jika Suchari dapat dikatakan sebagai pewaris para ulama. Satu komando dan satu garis perjuangan untuk satu tujuan yaitu mendapatkan ridho Ilahi.

Seperti yang sering dikatakan oleh Suchari dalam pidato dan ceramah-ceramahnya. Ia selalu mengatakan bahwa dirinya hanyalah sebagai pelanjut para ulama terdahulu. Seperti yang beliau katakan dalam pidato sambutannya pada acara Sarekat Islam (SI) se-Jawa Barat yang diselenggarakan di kota Serang-Banten pada Tanggal 16 Oktober 1994, beliau mengatakan dihadapan Bapak Panglima ABRI yang saat itu hadir. Beliau mengatakan sebagai berikut :

*“Bapak Panglima ABRI yang kami hormati, ada orang yang menilai bahwa orang Banten fanatik agama dengan arti kata taat kepada agama Islam. Itulah sebagai suatu kenyataan bahwa Banten daerah religius, para ulama Banten sebagai pelanjut para pendahulunya antara lain : Pahlawan Nasional Sultan Ageng Tirtayasa, yang sungguh-sungguh berjuang, bukan saja mengusir penjajah tetapi juga menyebarkan ilmu pengetahuan dan membangun masyarakat, baik di desa-desa maupun di kota-kota.”*



Dalam suatu pidato dan wejangan pada suatu acara silaturahmi keluarga besar Caringin di Caringin pada bulan Syawal 1396 H/ 27 September 1976, Suchari mengatakan dalam bahasa sunda, sebagai berikut :

*“Mudah-mudahan para saderek urang sadayan sakurang- kurangna tiasa nyonto kana anu parantos dijalankeun ku Mama Ende waliyullah Agung ti Caringin ieu. Kaula mah terus terang bae teu tiasa ngalaksanakeun seperti anjeunna. Ulakan seperti Mama Ende, seperti Mama Banten oge teu tiasa. Tapi ari nyontoh-nyontoh mah sugan, seperti dauhan Allah.*

*(Mudah-mudahan para saudara semuanya sekurang-kurangnya bisa mencontoh kepada apa yang sudah dijalankan oleh Mama Ende Waliyullah Agung dari Caringin ini (KH. Tb. Asnawi). Saya terus terang tidak bisa menjalankan seperti beliau. Jangankan seperti Mama Ende, seperti Mama Banten (KH. Tb. Achmad Chatib) juga tidak bisa. Tapi kalau mencontoh sedikit-sedikit mungkin saja bisa.*

*Kudu aya di antara aranjeun, lamun henteu bisa sakabehna, atuh sagolongan bae geh.*

Konon jaman dahulu, anak-anak Indonesia itu apabila mendapat kesempatan menuntut ilmu/ sekolah, mereka dididik untuk menjadi para pejuang yang tangguh sebab suatu saat dengan harapan akan membebaskan rakyat dari belenggu penjajahan yang sudah ratusan tahun terjajah dan tertindas itu.

Sehingga anak-anak pejuang pada akhirnya ketika sudah dewasa turut berjuang jadi pejuang dari generasi ke generasi

dengan harapan akan meraih kemerdekaan dan dapat mengusir para penjajah dari negeri mereka. Jadi mereka bersungguh-sungguh dalam belajar dan begitu meneladani para orangtua dan guru mereka yang tak lain adalah para pejuang.

Namun Suchari adalah sosok yang rendah hati. Ia dan sebagaimana sosok para ulama pejuang lainnya tidak pernah menyombongkan diri apalagi sebagai cucu ulama besar dan anak Residen Banten. Malah Suchari turut berjuang mengangkat senjata di garis depan ketika ia menjadi ketua pemuda Banten dan Komandan Hizbullah. Ia dan semua ulama pejuang berjuang di medan perang hanyalah demi mencapai keadilan di muka bumi dan ridho Ilahi di akhirat. Hanya itu yang mereka perjuangkan. Bukan menginginkan jabatan, harta dan kehidupan duniawi yang fana.

Suchari turut membantu perjuangan sang ayah dan bagaimana beliau rela ditawan di dalam penjara sebagai jaminan untuk sang ayah yang dicari oleh penjajah Belanda hingga pada akhirnya beliau dibebaskan setelah menderita berbulan-bulan di dalam penjara demi perjuangan sang ayah. Beliau tidak mengiba dan tidak mencoba bernegosiasi untuk minta dibebaskan. Suchari selalu membantu perjuangan sang ayah tanpa mempedulikan nyawanya sekalipun. Bahkan ketika sang ayah telah dipindahkan ke Jogjakarta dan kemudian dipensiunkan dari jabatannya sebagai residen dan pengurus SI. Atas usaha putranya, Achmad Chatib diangkat menjadi anggota Dewan Partai SI Pusat. Dan tidak lama kemudian dipanggil oleh Bung Karno untuk diangkat menjadi anggota Komite Nasional yang

akhirnya dilantik menjadi anggota DPRGR (Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong) sebagai wakil Alim Ulama SI.



**Suchari Chatib memberikan sambutan di sebuah acara**

Sumber: koleksi pribadi

Namun kemudian, ketika Achmad Chatib sudah merasa tua dan saatnya pensiun. Beliau mengusulkan kepada presiden agar beliau digantikan oleh putranya, KH. Tb. Achmad Suchari Chatib sebagai pimpinan majelis Alim Ulama se-Banten. Usul ini diterima oleh Presiden. Sebab melihat dari rekam jejak putranya yang juga seorang kyai dan pejuang. Akhirnya diangkatlah Suchari Chatib sebagai Ketua Majelis Alim Ulama se-Banten pada tahun 1964.

Di sini kita bisa melihat bagaimana seorang ayah dan putranya saling mendukung, membantu satu sama lain dan saling menghormati. Pantaslah Suchari meneruskan tongkat estafet yang selama ini diemban oleh para ulama pejuang-revolusioner. Beliau juga meneruskan perjuangan ayahanda dalam memelihara dan melestarikan peninggalan-peninggalan warisan Kesultanan di Banten Lama. Suchari Chatib bersama para *dzuriyat* (keturunan Sultan) dan masyarakat semuanya mengurus Banten Lama dan setiap tahun beliau berceramah di Mesjid Agung Banten Lama khususnya apabila Hari Raya Iedul Fitri yang dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan orang jamaah dan peziarah. Apabila ke Banten Lama, beliau tinggal di rumah hijau yang letaknya di lapangan dekat masjid. Sekarang telah beralih fungsi menjadi pesantren. Akhir hayatnya beliau tetap konsisten mewarisi ilmu dan keyakinan yang ditinggalkan oleh para ulama pendahulunya. Dalam berpolitik, beliau juga sangat konsisten dan anti kompromi dengan kedzaliman. Ketika beliau merasa sudah berbeda haluan di Partai Politik, beliau akhirnya memilih mengundurkan diri dari partai dan jabatannya karena sudah berbeda pandangan dan ideologi. Pandangan dan ideologi beliau adalah Islam. Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Islamlah yang telah memperkuat bangsa Indonesia dan berhasil mengusir penjajahan dari muka bumi ini. Namun beliau sangat berjiwa besar dan memiliki toleransi yang tinggi kepada umat yang lain. Beliau juga mengatakan bahwa beliau hanyalah pegawai RI (Republik Indonesia) yang menandakan paham nasionalisme beliau sangat tinggi.

Beliau dan juga ayahnya dikenal dekat dengan Soekarno-Hatta dan pada awalnya memiliki visi-misi yang sejalan karena mereka adalah tokoh-tokoh revolusioner. Namun ketika Hatta pun pada akhirnya memiliki perbedaan cara pandang dengan Soekarno. Suchari dan ayahnya pun merasa kecewa dengan presiden RI pertama itu. Sebab Soekarno dinilainya lebih dekat kepada komunis bukan kepada umat Islam yang mayoritas di Indonesia. Soekarno juga hidup bermegah-megahan ditengah kesulitan rakyat setelah masa peperangan yang panjang selama ratusan tahun. Salah satunya, kekecewaan Suchari kepada Soekarno ketika pemerintah membagi-bagikan sebuah mobil mewah untuk para pejabat.



**Kondisi pedesaan di Serang tahun 1950**

Sumber: <https://collectie.wereldculture.nl/>

Hal ini pernah diungkap oleh media massa ketika itu, di saat ada pemberian hadiah mobil Holden oleh pemerintah untuk anggota DPRGR/MPRS. Suchari yang saat itu menjadi

anggota dewan menolak tawaran hadiah mobil itu. Beliau sempat diwawancara oleh media koran Merdeka yang pada waktu itu pemimpin redaksinya bernama B.M. Diah. Akhirnya koran tersebut menulis dalam kolomnya dan menjadi berita utama di surat kabar tersebut yang kira-kira berbunyi : *“Inilah anggota DPRGR/MPRS KH. Tb. Achmad Suchari Chatib yang menolak menerima hadiah mobil Holden dari Presiden Soekarno”* dengan alasan belum waktunya. Masih merasakan penderitaan rakyat.

Suchari Chatib adalah seorang muslim yang rendah hati dan tidak pernah mau hidup berfoya-foya di atas penderitaan rakyat. Beliau tidak pernah menerima hadiah- hadiah apapun dari negara. Sehingga media itu mengangkat sosok beliau sebagai sosok yang pantas dijadikan teladan. Inilah sisi menarik dari seorang ulama, pejabat dan pemimpin yang sederhana<sup>4</sup>.

Suchari pun turut memperjuangkan wilayah Banten agar dibentuk menjadi Provinsi. Cita-citanya ingin menjadikan Provinsi Banten yang berlandaskan syariat Islam bagi umat islam sudah sejak lama ia gaungkan ditingkat Nasional. Itulah cita-cita beliau dan ayahanda Ki Achmad Chatib serta para ulama pejuang di Banten yang belum terwujud setelah mereka berhasil mengusir para penjajah dari negeri ini.

Hubungan Suchari dengan para ulama baik di Banten dan di tingkat Nasional saat itu begitu hangat dan penuh

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ratu Zetty binti Tb. A. Suchari Chatib. Tanggal 15-11-2018. Kedalingan Serang.

dengan semangat perlawanan anti imperialisme asing. Begitu pun dengan para ulama Internasional. Ketika menjabat sebagai anggota DPRGR dan MPRS, beliau pernah dikirim ke Cina dan negara-negara lainnya dalam rangka studi banding dan kunjungan luar negeri. Ketika bertandang ke Moscow dalam pertemuan para ulama sedunia. Beliau terpilih sebagai Qori (pembaca Al-Qur'an) dalam acara tersebut. Lalu beliau mengaji di hadapan para ulama sedunia ketika itu. Sebab mereka mendengar ada seorang muslim dari Indonesia yang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, fasih dan merdu. Orang itu adalah seorang pemuda yang rendah hati dan pendiam, namun sangat berani bak singa apabila melawan kemungkaran dan kedzaliman di muka bumi. Pemuda itu dari Banten, pewaris para ulama, Tubagus Achmad Suchari Chatib.



Kunjungan Suchari Chatib dan DPRGR ke Moscow pada pertemuan para Ulama se dunia



Sumber : koleksi pribadi





## BAB II

### ERA KEBANGKITAN

#### Peristiwa-Peristiwa

Pada tahun 1918, datanglah organisasi SI (Sarekat Islam) ke Banten yang diperkenalkan oleh ketua umum SI Pusat, Haji Oemar Said Tjokroaminoto<sup>5</sup>. Setelah mengadakan rapat akbar di sana dan mendapat sambutan simpatik dari masyarakat. Kemudian diadakan musyawarah dan ternyata KH. Tb. Achmad Chatib terpilih menjadi presiden SI Banten. Dengan demikian maka aktifitas beliau ditambah dengan berdakwah pada tiap kampung dan menjalankan organisasi. Pada waktu itu aktifitasnya diarahkan kepada persatuan umat, tenggang rasa, melaksanakan ajaran Islam sepenuhnya.

Dihimbau pada waktu itu segenap anggota SI diharuskan untuk salam bila ketemu sesama SI, berjabat tangan dengan kode khusus *ala* SI. Melawat pada orang yang meninggal dan menolong orang yang kesusahan. Mengunjungi orang yang sakit serta melakukan kegiatan dakwah. Mengadakan rapat-rapat umum dan rapat-rapat anggota sebagaimana lazimnya organisasi. Memelihara yatim piatu yang dipelihara oleh masyarakat pada tiap kampung, Mengadakan pengajian serta sekolah-sekolah SI

---

<sup>5</sup> HOS Tjokroaminoto atau nama lengkapnya Raden Hadji Oemar Said Tjokroaminoto (lahir di Ponorogo, Jawa Timur, 16 Agustus 1883 - meninggal di Jogjakarta, Indonesia, 17 Desember 1934 pada umur 51 tahun. Lebih dikenal dengan nama H.O.S Tjokroaminoto, merupakan salah satu pemimpin organisasi pertama di Indonesia, yaitu Sarekat Islam (SI). (Drs. Mansur, MA., *Buku Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa*, Pustaka Pelajar, 2004; halaman 13).

di bawah pimpinan KH. Tb. Achmad Chatib, SI Banten semakin bersatu dan memunculkan kekuatan umat islam.

Pada tahun 1924, SI di pusat Jakarta terpecah belah, ada SI Merah (kaum radikal) dan SI Putih (kaum lunak). Yang dimaksud dengan SI Merah yaitu orang-orang yang tidak mau berkompromi dengan pemerintahan jajahan Hindia Belanda. SI Putih yang lunak yaitu mereka ingin kedamaian dengan cara mau berkompromi dengan Pemerintah Kolonial (penjajah). SI Merah yang tentunya terlihat seperti aliran radikal inilah yang masuk ke Banten sesuai dengan jiwa orang-orang Banten. Sebab orang Banten tidak mau berkompromi dengan penjajah. Akibatnya pada tahun 1926, rakyat melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Belanda menuntut kemerdekaan dan kedaulatan rakyat. Perlawanan rakyat yang kemudian disebut pemberontakan oleh pemerintah Belanda, terjadi di Labuan Caringin dan Menes yang awalnya akan diadakan di seluruh Jawa namun akhirnya mudah ditumpas oleh Belanda. Walaupun pemberontakan itu di pimpin oleh dua orang yang kuat dan konon katanya tembus peluru, yaitu KH. Mukri Karabohong dan Ki Jafar Karabohong. Sedang KH. Tb. Achmad Chatib sudah dicituk terlebih dahulu oleh pemerintah jajahan Belanda, sebab Belanda mengancam apabila Ki Chatib tidak mau menyerahkan diri, mereka akan membunuh rakyat dan keluarganya.

Selesai pertempuran dua hari dua malam maka tentara Belanda mulai menangkapi para pemimpin rakyat dan para ulama SI yang dianggap pemimpin pemberontak, satu di

antaranya Ki Jaka Menes yang dihukum gantung di pegantungan Serang.

Syeikh Asnawi Caringin, dengan putranya, KH. Tb.A. Hadi, KH. Tb. Fadlil, KH. Tb. Syakur dan beratus-ratus orang yang diduga terlibat dalam pemberontakan itu ditangkap. Adapun KH. Tb. Fadlil dan KH.Tb. Syakur menantu Ki Agung Caringin setelah ditahan beberapa hari dapat kembali ke rumahnya masing-masing akan tetapi Ki Agung Caringin dan putranya KH.Tb. Hadi tetap ditahan.

Setelah satu bulan lamanya akhirnya mendapat kabar bahwa Ki Agung Caringin ditahan di kantor polisi Tanah Abang Jakarta dan putranya KH.Tb. A. Hadi serta KH.Tb. Achmad Chatib ditahan di Cipinang Jakarta. Kepada keluarganya diizinkan untuk menengok satu minggu sekali.

Atas dasar berita itu maka keluarga besar Ki Agung yang jumlahnya puluhan itu maka semuanya hijrah ke Jakarta. Menyewa satu rumah di Kebon Jahe, Tanah Abang untuk para putera, mantu dan cucu. Adapun para istri Ki Agung Caringin yang tiga yaitu Ny. Sarban dengan empat putranya, Ny. Ipol (Syarifah) dengan dua putranya, Ny. Salfah dengan empat putranya menumpang di masing-masing keluarganya.

Setelah berada di Jakarta, maka setiap hari minggu mereka dapat bertemu di kantor polisi Tanah Abang. Sedang keluarga KH. Tb. Achmad Chatib dan KH. Tb. A. Hadi bisa bertemu di Cipinang. Hampir setiap minggu para putra, cucu,

istri, mengadakan besuk ke kantor polisi dan Cipinang membawa makanan yang dipesan. Hal itu berlangsung selama satu tahun.

Pada tahun 1927, Ki Agung Caringin dapat keputusan bebas tahanan tapi tidak boleh kembali ke Banten. Maka tempat yang dipilihnya adalah Cianjur. Sedangkan KH. Tb. A. Chatib dan Kh. Tb. A. Hadi dibuang ke Digoel, Papua. Menyebrang pulau Jawa yang letaknya di ujung timur Indonesia. bersama pemberontak-pemberontak lainnya di antaranya KH.Tb. Abdul Hamid adiknya KH. Tb. A. Chatib. Setibanya di sana hanya didapati satu bedeng yang beratap seng. Kanan dan kirinya hutan belukar dan dijaga ratusan tentara Belanda yang menjaga orang-orang buangan di tempat itu. Makanannya hanya mendapat rangsuman tiga liter beras campur gabah dan satu kilo ikan asin serta satu kilo gula pasir dalam satu minggu. Lalu disuruh mengerjakan memabat hutan untuk mencocok tanam-tanaman dan membuat ledeng perumahan dalam tempo satu tahun.

Pada tahun 1928, mulai berdatangan orang-orang yang dibuang ke Digul sudah dibolehkan membawa anak dan istri. Mulailah orang-orang Tionghoa membuat warung di sana dan diadakan pemerintahan sipil dengan dikirimnya *wedana uding* adat asal Banten. Maka dibuatlah beberapa kampung dan mulai berkenalan dengan orang-orang Irian yang masih telanjang. Dengan adanya perumahan sipil mulailah diatur organ pemerintahan, terdiri dari kawadanaan, kecamatan dan kelurahan walaupun daerahnya hanya itu-itu juga. KH. Tb.

Achmad Chatib dipilih menjadi penghulu (*naib*) untuk mengurus urusan agama dan urusan perkawinan selain daripada itu beliau juga menjadi mandor proyek pembangunan perumahan.

Pada tahun 1930, timbulah pergerakan PNI (Partai Nasional Indonesia) di Bandung yang dipimpin oleh Bung Karno dan Bung Hatta yang tujuannya akan mengangkat derajat Marhaen (orang fakir) dan kemerdekaan tanah air Indonesia. Partai tersebut mendapat sambutan dari rakyat dan dukungan dari organisasi-organisasi Islam dan organisasi-organisasi pemuda. Oleh sebab itu, kedua pemimpinnya, Bung Karno dan Bung Hatta ditahan. Kemudian Bung Karno dibuang ke Bangka dan Bung Hatta dibuang ke Digoel. Di sanalah Bung Hatta bertemu dengan KH.Tb. Achmad Chatib lalu keduanya mengadakan kursus-kursus Politik dan Bahasa Inggris.

Pada tahun 1931, timbulah Pergerakan Madura, di antara para pimpinannya adalah KH. Tb. Achmad Chatib. Namun ketahuan oleh pemerintah di sana dan langsung dicegah. Akan tetapi gerakan tersebut malah semakin menjadi-jadi dan mengadakan protes. Kemudian oleh militer diberikan hukuman kepada siapa yang tidak taat kepada peraturan, mereka digiring ke sungai yang banyak buayanya dan diceburkan di sana sehari semalam. Namun dengan keteguhan iman dan pendirian mereka lakukan hukuman itu. Setelah pemerintah melihat keteguhan pendirian mereka maka lantas mengadakan keputusan bahwa mereka akan dibuang ke Tanah Tinggi dan Tanah Merah (tempat mereka) semula. Di Tanah Tinggi mereka

harus hidup sendiri beberapa hari ditengah-tengah hutan belukar. Tidak ada makanan tidak ada gubuk untuk bernaung kecuali pohon-pohon yang tiada bisa dimakan.

Mereka harus hidup seperti orang hutan bernaung di bawah pohon dan membuat sagu sendiri. Begitu kejamnya penjajah itu, kecuali kepada yang taat kepada penjajah itu sendiri, akan tetapi kekuatan iman mereka masih membara. Mati-matian mereka menempuh hidup beberapa hari di dalam hutan belukar itu dengan penuh kesulitan dan kesengsaraan.

Setelah beberapa bulan disitu mereka mendengar bahwa di daerah itu telah ada suku orang Digoel. Yaitu orang-orang pedalaman yang hidupnya agak lumayan. Maka berjalanlah mereka menuju kampung suku itu dengan melalui hutan belukar. Akan tetapi sudah hampir satu bulan belum tampak tanda-tandanya sedang bekal sudah habis. Maka terpaksa mereka kembali ke tempat asal dengan susah payah karena tanpa bekal dan hanya daun-daunanlah yang menjadi makanan mereka.

Setelah mereka sampai ke tempat semula maka mereka mengatakan bersedia bekerja dan diangkatlah mereka ke Tanah Merah. Tanah Merah waktu itu sudah agak lumayan kemungkinannya karena banyaknya pendatang dari Jawa, di antaranya Drs. M. Hatta. Pernah ada penawaran pada Ratu Iyot istrinya KH Tb. Achmad Chatib untuk ikut suami ke Digoel tapi penawaran itu ditolak karena sang istri sedang sakit dan juga menderita trauma berat akibat rumahnya dibakar pada tengah

malam. Untung saja berhasil selamat bersama anak-anaknya. Sedang sang suami dicituk tentara Belanda.

### **Hidup dalam Pengasingan**

Ketika Suchari berusia enam tahun, diadakanlah acara khitanan (sunat) yang luar biasa ramainya. Tampak para Bupati dan pejabat se-Banten hadir dalam acara tersebut. Berbagai macam keramaian telah memenuhi desa Caringin dan ada pawai sepanjang 3 kilometer memadati jalan raya karena waktu itu ayahnya Suchari menjadi Presiden SI se-Banten.

Masyarakat dan sanak saudara meramaikan acara khitanan putra Ki Chatib tersebut. Pawai diisi oleh berbagai acara seperti tarian anak-anak, silat, debus, dan pengantin sunatnya diarak menaiki tandu yang telah dihias kemudian digotong dan diarak berjalan-jalan dengan penuh keramaian dan keceriaan. Supaya sang pengantin sunat tidak merasakan sakit lagi setelah disunat sebab ada penghiburan untuk dirinya. Rupanya itulah kenangan terindah pada masa kecilnya saat menjadi pengantin sunat. Karena setelah itu ia akan hidup dalam masa-masa pengasingan yang penuh dengan penderitaan.

Masyarakat pada waktu itu sangat menghargai ulama dan keluarganya. Ulama adalah pemimpin masyarakat. Ulama adalah penggerak dalam membangun kehidupan masyarakat. Masyarakat sangat mencintai ulama. Karena para ulama lah yang selalu berdiri di garda terdepan dalam membela rakyat. Ulama, rela mengorbankan harta, jiwa raga bahkan keluarganya demi keadilan dan kebebasan hak-hak kaum tertindas. Dari masa ke



masa, begitulah peran ulama sebagai pewaris para Nabi. Ulama juga adalah seorang pendekar jadi mereka sangat kuat baik dari segi keilmuan dan juga ketahanan tubuh. Ahli strategi perang dan berjiwa sosial tinggi.

Berselang enam bulan setelah itu, pada tahun 1926, Awal mula ia akan hidup dalam pengasingan selama masa yang cukup lama. Terjadilah peristiwa-peristiwa yang sangat berkesan dan bahkan menimbulkan traumatik dalam hidupnya. Seperti yang telah diceritakan di atas. Pertama, muncullah perlawanan Sarekat Islam setempat terhadap pemerintah Hindia-Belanda, penjajah yang sudah ratusan tahun bercokol di negeri ini. Seperti yang telah diceritakan di atas, perlawanan itu dipimpin oleh ayahanda KH.Tb. Achmad Chatib, KH. Tb. A. Hadi - putra Ki Caringin, KH. Mukri Karobohong Panglima Perang dan Ki Jafar Karobohong, pemegang panji perang. Namun tak lama, KH. A. Chatib ditangkap lebih dahulu sebelum perang berlangsung dua hari dua malam dari kedua belah pihak dan banyak jatuh korban. Konon katanya, Achmad Chatib menyerahkan diri kepada pemerintah Belanda sebab mereka mengancam jika Achmad Chatib tidak menyerah maka akan membunuh rakyat dan keluarganya. Kemudian Ki Asnawi mertuanya, menyarankan Achmad Chatib keluar dari persembunyiannya yang tak lain berada di belakang pohon kelapa. Namun para tentara itu yang sudah mondar-mandir di pepohonan kelapa tidak bisa melihat beliau. Orang-orang pun tidak bisa melihatnya hanya Ki Asnawi yang bisa melihatnya. Sebab konon katanya, Achmad Chatib memiliki ilmu kanuragan

yang sangat sakti warisan dari para leluhur.

Sejak itu, Suchari harus hidup terpisah dengan ayahnya. Ia tinggal bersama ibu dan kakeknya Ki Asnawi di Caringin. Ia banyak belajar dari kakeknya. Kakeknya Ki Asnawi lah yang banyak mendidik cucunya itu hingga menjadi ulama dan pejuang seperti dirinya dan ayahnya. Kakeknya mendidiknya dengan kasih sayang dan bahkan cenderung menuruti keinginan cucu kesayangannya itu. Namun Suchari adalah anak yang penurut, pendiam dan gemar belajar. Bahkan saat usia Suchari 10 tahun, bicaranya masih cadel sebab ia anak yang pendiam. Jarang ada yang mengajaknya bicara.

Tumbuh besar tanpa seorang ayah menjadikan Suchari anak yang mandiri. Sebab ayah dan kerabatnya sibuk berjuang dalam melakukan perlawanan terhadap para penjajah. Masa kecilnya dihabiskan bersama kakeknya Ki Asnawi, mengaji dan menimba ilmu pada sang kakek. Tak lama setelah itu, ayahnya dibebaskan kembali dengan syarat tidak melakukan pemberontakan dan perlawanan terhadap pemerintah Belanda. Namun Revolusi terus berkobar. Hidup mulia atau mati syahid rupanya adalah semboyan para mujahidin.

Peristiwa kedua, di tahun yang sama, terjadilah pemberontakan rakyat terhadap penjajahan Belanda di kampung Caringin tersebut. Karena ketidakadilan pemerintah Belanda terhadap hak-hak rakyat. Belanda mencurigai bahwa dalang dari perlawanan rakyat ini adalah kesepuhan Ki Asnawi. Tokoh masyarakat yang dituakan ketika itu dan mantunya yang

vokal dan berani yakni ketua SI Banten, Achmad Chatib. Akibatnya, Ki Asnawi beserta anak dan mantu-mantunya yang laki-laki, KH. Tb. Ahmad Chatib mantunya dan KH. Tb Ahmad Hadi (Ki Emed) putranya ditangkap kembali setelah rumahnya dibakar oleh Belanda pada tengah malam. Saat itu usia Suchari enam tahun dan ia masih mengingatnya ketika ia dan keluarganya sedang tidur dan saat itu tengah malam datanglah sepasukan tentara Belanda dan membakar rumah yang ditinggalinya hingga api itu semakin membesar dan menghanguskan satu kampung. Hanya menyisakan masjid yang tidak dibakar Belanda. Kakeknya dan ayahnya serta anak-anak Ki Asnawi yang laki-laki semua ditangkap dan dijebloskan ke penjara.

Lalu datanglah pamannya KH.Tb. Abdul Hamid (Ki Adung) dari Pandeglang, adik kandung Achmad Chatib. Dan untuk sementara beliau yang menjaga dan membiayai segala keperluan keluarga kakaknya itu. Ki Adung pamannya Suchari sangat dekat dengan Suchari. Sebelum peristiwa rumah dibakar pun pamannya sering berkunjung dan sering memberikan uang jajan. Sampai ada istilah *“Isuk-isuk meuli uduk. Duitna ti Entus Adung”* (pagi-pagi beli nasi uduk. Uangnya dari Tubagus Adung). Bisa dikatakan, kakeknya dan pamannya-lah yang mengasuhnya dan mendidiknya sejak kecil. Sebelum pada akhirnya Ki Adung ikut pula ditahan dan dibuang ke Digul bersama kakaknya Ki Achmad Chatib.

Namun rupanya peristiwa rumah yang dibakar penjajah itu menyisakan sedikit trauma dalam memori Suchari Chatib.

Jadi apabila melihat api, Suchari selalu merasakan trauma hingga masa tuanya. Teringat dirinya dulu hendak dibakar hidup-hidup di dalam rumah. Oleh sebab itu dari usia 10 tahun ia tidak pernah meninggalkan shalat tahajud dan berpuasa sunnah di samping kewajiban ibadah lainnya. Suchari rutin bangun jam 12 malam sampai jam 2 subuh. Kemudian istirahat sebentar dan bangun lagi untuk shalat subuh. Sebelum shalat subuh, beliau mandi terlebih dahulu. Itulah kebiasaan-kebiasaan Suchari Chatib yang dituturkan oleh anak-anaknya.

Ki Agung Caringin kemudian ditahan di kantor polisi Tanah Abang di ibukota Jakarta sedang KH. Emed putranya dan KH. Tb. Ahmad Chatib mantunya ditahan di penjara Cipinang Jakarta. Ki Asnawi dan Ki Chatib sengaja dipisahkan sebab Belanda takut jika mereka dalam satu penjara akan membuat persekutuan dan perlawanan-perlawanan.

Akhirnya pada tahun 1927 keluarga yang terdiri dari anak mantu dan cucu-cucunya ikut serta ke Jakarta menyewa rumah sederhana di kampung dalam Tanah Abang termasuk Suchari Chatib yang masih anak-anak itu ikut serta menemani dan tinggal dalam masa pengasingan.

Satu tahun lamanya keluarga besar Ki Agung Caringin menderita tahanan penjajah Belanda sedang keluarganya setiap hari mondar-mandir untuk besuk ke Kantor Polisi. Begitu pula keluarga KH.Tb. Achmad Chatib setiap satu minggu sekali datang ke penjara Cipinang untuk menengok beliau dan KH. Emed.

Kemudian pada awal tahun 1928 dengan keputusan pemerintah Belanda, Ki Agung Caringin diasingkan ke Cianjur, Jawa Barat sedang Ki Chatib dan Ki Emed diasingkan ke Digoel, Papua. Suchari bersama ibunya ikut ke Cianjur menemani sang kakek, Ki Agung Caringin. Pada saat itu mulailah Suchari yang baru berumur 8 tahun itu bersekolah di Muawanah Ikhwan School (M.I.S). Mulai masuk kelas nol kemudian loncat ke kelas 1 pada tahun itu juga. Pelajaran yang paling digemari adalah ilmu sejarah, ilmu bumi dan bahasa. Di samping bersekolah ia pun mengaji pada Kiai Afifi pamannya yang juga ikut ke Cianjur. Selama ia di Cianjur penuh dengan suka dan duka, suka karena dapat belajar dan mengaji serta hidup sederhana sebagaimana lainnya. Dan duka karena ditinggal ayah dan hidup dalam pengasingan.

Hidup dalam pengasingan tidaklah mudah. Tidak menyenangkan tinggal di rumah dan di kampung sendiri. Tiada sanak saudara dan kerabat. Fasilitas ala-kadarnya dan serba kekurangan. Belum lagi harus menghadapi penilaian masyarakat yang sering mencibir orang-orang buangan. Meskipun keadaan masa itu memang sedang terjajah. Namun masyarakat tetap saja menjaga jarak dengan keluarga yang sedang diasingkan pemerintah Belanda. Mungkin mereka merasa takut apabila sampai terciduk juga dan di dalam hati merasa kasihan apalagi melihat anak-anak dan wanita yang juga harus menjalani hidup diasingkan. Hingga akhirnya Suchari kecil pernah melakukan perkelahian satu kali karena dihina oleh teman-temannya yang mengatakan bahwa ia adalah anak buangan. Namun Suchari

yang berasal dari keluarga ulama pendekar itu, walaupun ia dikeroyok oleh lima orang lawannya namun akhirnya ia menang. Dan semenjak itu lawannya tidak berani lagi untuk berkelahi. Suchari adalah anak dan cucu dari seorang pendekar dan ulama. Ia tinggal di Caringin dan orang-orang Caringin terkenal akan jago beladiri dan ilmu agamanya. Oleh karena itu, Suchari telah dibekali oleh kakek, ayahnya dan pamannya ilmu beladiri selain ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya.

Tahun 1931 kakeknya yaitu Ki Asnawi Caringin dipulangkan ke kampung halamannya Caringin berikut seluruh keluarganya dan ia meneruskan sekolahnya dan mengaji di Madrasah Masyarikul Anwar (MA). Ia mengaji pada kakeknya Ki Caringin sampai tamat kelas VII.

### **Masa-Masa Kegelapan**

Pada tahun 1935, Suchari mulai diberi tugas mengajar sambil terus mengaji di madrasah milik kakeknya. Kemudian pada tahun 1937, wafatlah Ki Agung Caringin dan gemparlah seluruh desa serta Banten atas kehilangan salah seorang ulama karismatik dan tokoh masyarakat yang menjadi kebanggaan dan harapan warga Banten. Hal ini menimbulkan kesedihan yang mendalam terutama pihak keluarga namun perjuangan harus terus berlanjut.

Dan pada tahun itu pula, Suchari meneruskan sekolahnya ke SMI Jamiat Khair Tanah Abang - Jakarta. Ia diterima kelas 4 dan pada tahun 1939 akhirnya lulus sekolah di Jakarta. Selama di Jakarta dua tahun selain bersekolah ia pun

masuk PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia)<sup>10</sup> dan aktif mengikuti kursus-kursus politik sehingga dikalangan siswa ia dikenal sebagai politikus dan dijuluki "*Siasah Kabir*" (ahli strategi yang hebat). Namun penderitaan selama ia bersekolah di Jakarta sangat terasa karena tidak ada yang menolong soal biaya dan segala rupa yang dibutuhkan harus cari sendiri. Meski begitu, ketekunan yang dimilikinya akhirnya mendapat pertolongan alakadarnya dari Kak Aung selaku famili jauh namun beliau suka menolong. Akhirnya luluslah ia dari sekolah dan kembali ke Caringin (1939).

Pada bulan ramadhan tahun itu juga menerima surat dari kepala SMI Jamiat Khair menawarkan pekerjaan sebagai guru di Ciamis, Jogjakarta dan Palembang. Setelah dipikirkan dalam-dalam maka dipilihlah Ciamis sebagai tempat mengajar.

Secara kebetulan sekali bahwa Ciamis adalah Kota dan Kabupaten yang sedang tidak terlalu ramai dan tidak terlalu sepi. Sekolahnya baru di bangun gedung mentereng indah sekali. Depannya jalan besar dan kereta api menghadap sawah yang luas dan kebelakang sekolah ada balong besar. Samping sekolah perumahan guru. Suchari tinggal di sana sebagai kepala guru. Sekolah itu merupakan sekolah lanjutan dari Madrasah dan Sekolah Rakyat selama 5 tahun. Di sanalah mulai dirasakan hidup baru yang penuh dengan gembira dan bahagia. Karena terjamin keperluan hidup alakadarnya selama dua tahun dan hidup selalu berkah.

Pada tahun 1941 datanglah pamannya KH. Tb. Adung

(Abdul Chamid) beserta seorang tua yang kebetulan namanya sama yaitu H. Abdul Chamid seorang kaya dari kampung gunung Handeulem, Lewiliyang Bogor. Yang bermaksud untuk meminang Suchari Chatib.

Perlu dijelaskan pada zaman itu adalah zaman kebangkitan organisasi dan partai seperti organisasi Pasundan, Parendra dari Garindo serta MIAI yang menampung partai-partai Nasionalis dan Islam.

Sedang keadaan ekonomi pada umumnya diliputi oleh keadaan *malaise* (krisis moneter). Keadaan sosial penuh dengan kasta dan perpecahan serta permusuhan dikalangan masyarakat. Pelajaran dan pendidikan sangat rendah karena ditekan oleh pemerintah Belanda. Di saat-saat itulah Bapak KH. Tb. Achmad Chatib dikembalikan ke Caringin sebagai tahanan kampung (*selat ares*). Setelah beliau memperbaiki rumahnya yang dulu pernah dibakar oleh Belanda dan sudah cukup lama tidak di tempati sehingga lebih tepatnya membangun kembali rumahnya. Kemudian beliau mengambil tempat di kuburannya Ki Asnawi Caringin kurang lebih beliau tinggal di sana satu tahun lamanya untuk menerima dan memberi penjelasan- penjelasan agama pada pengunjung-pengunjung yang berziarah di sana. Ilmu yang beliau gemari adalah ilmu tauhid, akidah dan falsafah. Selama beliau ada di sana bersama istrinya Ratu Hasanah semakin ramailah pengunjung-pengunjung itu sehingga menambah betahnya beliau tinggal di sana.

Pada saat itulah Suchari mulai menikah dengan putrinya



H. Abdul Chamid yang berasal dari Bogor dan setelah menikah dibawanya istrinya ke Caringin untuk diperkenalkan pada ayah-bunda beliau dan setibanya di Caringin diterimanya dengan baik oleh kedua orangtuanya. Kira-kira satu minggu lamanya kembalilah Tb. A. Suchari Chatib beserta istrinya ke Gunung Handeleum Bogor.

Selama beliau berada di Caringin itu telah meminta nasihat kepada ayahnya. Apakah beliau meneruskan pekerjaan sebagai kepala guru atau melanjutkan sekolah ke Mesir yang merupakan impiannya karena H. Abdul Chamid mertuanya menjanjikan hal ini. Nasihat dari ayahanda pada waktu itu berkata, “kedua-duanya baik terserah padamu”. Lalu Suchari telah mengambil keputusan untuk melanjutkan sekolah ke Mesir. Tapi malang benar, ketika ia sudah berada di Bogor beberapa bulan lamanya, nyatanya janji itu tak kunjung terwujud. Sedangkan ia sudah berhenti dari pekerjaannya. Akhirnya pulanglah ia ke Caringin dengan perasaan hampa. Tapi Allah yang Maha Kuasa tiada membiarkan hambanya merana.

Setelah beberapa bulan beliau merana di kampung kelahirannya di Caringin maka pergilah ia ke Kota Serang untuk mencari pekerjaan dan kemudian bertemu dengan KH.

M. Shaleh Makmun. Beliau sedang membina Madrasah Ichsaniah. Lalu bercakap-cakaplah mereka dan Suchari diterima menjadi guru setelah menceritakan pengalamannya.

Ia mengajar di Ichsaniah bersama KH. Tb. M. Shaleh Makmun, Wahid Husein, dan Wahid Sobari. Di samping mengajar, ia pun menjabat sekretaris PSII cabang Serang yang diketuai oleh H.Ayip M. Dhuchri, kakak iparnya. Suami dari Ratu Fatimah binti KH. Tb. Achmad Chatib. Setelah membina Madrasah dan tinggal bersama KH. b. M. Shaleh Makmun, maka dipanggillah ia oleh ibunya untuk menghadiri peringatan *haul* neneknya yang diadakan di tempat kuburan keluarga di Caringin. Kira-kira jam 10, tanggal 11 Safar setelah habis makan-makan terdengarlah dentuman meriam berkali-kali dari arah laut Caringin dan bubarlah riungan haul tersebut. Dan masing-masing menuju ke rumah yang kemudian mengungsi ke Pasir Lame. Sebuah kampung pegunungan sebelah Timur Daya dari Caringin yang jaraknya tidak kurang dari lima kilometer.

Pada hari itu juga masuklah tentara Jepang (*Dai Nippon*) dan hancurlah tentara penjajahan Belanda berikut sekutunya yaitu Inggris, Amerika dan Australia. Pada saat itulah pemerintah penjajahan Belanda sedang terancam bahaya perang dengan Jepang. Saat itu negeri Belanda sudah dikuasai oleh Fasis Jerman.

Pada tahun 1942, meluaslah Perang Dunia ke Asia Pasifik dan ke Indonesia yang disponsori oleh Jepang. Jepang mulai masuk melalui Laut Sunda dan mundurlah tentara Belanda sama sekali tiada ada perlawanan. Perang meletus dan para tentara banyak yang terkena bom. Mereka banyak yang mendarat di pantai Caringin dan Carita kacau karena Pemerintahan sipil Belanda dan pegawainya melarikan diri.

Pegawai pemerintah banyak yang membuang pakaian dinas. Semua pos pemerintah kosong maka vakumlah pemerintahan dan rakyat mulai menyerbu barang-barang dari toko-toko China untuk mencari kebutuhannya masing-masing dengan gratis. Hampir terjadi pembantaian terhadap kulit putih tapi untunghlah waktu itu ada KH.Tb. Achmad Chatib. Semua kekacauan dapat diredakan dengan kepemimpinan beliau dan segera dibentuk Panitia Pemerintahan Sementara di bawah pimpinan beliau.

Tiga hari kemudian dibentuklah *Comitee* (Panitia) Keamanan untuk menertibkan keadaan yang kacau itu yang diketuai oleh KH. Tb. Achmad Chatib bertempat di kawasan Labuan. Kemudian tentara Jepang datang dan rakyat menyambut dengan serta merta. Tentara Jepang lalu menyerukan ucapan "*Banzai Dai Nippon*" (Hidup kaisar Jepang). Setelah itu diadakan upacara oleh panitia untuk menyerahkan kekuasaan panitia pada pemerintah Dai Nippon. Setelah diterima maka dibentuklah pemerintahan Dai-Nippon yang orang-orangnya diambil dari pegawai sipil orang Indonesia bekas pemerintahan Belanda.

Kami melihat tentara Jepang berikut beberapa tawanan dari tentara penjajahan Belanda beserta sekutu-sekutunya bertekuk lutut di bawah kekuasaan tentara Jepang. Yang tadinya sangat garang dan gagah, sombong dan ganas, kini mereka menjadi tawanan yang tunduk takluk pada Jepang. Sehingga 40 orang juga cukup digiring oleh satu orang seperti kambing. Rakyat pada waktu itu dengan senang dan gembira menyambut

kedatangan tentara Jepang yang mengatakan bahwa mereka adalah saudara tua yang datang ke Indonesia untuk membebaskan rakyat Indonesia dari penjajahan Belanda karenanya mari kita bersama-sama. Dari kata-kata inilah rakyat mau membantu Jepang di segala bidang. Demikian KH. TB Achmad Suchari Chatib menceritakan dalam catatannya.

Namun setahun kemudian, tahun 1943, ternyata mulai terasa kekejamannya. Main pukul, main tempeleng, main paksa dan serakah terhadap wanita, buas terhadap terdakwa dan tiada ada prikemanusiaan terhadap *romusha* (orang-orang kuli/ pekerja paksa). Melakukan kekuasaan semena-mena, memaksa orang-orang harus tunduk pada *Tenno Haika* (Kaisar Jepang).

Pada umumnya waktu itu tidak ada pakaian dan tidak ada beras. Perhubungan sukar tidak ada bus, tidak ada kereta api, dan jalan-jalan hancur. Jutaan orang-orang *romusha*, derajat mereka lebih rendah dari budak dan rakyat umumnya makan ubi kayu, berpakaian *bagor* (dari karung) dan kelaparan merajalela. Padi tiada tumbuh kemarau terus-menerus.

Adanya pemerintahan Jepang dalam keadaan perang telah membawa kesengsaraan dan kemarahan bagi rakyat Indonesia. Rakyat semakin tertindas di bawah pemerintahan Jepang. Makanan semakin berkurang dan pakaian pun semakin menghilang. Pengerahan *romusha* tiada terurus baik. Makanannya maupun kesehatannya. Makanan rakyat berupa padi dan beras diambil seenaknya untuk tentara mereka. Pakaian pun sudah tiada. Kebanyakan rakyat memakai sarung

karet dan gedebong pisang dan makanannya adalah *anceman* (dander/ singkong) yang diirisi sebagai gantinya nasi. Musim panas pun telah menjadi-jadi hujan pun tak mau turun. Tanah di mana- mana menjadi kering. Rakyat dan pemerintah akhirnya saling membantu, sampai-sampai para bupati pun turun ke sawah. Namun kekeringan dan ketandusan tetap tidak cukup dengan itu saja. Tapi para rakyat dan ulama setiap pagi harus menghormati matahari dan bendera Jepang dengan *rei* (ruku) secara budaya Jepang. Semakin hari semakin parah penindasan yang dirasakan oleh seluruh rakyat. Kekejaman *kempetai* (polisi militer) hebat sekali terhadap orang yang dicurigai olehnya. Banyak pemimpin-pemimpin dan pemuda rakyat yang disiksa dengan api, anjing dan pukulan. Tidak jarang sampai mati seperti Hidayat dari Pimpinan Pemuda Serang. Hal demikian itu terus berlanjut sampai beberapa lamanya.

Di saat-saat melarat itulah Suchari Chatib telah menikah dengan seorang gadis desa dari Kampung Kupa Handap Ciomas. Putri ketiga Mas Kiwil Nawawi seorang Wedana. Meski begitu ia percaya bahwa menantunya itu, anak ulama karismatik KH. Tb. Achmad Chatib dan cucu Ki Asnawi Caringin yang sangat kesohor itu, adalah anak muda yang sangat luar biasa dan terutama memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Mereka kemudian menikah pada bulan Oktober tahun 1943. Dalam keadaan susah karena penindasan penjajah Jepang.

Setelah satu bulan dibawanya ke Caringin dan mendapatkan pekerjaan yang lumayan yaitu membuat sabun dari abu tapas kelapa. Saat itu sabun tidak ada sama sekali. Oleh

karena itu usaha membuat sabun sangat dibutuhkan masyarakat. Selain ahli dalam ilmu agama dan politik, ternyata Suchari juga seorang wirausaha yang cukup kreatif dan inovatif.

Beberapa bulan kemudian, pindahlah ia bersama istrinya ke Labuan. Di sana kemudian membuat minyak kelapa dan ikut serta mendirikan PUPERA (Pusat Perniagaan Rakyat) yang diketuai oleh KH.Tb. Achmad Chatib dan ia sebagai komisaris dari perniagaan tersebut, yang tujuannya adalah menghimpun kekayaan rakyat untuk ditukarkan dengan kebutuhan-kebutuhan rakyat. Ia pun pernah membawa satu perahu besar berisikan hasil bumi rakyat ke Jakarta dengan naik perahu dan pulanginya naik sepeda. Selain dari pada itu banyak pula dilakukan hubungan-hubungan dengan perusahaan-perusahaan di seluruh daerah Banten.

Pada tahun 1944 bulan Januari, Suchari membuka cabang PUPERA di Rangkas Bitung untuk menjual minyak kelapa dan emping. Enam bulan kemudian PUPERA bangkrut karena tekanan dan monopoli pihak Jepang dengan menggunakan kekuasaan terhadap perekonomian rakyat. Sehingga PUPERA tidak bisa bergerak lagi sebab semua hasil bumi dan minyak ditangani oleh kaki tangan Jepang. Itulah masa-masa kegelapan yang penuh dengan penderitaan saat penjajah kulit kuning datang menggantikan penjajah kulit putih dari Eropa. Bukan cahaya kemenangan dan harapan yang didapat malah semakin dalam terperosok dalam lingkaran kegelapan.

## **Empat Pemimpin Pemuda Banten**

Setelah segala usaha ekonomi pribumi mati tak bergerak karena dimonopoli pihak penjajah. Maka kembalilah Tb. A. Suchari Chatib ke tempat asalnya Caringin dalam keadaan menganggur dan bingung. Keadaan berubah-ubah tiada menentu dari situasi ekonomi kepada situasi politik. Di mana Jepang semakin memperkuat pertahanannya telah membuka latihan-latihan. Latihan-latihan para Kiai, latihan para Guru Agama, latihan Pelajar, latihan tentara Hizbullah dan latihan tentara sukarela. Organisasi rakyat ketika itu hanya ada dua saja yaitu PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) yang dipimpin oleh Bung Karno dan Bung Hatta sedang organisasi Islam adalah Masyumi (Majlis Syuro Muslimin Indonesia) dipimpin oleh pemuka-pemuka Islam di antaranya Muhammad Natsir, dkk.

Tepatnya pada pertengahan tahun 1943, lahirlah Organisasi Rakyat PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) yang dipimpin oleh Bung Karno dan Bung Hatta atas permintaan Jepang untuk membantu pekerjaan di bidang sipil dan militer.

Adapun di bidang militer dibentuklah organisasi militer yang bernama PETA (Pembela Tanah Air). Orangny diambil dari orang terkemuka, umum dan ulama, termasuk KH. Tb. Achmad Chatib, Kiai Sjam'un dan lain-lainnya. Setelah didaftarkan dan diterima mereka dilatih latihan militer di Bogor. Untuk dijadikan *Daidanco* (Kapten) *Cudanco* (Letnan) *Sudanco* (Sersan). Setelah menerima latihan tiga bulan lamanya, maka KH.Tb. A. Chatib diangkat sebagai *Cudanco* dan KH.Sjam'un sebagai *Daidanco* di tempatkan di Serang.

Sedangkan KH. Tb. A. Chatib di tempatkan di Labuan Caringin, Pandeglang.

Setelah beberapa bulan, KH. Tb. A. Chatib dipanggil lagi ke Bogor untuk ditingkatkan menjadi *Daidanco*. Latihan-latihan seterusnya diadakan di Labuan bersama-sama anak buah tentara PETA. Tiap hari mengadakan latihan-latihan dan peperangan, serta kegiatan-kegiatan militer lainnya untuk meghadapi musuh, namun keadaan menghendaki lain.

Di saat itulah TB. Suchari Chatib hijrah ke Pandeglang, untuk memasuki organisasi bertempat tinggal di kampung Ciekek. Ia langsung masuk organisasi Masyumi kemudian dipilih menjadi sekretaris cabang Masyumi, Pandeglang yang diketuai oleh M. Jusup. Setelah melihat keganasan-keganasan Jepang dan penganiayaannya terhadap rakyat, segera ia membentuk pengurus Hizbullah yang diketuai olehnya sendiri beserta kawan-kawannya di antaranya M. Sjadli, Mamak dan Mamak Milah yang dikirimkan ke Jakarta untuk mengikuti latihan ketentaraan Hizbullah.

Kemudian Suchari Chatib mendapat panggilan untuk mengikuti latihan agama di Jakarta. Latihan dilakukan selama dua bulan. Pokok pelajaran adalah pengetahuan umum dan ketentaraan. Para pengajarnya antara lain Bung Karno, Dr. Idajano, Abdul Hamid dan seorang Jepang yang beragama Islam. Setelah pulang dari latihan semakin teranglah baginya ilmu politik dan cara bagaimana ia harus berjuang untuk mencapai kemerdekaan bangsa.



Mulailah ia tekun fokus dengan perjuangan politik dan membentuk dua organisasi pemuda yakni, perjuangan di bawah tanah dan Pasukan Hizbullah. Guna menghadapi keganasan-keganasan dan kezaliman Jepang. Dengan dua organisasi ini berkobarlah perlawanan-perlawanan dari para pemuda terhadap Jepang menurut nama masing-masing. Tentara Jepang dibaut kewalahan untuk berbuat semena-mena terhadap pemuda maupun pemudi Banten. Sebab setiap keganasan dibalas dengan keganasan dan setiap penganiayaan dibalas dengan penganiayaan. Sudah barang tentu tidak dengan terang-terangan namun pembalasan selalu ada.

Mulailah daerah Banten dirasakan tidak aman bagi tentara Jepang terutama yang melakukan keganasan-keganasan. Di saat itulah Jepang mulai membentuk *haiho* (pembantu) *kempetai* terdiri dari bangsa Indonesia untuk menyelidiki orang-orang yang anti Jepang. Perlu dicatat di sini seorang pemuda bernama Hidayat telah gugur menjadi korban keganasan *kempetai* Jepang dan berpuluh-puluh orang mengalami siksaan-siksaan *kempetai*. Namun semangat pemuda tidaklah jadi luntur karenanya malahan semakin kuat dan teguh untuk menegakkan keadilan dan mencapai kemerdekaan. Selain dari pada *haiho*, telah dibentuk pula Tentara Sukarela untuk membantu tentara Jepang yang terdiri dari beberapa batalion. Dan pada tiap-tiap batalion dipimpin oleh seorang *daidanco* (kapten). Di antara *daidanco-daidanco* itu adalah KH. Sjam'un dan KH. Tb. Achmad Chatib, Entol Ternaya dan Entol Yasin yang dilatih di Bogor tiga bulan lamanya oleh tentara Jepang.



**Monumen bergabungnya TB Achmad Chatib menjadi anggota PETA (sumber: Dokumentasi Mardiyah)**

Pada bulan Juli, Suchari Chatib beserta ayahnya jadi sukarelawan, dipanggilah oleh ayahnya ke Serang dan tinggal di sana beberapa bulan lamanya. Kemudian setelah ayahnya dijadikan *daidanco*. Ia kembali ke Ciekok tempat perjuangannya semula. Sedangkan KH. Tb. Achmad Chatib setelah lulus dari latihannya diangkat jadi *daidanco* di Labuan Caringin.

Situasi dan kondisi negara di saat itu semakin parah, kesengsaraan mulai dirasakan oleh seluruh rakyat dan para pegawai. Hujan tiada turun, tumbuh-tumbuhan tidak jadi, sandang tiada ada, pangan pun susah. Padi rakyat mulai dirampas, gadis-gadis dipergunakan sekehendak hatinya mereka, *Romusha* (kuli) bergelimpangan pada sakit, dibacok dan mati. Jiwa tiada harganya lagi.

Di saat-saat yang krisis itulah terdengar sayup-sayup bahwa Jepang akan memberikan kemerdekaan atas bangsa Indonesia setelah adanya kemenangan tentara Jepang atas sekutu yaitu Inggris dan Amerika. Oleh karena itulah rupanya para pemimpin Indonesia seperti Bung Karno menganjurkan kepada rakyat Indonesia untuk membantu Jepang sepenuhnya. Timbullah semboyan "*Inggris kita Linggis, Amerika kita Setrika.*"

Namun pada tahun 1944, Jepang menyerah kepada Sekutu akibat bom atom di Hiroshima. Karenanya pada tahun itu PETA dibubarkan oleh Jepang. Setelah dibom, Jepang menyerah dan berjanji akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Namun ternyata janji itu hanyalah janji palsu belaka. Nyatanya kekuasaan tidak diberikan kepada pemimpin-pemimpin Indonesia. Namun akan diberikan kembali kepada pihak sekutu.

Mulailah organisasi PUTERA nampak kegiatannya dari mulai pusat sampai daerah. Di antaranya nampak utusan dari pusat ke daerah yaitu Achmad Tjokroaminoto datang ke Caringin menemui KH. Tb. A. Chatib untuk membicarakan situasi yang berhubungan dengan persiapan kemerdekaan Indonesia setelah ditinggalkan oleh Jepang. Banyak saran yang dikemukakan oleh beliau, di antaranya persatuan umat, pimpinan yang kuat dan pemerintahan yang adil. Kepada beliau diminta untuk mengurus daerah Banten dan hal ini disanggupi oleh beliau.

Dalam keadaan yang tidak membantu maka terdengar

kabar bahwa di pusat, di Jakarta telah terbentuk Komite Nasional. Maka beliau segera mengutus utusan pada Bung Hatta untuk menanyakan hal itu. Yang diutus waktu itu adalah Tb. M. Muslih, keponakan beliau. Ternyata benar dan oleh Bung Hatta diminta agar di Banten segera dibentuk. Kemudian di tiap kecamatan dan kabupaten diadakan dan secepatnya beliau memerintahkan kepada pemuda untuk membentuk Komite Nasional. Di antara para pemuda adalah Tb. A. Suchari putranya dan Ayip Dzukhri menantunya. Yang kebetulan waktu itu Tb. A. Suchari Chatib sebagai sekretaris Masyumi dan komandan Hizbullah Kabupaten Pandeglang, sedang Ayip Dzukhri sebagai ketua Pelopor Kabupaten Pandeglang. Setelah Komite Nasional (KNI) terbentuk dan KH.Tb. A. Chatib sebagai ketuanya kemudian tak beberapa lama, datanglah seorang pakar dari desa Bayah yang bernama Husein. Beliau bermaksud untuk mengadakan diskusi dengan KH. Tb. Chatib. Kemudian malam itu diadakan diskusi di suatu kamar tertutup. Kedua pakar itu berdiskusi semalam suntuk. Esoknya diadakan rapat KNI Kabupaten Pandeglang lalu dijelaskan oleh beliau supaya mulai sekarang diadakan persiapan-persiapan kemerdekaan. Rakyat harus diikutsertakan untuk Mengambil alih kekuasaan dari Jepang. Lalu dibentuk bagian keamanan yang terdiri dari pemuda-pemuda serta menguasai persenjataan Jepang dengan jalan musyawarah. Apabila jalan musyawarah buntu harus ditempuh jalan kekerasan.

Setelah mendengar hal itu, maka Suchari Chatib dan kawan-kawannya segera mengadakan persiapan-persiapan untuk

merebut kekuasaan dari pihak Jepang. Di antaranya mengadakan rapat segi empat antara Tb. A. Suchari Chatib, Tan Malaka, Ayip M. Dzukhri dan Tahrir. Empat pemimpin pemuda yang meliputi daerah Banten untuk mengerahkan seluruh pemuda untuk merebut kekuasaan dari tangan Jepang setelah ada komando dari Jakarta berupa proklamasi kemerdekaan Indonesia. Persiapan disusun demikian rupa yaitu Suchari Chatib mengerahkan pemuda-pemuda Pandeglang, Tahrir mengerahkan pemuda-pemuda Lebak, dan Ayip M. Dzukhri mengerahkan para pemuda Serang, sedang Tan Malaka mengerahkan pemuda-pemuda Jakarta dan Tangerang. Lengkaplah sudah tenaga pengerahan di daerah Banten dan mulailah bekerja keras semuanya hingga pada bulan Agustus.

Tanggal 17 Agustus 1945 diproklamkanlah Indonesia merdeka oleh Bung Karno dan Bung Hatta atas nama seluruh rakyat Indonesia. Di saat itulah para pemuda bergerak serentak dari mulai Jakarta sampai empat penjuru kabupaten, mulai mengibarkan bendera sang merah putih, menyebarkan lencana merah putih, menyebarkan salam nasional mereka, mendengung-dengungkan lagu Indonesia Raya dan mengirimkan delegasi-delegasi pada tentara Jepang agar menyerahkan kekuasaannya dan para politisi serta para pembantunya dari sipil.

Pada esok harinya, langsung dikirim delegasi dipimpin oleh Zulkarnaen sebagai wakil rakyat kepada Residen Banten Jepang. Kemudian selang sehari, dilaporkan pada KNI bahwa perundingan untuk menurunkan senjata Jepang ditolak. Mereka

membanggang tidak mau menyerahkan kekuasaan setelah dihubungi beberapa kali tapi tetap mereka mempertahankan sikapnya. Spontan sambutan dari pemuda untuk mengambilnya dengan kekerasan, langsung disiapkan dari seluruh pemuda dan rakyat untuk menyerbu tangsi kempetai dan keresidanan pada malam harinya.

Pada jam 00.00 diadakan rapat di Kaloran - Serang, dipimpin oleh KH.Tb. Achmad Chatib dan diatur cara penyerbuannya menurut ajaran militer. Pada jam 01.00 mulai diadakan penyerbuan berlangsung di mana kekuatan Jepang berkumpul di sebelah utara alun-alun Serang. Pertempuran mulai baku hantam dan kedua belah pihak berjalan terus dari pihak rakyat telah ada yang gugur yaitu Juhdi dari Pemuda Pakuan Ciomas. Pada jam 04.00 pagi ada utusan dari Jepang, mereka mau berdamai dan memberi utusan ke Jakarta.

Pertempuran segera dihentikan dan pada esok harinya semua tentara Jepang dilucuti dan diantarkan ke Jakarta. Kekuasaan dan pemerintahan diserahkan kepada KNI Keresidan Banten dan KH.Tb. A. Chatib diangkat sebagai Residen Banten. Maka berjalanlah pemerintahan revolusioner setelah penaklukan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 dan Bung Karno sebagai Presiden Republik Indonesia.

Setelah KH.Tb. Achmad Chatib diangkat menjadi Residen Banten pada tahun 1945, mulailah beliau menyatukan dan mentertibkan pemerintahan, ke jalan revolusi menghendaki perubahan dan penggantian susunan dan personalisasi

pemerintahan. Karenanya pegawai-pegawai bekas Belanda dan Jepang tidak lagi bisa diterima oleh rakyat dan dengan sendirinya mereka takut dan tidak sanggup lagi menjalankan tugasnya. Dengan kebijaksanaan Residen Banten maka diangkatlah para Kiai sebagai Bupati, Wedana, Camat dan Lurah untuk mengamankan dan menentramkan keadaan. Di samping itu beliau juga mengangkat KH. Sjam'un merangkap Bupati Serang sebagai komandan BKR/TKR untuk menjaga keamanan di seluruh wilayah Banten. Sedang H. Aleda Syukur sebagai kepala polisi Banten. Dengan demikian maka amanlah bagi mereka dan bagi seluruh Banten.



**KH. Sjam'un** (Sumber: [id.wikipedia.org](https://id.wikipedia.org))

## **Bunga yang Gugur**

Bertepatan dengan pertempuran, di saat-saat revolusi sedang berlangsung, Suchari bersama sang ayah dan para ulama serta barisan pemuda dan rakyat sedang berjuang habis-habisan untuk mengusir penjajah. Terjadilah peristiwa yang tragis yang dialami Suchari yaitu dengan meninggalnya Nyi Mas Ride Nafisah ketika melahirkan seorang putri. Kekasih dan istri yang setia dari Suchari Chatib. Suatu pengorbanan yang luar biasa dalam keadaan yang luar biasa pula. Ia telah meninggalkan seorang putri yang diberi nama Ratu Ulfah. Sudah barang tentu yang ditinggalkan oleh istri yang setia dan utama itu merasa sedih dan kehilangan yang luar biasa. Namun kiranya pantang mundur dari perjuangannya. Ia terus menggerakkan pemuda-pemuda Banten untuk melucuti Jepang setelah menyerah. Sambil menahan kesedihannya yang mendalam ketika mendengar kabar tersebut. Apalagi ia belum bisa pulang menjenguk anak yang baru saja lahir dan almarhumah istrinya. Dan setelah Jepang dilucuti pada pagi harinya kemudian dikirimkan ke Jakarta dengan dikawal oleh wakil-wakil pemerintah setempat sebagai utusan dari Residen Banten, KH.Tb. Achmad Chatib. Setelah selesai itu semua maka kembalilah ketiga orang itu ke Pandeglang tempat asal perjuangannya. Dan Suchari dapat melihat keluarganya dan mengurus pemakaman almarhumah istrinya tercinta. Cinta pertamanya dan menikah dengan Nyi Mas Ride membuat ia sangat bahagia walaupun hanya sebentar karena maut memisahkan namun ia memiliki keturunan darinya.



Sesampainya di Pandeglang, dibentuklah Komite Nasional Cabang Pandeglang oleh KH.Tb. Achmad Chatib, Ayip M. Dhuchri dan Tb. A. Suchari Chatib. Suchari Chatib memegang bagian penerangan dari Komite tersebut. Kabar baiknya bahwa revolusi telah berhasil, sehingga menguatkan hati Suchari untuk tidak larut dalam kesedihan. Dengan perasaan hampa dan kesedihan yang mendalam. Sang ayah dan kerabat-kerabatnya turut menghiburnya. Almarhumah telah meninggal dalam keadaan mati syahid setelah berjuang melahirkan seorang bayi ke dunia. Tentu hal itu adalah suatu peristiwa yang luar biasa bagi perjuangan seorang ibu. Di saat suaminya pergi bertempur ke medan perang dan berjuang antara hidup dan mati di garis depan, di saat itu pulalah sang istri berjuang melahirkan seorang anak dan dalam kondisi seperti itu sama dengan berjuang di medan perang antara hidup dan mati. Apalagi suaminya tidak bisa mendampingi saat melahirkan anak pertama dan ketika ia hendak menghembuskan nafas terakhir-pun suaminya tidak berada di sisinya. Hanya meninggalkan seorang putri yang tak sempat ia gendong dan tak sempat melihat sang ayah menggendong buah hatinya. Begitulah hidup seorang pejuang dan istri pejuang, berkorban dengan segala yang ada baik harta dan jiwa menjadi taruhannya.

Tentunya hal ini menambah kesedihan bagi suami dan anak yang ditinggalkan. Namun hidup harus terus berlanjut dan perjuangan harus berjalan. Nafisah adalah satu dari seribu bunga revolusi yang gugur pada saat itu karena bertepatan dengan pertempuran sedang berlangsung melawan Jepang dan

banyak tentara dan rakyat yang gugur saat revolusi. Mereka adalah para pahlawan kemerdekaan. Dan Nafisah akan selalu tetap abadi di hati sang kekasihnya, suaminya tercinta, Suchari Chatib yang kehilangan separuh jiwanya.

Kabar ini pun membuat seluruh keluarga sangat berduka. Apalagi di saat itu perang sedang berlangsung. Keadaan sedang genting dan timbulah masalah, siapa yang akan mengurus bayinya. Karena anak itu butuh seorang ibu yang sangat menyayangnya. Anak itu masih bayi merah sehingga perlu dirawat dengan baik. Lalu kakeknya Mas Kiwil mencoba memanggil putri keempatnya, Nyi Mas Ratna Juwita, biasa dipanggil Ito. Saat itu Ito sudah menikah dengan seorang pegawai yang bekerja di Pertamina dan tinggal di Jakarta. Ito seorang wanita yang cerdas dan sangat aktif. Ketika masih gadis, ia pernah bekerja di Konstituante di Pandeglang. Ia fasih berbahasa Belanda. Mungkin oleh sebab itulah, ia pun menikah dengan seorang yang sudah mapan dan berpendidikan, seorang pegawai di Pertamina. Apalagi Ito adalah anak seorang wedana yang cantik dan sangat cerdas.

Ayahnya menyuruh putrinya, Nyi Mas Ratna Juwita yang berada di Jakarta untuk pulang ke Pandeglang dan mengasuh anak kakaknya yang telah meninggal itu, sang putri malang, Ratu Ulfah. Nyi Mas Ratna akhirnya menurut dan ia pulang untuk mengasuh bayi itu. Ia pun sangat menyayangi bayi itu dan menganggapnya seperti anak sendiri. Memang tidak ada yang lebih dekat dengan ibu sendiri selain bibinya, adik kandung ibunya. Jadilah Nyi Mas Ratna ibu dari putri cantik itu.

Wajahnya pun mirip dirinya. Nyi Mas Ratna pun sangat mirip dengan kakaknya Nyi Mas Ride. Semasa gadis, Ride dan Ratna seperti kembar. Kemana-mana selalu berdua. Mereka adalah bunga desa. Selalu tampil cantik dan menarik tapi tidak sombong. Mereka memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi. Selalu menyantuni fakir miskin dan sayang kepada anak-anak.

Anak-anak gadis seorang wedana tentunya sangat terawat. Tapi mereka juga selalu menjadi pusat perhatian. Diceritakan, apabila mereka berdua pergi berjalan-jalan atau berbelanja ke pasar biasanya dengan naik *andong* (kereta kuda). Pakaian mereka selalu nampak serasi. Apabila misalnya, Ride mengenakan kebaya kuning yang serasi dengan kain senada dan memakai sepatu dan tas yang berwarna kuning juga. Rambut dihias dengan konde yang indah. Begitupun Ratna, mengenakan kebaya berwarna hijau dengan kain yang senada dan memakai sepatu dan tas berwarna sama yang terlihat sangat indah. Orang-orang yang melihatnya selalu terpesona baik laki-laki dan perempuan juga sangat mengagumi kedua gadis cantik itu. Kulit yang putih kuning langsung, rambut yang hitam dan sedikit ikal diujungnya, tinggi yang semampai dan langsing. Sangat cocok mengenakan kebaya dan konde seperti seorang putri raja. Kecantikan perempuan Indonesia yang sejati. Tidak hanya cantik tapi mereka juga sangat cerdas dan berpendidikan. Apalagi adiknya Ratna, ia pernah bekerja di konstituante dan fasih berbahasa Belanda. Sementara Ride sangat keibuan dan wanita yang cukup kuat dan mandiri. Sampai akhirnya ia meninggal dan tentunya sang adik sangat kehilangan kakaknya

yang dicintainya itu. Kakaknya sekaligus sahabatnya dan teman sepermainannya.

Akhirnya Ratna memutuskan untuk menjadi ibu yang *sebenarnya* bagi keponakan malang itu. Ia memutuskan untuk tidak kembali lagi ke Jakarta dan berpisah dengan suaminya karena ia pun belum memiliki keturunan juga jadi tidak ada tanggungan. Sebab apabila bayinya dibawa ke rumah suaminya belum tentu juga hal itu menjadi baik. Setelah masa idah perceraianya habis selama tiga bulan. Kemudian ia menikah dengan suami dari almarhumah kakaknya, Suchari, karena ia ingin menjadi ibu bagi bayi malang itu yang sudah ditinggal ibunya dan ayahnya pun sibuk berjuang sehingga jarang pulang menemui bayinya. Namun ia ingin menghadirkan keluarga yang lengkap bagi bayi itu dengan memiliki ibu dan ayah yang seutuhnya. Tentunya hal ini sudah dimusyawarahkan dengan keluarga besar. Semua demi kepentingan sang anak itu supaya ada ibu yang merawat dan tetap bersama ayahnya. Pengorbanan Ride Nafisah dan Ito Ratna Juwita adalah pengorbanan seorang ibu yang luar biasa. Seorang ibu rela mengorbankan apa saja demi kebahagiaan seorang anak.

Selama tiga bulan di Pandeglang banyaklah masalah-masalah perjuangan yang direncanakan terutama sekali dalam penerangan Komite Nasional. Di antaranya menyamaratakan pengertian kemerdekaan, melaksanakan pertahanan nasional, membentuk pemerintahan yang demokratis, mempersatukan ulama dan umaro, dan lain-lain. Perlu dicatat bahwa Tan Malaka telah datang ke Pandeglang dan mengadakan diskusi

dengan KH. Tb. Achmad Chatib selama tiga hari lamanya. Menurut cerita bahwa beliau-beliau itu mendiskusikan soal pemerintahan rakyat yang adil dan makmur.

Setelah tiga bulan lamanya maka mulailah KH. Tb. Achmad Chatib sebagai Residen Banten dilantik. Dan pada waktu itulah dilakukan pernikahan antara Tb. A. Suchari Chatib dengan Nyi Mas Ratna Juwita. Dan menetaplah kedua mempelai itu di keresidenan untuk mendampingi ayahanda sebagai Residen Banten dan sebagai pemimpin umat. Dalam melanjutkan perjuangannya, Tb. A. Suchari Chatib menjabat pimpinan penerangan Keresiden Banten selain dari pada pimpinan Pemuda Banten didampingi oleh seorang sekretaris, Marliah namanya.



**Achmad Suchari Chatib bersama Nyi Mas Ratna Juwita**  
Sumber: Koleksi pribadi

Pada bulan Januari 1946, terdengarlah bahwa tentara sekutu mulai mendarat di Jakarta dengan memboncengkan tentara Belanda untuk mengoper kekuasaan dari Jepang. Karenanya maka diambil suatu keputusan, semuanya sepakat, untuk mempertahankan kemerdekaan sampai titik darah penghabisan. Pihak pemuda Banten dipimpin oleh Tb. A. Suchari Chatib, mengambil keputusan dan bersemboyan : *Merdeka atau Mati!*. Semboyan ini tidaklah sekedar penghias kuku namun diikuti dengan kenyataan-kenyataan pasti.

Pada saat itu mulailah disusun kekuatan rakyat dan pemerintahan sipil dan militer. Di mana jabatan sipil mulai dari residen, bupati, wedana, camat dan lurah-lurah terdiri dari para kyai yang diusulkan oleh rakyat setempat karena para *ambtenaar* bekas Belanda dan Jepang dimusuhi oleh rakyat dan tidak sanggup lagi memimpin pemerintahan. Pemerintahan sipil ini dipimpin oleh Residen Banten KH. TB. Achmad Chatib. Adapun militer terdiri dari tiga unsur : 1. Unsur Tentara Sukarela; 2. Unsur Tentara Sabilillah; 3. Unsur Tentara Hizbullah. Dan para pemuda Banten yang mempunyai jiwa patriot. Dipimpin oleh KH. M. Sjam'un sebagai Komandan BKR/TKR Residen Banten.

Kekuatan pemuda Banten dipimpin oleh Tb. A. Suchari Chatib beserta Gazali. Pada saat itu pula para pemuda mengerahkan semua kekuatan-kekuatan jasmaniah dan rohaniah, serta semangat yang kokoh dan kuat berkat kesatuan dan persatuan yang disusun dan diselenggarakan bersama. Dengan jiwa yang berkobar-kobar maka organisasi Pemuda

Banten dibagi menjadi dua bagian :

1. Para Pemuda yang sudah cukup latihan ketentaraan di tempatkan di garis depan bersama Barisan Rakyat dan Tentara untuk beroperasi dan mempertahankan front. Dipimpin oleh Gazali, bermarkas di Kebayoran Lama.
2. Para Pemuda yang belum terlatih ketentaraan di tempatkan di garis belakang untuk dilatihkan diberikan pelajaran-pelajaran ruhaniah dan jasmaniah dan membantu para pejuang kemerdekaan. Seperti memberikan penerangan perjuangan kemerdekaan mencari alat-alat, kendaraan, senapan, peluru-peluru dan lain-lain. Mengadakan sender Radio Pahlawan, Surat Kabar Mingguan, Suara Pemuda Banten dan latihan ketentaraan (Hizbullah) dipimpin oleh Tb.A. Suchari Chatib.

Dengan semangat juang yang tiada taranya para Pemuda Banten tiada ayal lagi untuk menempuh dan melaksanakan segala ketentuan-ketentuan perjuangan yang telah menjadi kewajiban bagi mereka. Baik di garis depan maupun di garis belakang.

Setelah tentara Sekutu mendarat di bawah pimpinan Inggris dan mereka tidak mau mengerti tuntutan rakyat atas kemerdekaan, malahan mereka mengatakan bahwa kemerdekaan Indonesia itu hadiah dari Jepang. Maka terdengarlah pidato Bung Karno sebagai Presiden, menganjurkan agar rakyat seluruhnya dapat mempertahankan dan memperjuangkan habis-habisan kemerdekaan yang telah

diproklamasikan itu. “*Rawe-rawe rantas malang-malang putung*” kata beliau dengan suara lantang menggelegar.

Mulailah pertempuran berkobar di mana-mana. Di Jakarta, dan di seluruh Indonesia. Sudah barang tentu para pemuda Banten pun menyerbu Jakarta dan ikut bertempur dengan gigih dan gagah berani. Mereka menyerbu ke medan juang.

Di tengah-tengah menghebatnya perjuangan yang dahsyat, tercetuslah suatu tuntutan dari sebagian rakyat yang dipelopori oleh Entol Muhamad Mansur alias Ce Mamat. Dengan memakai nama Dewan Rakyat, suatu demonstrasi yang diikuti oleh kurang lebih 200 orang dilakukam di Keresidenan. Mereka menuntut agar semua borjuis dihapuskan dan semua aparat bekas pemerintahan Belanda dan Jepang dibersihkan sama sekali

Demonstrasi diterima oleh Residen Banten dan akan dipikirkan cara penyelesaiannya kemudian bubarlah demonstrasi itu. Perlu pula dicatat bahwa setelah itu datanglah Tan Malaka ke Keresidenan dan berdiskusi dengan Residen Banten empat mata selama empat jam. Mempersoalkan pemerintahan dan pada malamnya diadakan rapat para pemimpin dan kepala- kepala pemerintahan sipil dan militer serta organisasi para pemuka masyarakat dan para ulama.

Setelah diadakan pendekatan dan pembahasan, maka diambilah suatu keputusan, sebagai berikut : *Pertama,*



membentuk Majelis Ulama sebagai badan penasehat dan fatwa hukum-hukum ulama. *Kedua*, mengadakan Dewan Rakyat, untuk musyawarah dan mengajukan usul-usul pada pemerintah. Dengan diadakannya dua badan ini maka pemerintahan Banten menjadi stabil.

## BAB III

### GEJOLAK - GEJOLAK REVOLUSI

#### **Perlawanan-Perlawanan**

Seperti yang telah disinggung di bab sebelumnya, pada era kebangkitan organisasi dan pergerakan nasional, organisasi Sarekat Islam (SI) dengan cepat mendapat sambutan baik di daerah Banten, yang terkenal kefanatikannya terhadap Agama Islam. Hampir semua ulama di Banten masuk organisasi ini. Akan tetapi pada perjalanannya, seperti yang telah diterangkan pada sebelumnya, kepemimpinan SI pecah menjadi dua kubu. Kubu pertama, SI Putih, mereka yang masih bisa berkompromi dengan pemerintah Belanda. SI radikal atau SI Merah, mereka tidak mau atau anti kompromi dengan Pemerintah Penjajah. KH.Tb. Achmad Chatib dan sebagian ulama serta rakyat Banten tidak mau bekompromi dengan penjajah. Penjajahan di muka bumi ini harus dihapuskan karena mereka hanya akan menindas dan membodohi rakyat. Keadaan ini dimanfaatkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) yang masuk ke Banten. Namun para ulama dan rakyat Banten tidak membedakan apakah dia dari Partai Komunis, Nasionalis atau Islam atau non- Islam, apabila mereka memiliki semangat anti penjajah dan menghendaki kemerdekaan serta kedaulatan negaranya maka mereka akan bersatu dan melakukan revolusi untuk melawan para penjajah yang serakah itu.

Itulah mengapa pada tahun 1926 bersama para ulama,

umaro, jawara, pendekar, rakyat yang berasal dari golongan manapun mereka bersatu di bawah kepemimpinan KH.Tb. Achmad Chatib mengibarkan bendera perang melawan pemerintah Hindia Belanda. Perlu dicatat, Banten saat itu menjadi ajang perlawanan bukan pemberontakan sebab kalau pemberontakan berarti mereka memberontak kepada pemerintahan yang sah. Tetapi pemerintahan saat itu adalah pemerintahan penjajah Belanda. Jadi kepada penjajah disebutnya bukan memberontak tapi melawan apalagi pemberontakan komunis sebab KH.Tb. Achmad Chatib dan para ulama lainnya bukanlah orang-orang komunis tetapi mereka ditunggangi golongan komunis dan golongan lainnya dalam melakukan revolusi.

Perlawanan itu (bukan pemberontakan) mempunyai semangat kuat anti kolonial dan anti priyayi. Pimpinan perlawanan terdiri dari tiga unsur, yaitu para ulama, kaum komunis setempat dan jawara. Koalisi ini pertama-tama didasarkan atas kebencian mereka terhadap Pemerintah Kolonial dan Pamongpraja. Meski awal mulanya, perlawanan tersebut gagal. Empat orang pelakunya digantung, 99 orang diasingkan ke Boven Digoel, Papua, dan ratusan lainnya dimasukkan penjara untuk jangka waktu yang lama. Luka-luka yang dalam itu sangat membekas, akibatnya ialah kebencian mereka yang tak kunjung padam terhadap orang-orang Belanda dan Pangreh-praja. Namun bukan kebencian yang didasarkan hawa nafsu tapi kebencian akan perilaku mereka para penjajah yang sungguh tidak berprikemanusiaan. Mereka menyiksa para tahanan salah satunya

dengan memasukkan ke dalam sungai tempat pembuangan kotoran manusia.

Pada masa pendudukan Jepang, Penduduk Banten banyak yang bersedia bekerjasama dengan Jepang. Pada masa ini kedudukan kedua kelompok sosial yang dominan di sana yaitu ulama dan pangrehpraja mengalami perubahan yang mencolok. Pada masa Perang Pasifik, Islam diangkat dalam kedudukan resmi yang penting, yang pada masa sebelumnya dianggap sepi. KH. Achmad Chatib dan KH. Sjam'un diangkat menjadi Komandan Batalyon Peta yang berkedudukan di Banten. Ulama lainnya diangkat dalam kedudukan-kedudukan resmi yang bukan hanya mengurus masalah keagamaan dan sosial tapi juga masalah politik, ekonomi, pertahanan, dan keamanan. Sebab memang para ulama yang banyak berjasa dalam kehidupan masyarakat Banten. Jika tidak ada ulama yang memberikan keteladanan dan keberanian serta pengorbanan mereka yang seperti pengorbanan para nabi dan rasul terdahulu dalam melawan kemungkar dan menggerakkan kehidupan sosial kemasyarakatan maka rakyat Banten tetap hidup dalam kegelapan. Ulama di mata masyarakat Banten adalah ibarat pelita kehidupan. Jantung kehidupan dan harapan rakyat menuju kehidupan yang lebih bermartabat.

Pada masa yang sama, kelompok-kelompok kecil oposisi di bawah tanah berhasil mempertahankan hidupnya. Kelompok tertua di antara mereka terdiri dari para bekas anggota PKI, termasuk banyak bekas Digoelis dan lainnya yang melarikan diri ke Malaya setelah pemberontakan itu gagal. Menjelang akhir tahun 1930-an, banyak bekas Digoelis kembali ke kampung

halaman mereka yang kemudian mengadakan kontak dengan jawara-jawara setempat.

Kekurangan sandang dan pangan yang makin parah menjelang akhir tahun 1944 menimbulkan keresahan masyarakat. Situasi menjadi semakin buruk setelah memasuki tahun 1945, dan menjelang pertengahan tahun 1945 keresahan itu meluas. Keresahan itu meningkat menjadi ketegangan sosial. Pada tanggal 16 Agustus 1945 terjadi kerusuhan, petani Cinangka Anyer, mendatangi Camat setempat untuk meminta agar bahan sandang yang dikuasai diserahkan kepada mereka. Ketika Camat menolak, rumahnya dirampok sehingga ia kabur ke Anyer minta bantuan. Wedana Anyer bersama camat Cinangka diserang begitu masuk desa itu. Wedana itu terbunuh sedangkan camat dan lainnya meloloskan diri.

### **Pemberontakan**

Tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Berita tentang proklamasi itu sampai di Banten pada tanggal 20 Agustus 1945, dibawa oleh beberapa Pemuda Jakarta yaitu Pandu Kartawiguna, Ibnu Parna, Abdul Muluk dan Aziz yang disuruh oleh Khairul Saleh. Mereka disuruh menyampaikan agar Pemuda Banten segera merebut kekuasaan dari tangan Jepang. Berita itu disampaikan kepada tokoh-tokoh masyarakat dan pemuda Banten seperti KH.Tb Achmad Chatib, KH.Sjam'un, Ali Amangku dan Ayip Zuhri yang selanjutnya disebarluaskan kepada seluruh masyarakat Keresidenan Banten.

Kabar tentang kemerdekaan itu disambut gembira oleh rakyat, kecuali oleh beberapa orang yang merasa dirinya telah menyakiti hati rakyat pada masa sebelumnya yang merasa takut terhadap pembalasan. Rapat-rapat segera diadakan oleh tokoh-tokoh masyarakat dan pemuda karena pegawai pemerintahan, terutama pamong-praja bingung dan khawatir sehingga tidak mempunyai inisiatif untuk menguasai keadaan. Para pamong-praja tidak bisa dan berani memberi penerangan atau mengatasi hal-hal yang melewati batas akibat revolusi itu. Para anggota Peta setelah dilucuti senjatanya pulang ke tempat tinggal masing-masing dengan membawa oleh-oleh berupa terigu, mentega dan rokok.

Sehubungan dengan berita dan pesan Khairul Saleh itu, pada tanggal 22 Agustus 1945 beberapa pemuda menurunkan bendera Jepang di Hotel Vos, dan esok harinya dilakukan penurunan bendera di kantor-kantor Pemerintah Jepang. Melihat peristiwa tersebut, beberapa pejabat sipil Jepang di Banten meninggalkan daerah itu, di antaranya *Syucokan* (Residen) Banten yaitu Yuki Yoshii dan menyerahkan jabatannya kepada *Fuku Syucokan* (Wakil Residen) Raden Tirtasuyatna. Akan tetapi sebaliknya militer Jepang tetap berada di pos masing-masing, melaksanakan perintah Sekutu untuk menjaga *Status Quo*.

Sementara itu peristiwa yang terjadi di Cinangka Anyer merupakan awal pertentangan antara pamong-praja dengan kelompok sosial revolusioner. Kekhawatiran di kalangan pejabat Jepang dan Indonesia bertambah besar. Pada bulan September 1945 ketegangan meningkat di seluruh Banten. Sementara itu

baru pada tanggal 29 September 1945 Wakil Residen Banten (Raden Tirtasuyatna) diangkat menjadi Residen Banten. Penundaan pengangkatan itu diduga karena ia yang bukan putra Banten, meragukan hikmah Proklamasi Kemerdekaan dan hal itu menimbulkan kecurigaan di kalangan Kaum Revolusioner. Kaum Revolusioner makin berani melihat keengganan Jepang untuk mendukung Pemerintah Indonesia dan bulat tekad mereka untuk bertempur.

Di samping orang-orang Jepang Sipil, beberapa pamongpraja yang berasal dari daerah Priangan juga banyak yang meninggalkan Banten karena takut menjadi sasaran luapan kemarahan rakyat karena bekas pejabat kolonial yang tidak disenangi. R. Tirtasuyatna yang baru menerima pengangkatan Jabatan dari Yuki Yoshii juga melarikan diri ke Bogor, meskipun ia telah ditunjuk oleh Pemerintah RI sebagai Residen.

Sejak Tirtasuyatna melarikan diri dari Banten, jabatan residen menjadi kosong, penunjukan sebagai gantinya belum dilakukan, sedang pejabat tinggi yang ada yaitu Bupati Serang (R.Hilman Jayadiningrat) tidak berani mengambil alih tanggung jawab sebagai residen. Dalam situasi demikian, hanya kelompok pemuda yang berani bergerak dan mengambil inisiatif untuk melucuti orang-orang Jepang yang ada di Serang dan sekitarnya. Usaha tersebut diprakarsai oleh para pemuda yang tergabung dalam Laskar Hizbullah, Sabilillah, Angkatan Pemuda Indonesia (API), Pemuda Banten dan organisasi rakyat serta laskar lainnya.

Atas desakan para pemuda diadakan perundingan dengan

para tokoh masyarakat Serang antara lain KH. Achmad Chatib, KH.Sjam'un dan Zulkarnain Surya Kartalegawa. Dalam perundingan itu para pemuda mengusulkan kepada Pemerintah RI agar segera mengangkat KH. Achmad Chatib sebagai Residen Banten dan KH.Sjam'un menangani urusan militer. Akhirnya pada tanggal 6 Oktober 1945 KH. Achmad Chatib diangkat sebagai Residen Banten oleh Pemerintah Pusat melalui sebuah telegram.

KH.Tb. Achmad Chatib, putra KH.Tubagus Muhamad Wasih, adalah ulama Banten yang disegani masyarakat. Ia yang dilahirkan di Pandeglang tahun 1895, belajar pada beberapa pesantren di daerah Banten antara lain Pesantren Caringin yang dipimpin oleh KH.Tb. Asnawi dikenal sebagai Kiai Caringin. Karena kepintaran dan kecerdasannya ia dijadikan menantu Kiai Caringin. Sejak remaja ia aktif dalam gerakan pemuda, sehingga tahun 1920 menjadi Ketua Sarekat Islam di Banten. Sikapnya yang anti kompromi dan tegas terhadap penjajah Belanda membuatnya dibuang ke Boven Digoel sehubungan dengan Revolusi 1926. Lima belas tahun kemudian, waktu menjelang berakhirnya Pemerintah Hindia Belanda, ia dibebaskan kembali ke tempat tinggalnya di Caringin, kemudian memimpin pesantren mertuanya. Pada zaman Jepang ia diangkat menjadi *daidanco* Peta di daerah Banten.

Setelah Achmad Chatib diangkat menjadi residen, yang pertama dilakukannya adalah menyusun aparat bawahannya. Untuk membantu kelancaran pemerintahan. Chatib menunjuk Zulkarnaen Surya Kartalegawa sebagai Wakil Residen. Sedangkan



untuk jabatan Bupati di daerah itu Chatib meminta pada para bupati lama untuk sementara tetap dalam jabatannya, dengan pertimbangan bahwa dalam masa transisi para bupati lama yang lebih mengetahui administrasi pemerintahan di daerahnya. Para Bupati itu adalah R.Hilman Djajadiningrat (Bupati Serang), Mr. Djumhana (Bupati Pandeglang) dan R. Hardiwinangun (Bupati Lebak).

Setelah tersusunnya pemerintahan dan tertibnya masyarakat maka timbulah masalah tuntutan dari orang-orang ex Digoelis agar semua pamong-praja dan pegawai bekas Jepang dibunuh karena mereka itu adalah pengkhianat. Tuntutan ini ditolak oleh pemerintah karena mereka hanyalah sekedar alat pemerintah dan pemerintah Jepang maupun Belanda sudah tiada lagi. Yang ada sekarang adalah pemerintahan Indonesia. Karena mereka tidak puas, akhirnya mereka membuat gerombolan dipimpin oleh Sulaiman Gunung Sari dan menyerbu kawasan Ciomas untuk dikuasai. Segera pemerintah mengirim tentara yang dipimpin oleh KH. Junadi mantan *Cudanco* untuk diajak berdamai. Tapi karena menolak perdamaian maka akhirnya bertempur tidak dapat dihindari lagi.

Suatu peristiwa tragis terjadi di daerah Ciomas yaitu perebutan kekuasaan kawasan Ciomas. Berkobarlah suatu pertempuran tembak menembak antara sebagian kecil rakyat yang terpengaruh oleh Sulaiman ex-Digoelis dengan tentara pemerintah yang dipimpin oleh KH. Junaidi. Setelah laporan ini sampai kepada Residen Banten, segera beliau datang ke Ciomas dan masuk ke tengah-tengah pertempuran sambil berteriak-teriak dan

melambai-lambaikan tangan. Lalu Juru bicara keresidenan minta supaya pertempuran dihentikan. Permintaan beliau diterima kedua belah pihak dengan menghentikan pertempuran. Dan kepada mereka diberikan pengertian untuk tidak bertindak sendiri-sendiri dan harus diadakan musyawarah antara pihak rakyat dan pemerintah.

Gejolak kedua timbul dengan penculikan para mantan bupati, wedana dan camat. Mereka ditahan di gedung penjara Serang dan dituntut untuk dibantai. Dalam hal semacam ini, Residen Banten, KH.Tb. Achmad Chatib, segera memanggil ketua-ketua rakyat untuk berdiskusi hingga semalam suntuk, lalu beliau berkata;

*“Kalau saudara-saudara memaksa untuk membantai mereka, maka saya rela untuk dibantai. Saya lebih dahulu. Karena saya bertanggung jawab atas keamanan negara dan rakyat”.*

Akhirnya mereka pun sadar dan pada keesokan harinya semua tawanan dibebaskan kembali. Gejolak yang ketiga, Ce Mamat dengan orang-orang yang dianggapnya terkemuka telah membentuk Dewan Rakyat guna menyalurkan aspirasi rakyat. Setelah beberapa bulan timbullah demonstrasi yang dipimpin oleh Ce Mamat yang menuntut perombakan pemerintahan *borjuis* ke pemerintahan *proletar*. Lebih dari 200 orang mendatangi keresidenan untuk menuntut hal itu.

Untunglah bahwa pemerintahan telah tersusun rapi serta dapat dukungan rakyat tinggal membentuk perwakilan rakyat. Maka setelah diadakan musyawarah yang luas maka terbentuklah

dua majelis, yaitu : Majelis Ulama, yang memperkuat pemerintahan, dan Komite Nasional, sebagai perwakilan dari semua Partai dan Organisasi Rakyat.

Dengan demikian selesailah keadaan. Dan berjalanlah semua keadaan dengan baik di bawah bendera revolusi untuk melawan tentara Belanda dan Inggris yang masih berkecamuk di Jakarta dan Tangerang. Karenanya, dikirimlah ke perbatasan daerah tersebut Para Pejuang Rakyat di bawah Pimpinan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan untuk mempertahankan Daerah Republik yang masih dapat dikuasi oleh Pemerintahan Banten pada khususnya dan Jawa Barat pada umumnya. Seperti Curug dan Balaraja di daerah Tangerang. Pertempuran kadang-kadang meletus di Cipete, garis perbatasan antara Republik Indonesia dan tentara Belanda. Komando dari tentara rakyat ini kebanyakan dari Ciomas seperti H. Jamra, KH. Kunciung, dll.

Sementara itu, KH. Sjam'un yang ditunjuk menangani Bidang Militer, segera merealisasi pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR) di Keresidenan Banten, yang terdiri dari para bekas anggota Peta, Haiho, Hizbullah, Sabilillah, API dan lain-lain kelaskaran. Badan tersebut dipimpin oleh KH.Sjam'un dan beberapa hari kemudian dibentuk pula BKR Laut Banten.

Dalam hal persenjataan, pasukan BKR hanya memiliki beberapa senjata api. KH. Sjam'un berusaha untuk mendapatkan senjata dari pihak Jepang. Untuk itu diadakan perundingan dengan pihak *kempetai* di Serang agar mereka menyerahkan senjatanya kepada BKR. Usaha secara damai itu akhirnya gagal

dan setelah melihat pihak Jepang yang bersiap-siap menghadapi suatu serangan, dalam suatu terbatas tanggal 8 Oktober 1945, pimpinan BKR memutuskan untuk menyerangnya. Keputusan itu disebarluaskan kepada pimpinan-pimpinan pemuda, masyarakat dan ulama di Serang. Sore harinya para pemimpin pasukan dari beberapa kecamatan datang ke Serang untuk membicarakan rencana penyerangan secara rinci. Diputuskan untuk menyerang markas *kempetai* pada tanggal 10 Oktober 1945 setelah Subuh dan komando penyerangan diserahkan kepada Ali Amangku. Malam harinya datang rombongan BKR dan pemuda-pemuda dari beberapa kecamatan. Tanggal 9 Oktober beberapa pemimpin rakyat yang bersenjata dari seluruh pelosok Banten datang ke Markas BKR di Serang. Esok harinya, pada malam hari, diadakan perundingan lagi dengan pihak *kempetai* agar mereka menyerahkan senjatanya kepada Indonesia (Rakyat Banten). Akan tetapi karena pihak Jepang menolak, maka diputuskan bahwa Banten tidak mau adanya kekuasaan bangsa asing. Atas desakan rakyat, akhirnya markas *kempetai* itu yang terdiri dari sekitar 200 orang dengan senjata lengkap, pada pagi hari tanggal 11 Oktober 1945, diserang. Penyerangan dipimpin oleh KH.Tb. Achmad Chatib. Dibantu para pemuda dan polisi serta barisan rakyat yang bersenjata golok dan parang. Pemuda dan Polisi menyerang sampai ke garis depan. Pertempuran berlangsung dua hari dua malam dan memakan banyak korban. Akhirnya pihak Jepang kalah, dapat diusir dari Serang, mereka meloloskan diri ke Jakarta.

Penarikan tentara Jepang dari Banten menjadi lambang kemenangan yang penting artinya. Serangan selanjutnya

diarahkan ke penjara utama di Serang yang tidak dijaga kuat. Banyak Jawara yang dipenjarakan di sana, dibebaskan. Tanggal 13 Oktober mereka membunuh enam orang Eropa yang ditahan di penjara itu. Di tempat lain terjadi penangkapan hampir semua orang yang meninggalkan tugasnya di kantor kabupaten. Beberapa priyayi lainnya ditangkap dan dipenjarakan.

Beberapa hari berikutnya pemerintah setempat hampir hancur sama sekali. Di seluruh Keresidenan Banten semua pangreh-praja digantikan oleh para ulama. Rapat-rapat umum diadakan untuk memilih para pejabat baru, yang kebanyakan ulama. Kaum Komunis setempat tidak menentang pemilihan kaum Ulama untuk mengisi jabatan-jabatan resmi itu. Akan tetapi sebagai gantinya mereka memusatkan perhatian pada Dewan Rakyat yang terdiri dari orang-orang yang sangat radikal dan revolusioner di bawah pimpinan Ce Mamat. Ce Mamat pernah menjadi Sekretaris PKI Cabang Anyer, ikut dalam pemberontakan Komunis 1926. Lalu ia kabur ke Malaya, tahun 1930 kembali ke Indonesia mendirikan Klub Studi Politik di Palembang dan tahun 1932 pernah ditahan tapi kemudian dibebaskan. Ia lalu pulang ke Banten menjadi pengacara. Selama Perang Dunia ke-II dan jaman Jepang ia mengadakan hubungan dengan kelompok-kelompok di luar Banten. Tahun 1944 ia dan banyak temannya ditangkap Kempetai, dimasukkan dalam penjara (Hudrey Kahin, hlm 63)

Untuk menjaga keamanan rakyat, pada tanggal 18 Oktober 1946, KH.Sjam'un (mantan *daidanco*) kembali mengorganisir Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang terdiri dari bekas Perwira Peta yang tidak meninggalkan daerah itu. Sistem

keamanan di bawah komando KH. Sjam'un berjalan baik, bahkan di beberapa tempat pasukan di tempatkan di asrama. TKR yang dibentuk sebagai divisi I Komandemen Jawa Barat dengan nama Divisi 1000/1 (baca : seribu satu), sesuai dengan Maklumat Pemerintah tanggal 5 Oktober 1945, yang disampaikan lewat surat Komandemen Jawa Barat tertanggal 12 Oktober 1945. Wilayah divisi ini meliputi seluruh Keresidenan

Banten dan daerah sebelah barat Sungai Cisadane, mulai dari Pantai Utara sampai Pantai Selatan. Yang menjadi Panglima Divisi adalah Kolonel KH. Sjam'un. Esok harinya dibentuk Pangkalan I Tentara Laut, yang secara taktis di bawah Komando Divisi 1000/1 Banten.

Pada tanggal 27 Oktober 1945 di Pendopo Kabupaten Serang diselenggarakan Rapat Besar yang dihadiri oleh wakil-wakil pemerintah dan rakyat yang dihadiri oleh sekitar 10.000 pengunjung. Dalam rapat itu Ce Mamat alias Muhamad Mansur sebagai wakil dari rakyat menerima Pemerintahan Indonesia Merdeka. Lebih lanjut ia mengemukakan bagaimana seharusnya mewujudkan cita-cita Pemerintah Republik, dan untuk itu perlu dihilangkan pertentangan-pertentangan berbagai golongan. Dikatakan, jika masih ada yang salah hendaknya diperbaiki serta dengan serentak melakukan perlawanan terhadap musuh kita, yaitu NICA dan agen-agenya. Pidato itu disambut gembira oleh hadirin. Pembicara selanjutnya adalah KH.Tb. Achmad Chatib, Residen Banten, lalu KH.Sjam'un (Komandan TKR Banten), yang menyatakan sepenuhnya memegang teguh kedaulatan rakyat. Seluruh Keresidenan Banten siap mempertahankan kedaulatan

Republik Indonesia, segenap rakyat Banten siap menentang musuh mereka baik berupa NICA maupun kaki tangannya. Sampai saat itu NICA belum berani datang ke Banten. Perahu-perahu Belanda yang mencoba mendarat di Pantai Utara Banten dapat dipukul mundur. Rakyat Banten mengakui mereka adalah warga Republik Indonesia dan hanya mengakui Presiden Soekarno sebagai pemimpin Negara Indonesia.

Perubahan personil pemerintahan Banten sesuai dengan keinginan Dewan Rakyat itu akhirnya tetap tidak membuat situasi menjadi lebih baik. Kekacauan yang ditimbulkan oleh Dewan Rakyat tetap saja berlanjut. Hal itu karena aksi teror yang dilakukan oleh Pasukan Dewan Rakyat yang menamakan dirinya Laskar Gulkut atau GUTGUT. Gulkut akronim dari Gulung Bukut. Bukut artinya Pamong- praja yang mereka nilai sebagai warisan kolonial. Gutgut adalah jawara-jawara, artinya bahwa mereka terdiri dari para jawara- jawara dan laskar.

Setelah Dewan Rakyat berhasil merebut kekuasaan, pada malam harinya Laskar Gulgut menculik Bupati Hilman Jayadiningrat, kemudian diamankan di penjara Serang. Sementara itu, Wakil Residen Zulkarnain Surya Kartalegawa yang juga mempunyai latar belakang yang sama, melarikan diri ke Priangan. Beberapa pejabat di daerah yang kelakuannya kejam terhadap rakyat dibunuh oleh Laskar Gulkut.

Kejadian di Banten itu mendorong Pemerintah Pusat untuk menanganinya. Pada tanggal 9-11 Desember 1945 Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta diiringi Jaksa

Agung, Sekretaris Negara dan lain sebagainya meninjau daerah Banten. Sebelum pidato Presiden dan Wakil Presiden, dihadapan ribuan rakyat dan wakil-wakil rakyat Banten menegaskan kesanggupan mereka untuk mempertahankan Republik Indonesia. Mereka menyatakan berdiri di belakang Pemerintah, melawan setiap penjajahan bangsa lain. Seorang wakil rakyat menyatakan dengan tegas bahwa desas-desus yang mengatakan bahwa Banten mau berdiri sendiri dan melepaskan diri dari Pemerintah Pusat, tidak benar. Dikatakan bahwa seluruh rakyat Banten berdiri di belakang Pemerintah RI dan siap mempertahankan kemerdekaan Indonesia sampai akhir hayat.

Wakil Presiden Mohammad Hatta dalam pidatonya antara lain mengharapkan agar rakyat dari berbagai lapisan dan golongan memperkuat persatuan untuk menegakan negara Indonesia. Dengan panjang lebar diterangkan arti kedaulatan rakyat dan menginsyafkan mereka akan kewajiban rakyat terhadap negara. Diingatkan agar rakyat mengikuti petunjuk Pemerintah dan tidak berbuat menurut kehendak sendiri, karena perbuatan demikian adalah anarki dan agar menentang setiap orang yang bertindak semaunya sendiri. Untuk mengatur dan menyusun penghidupan dan kesejahteraan rakyat diperlukan disiplin yang kuat. Hatta, di luar kebiasaannya berbicara, menyatakan dengan tegas bahwa Dewan Rakyat itu tidak berguna dan berseru agar dibubarkan.

Presiden Soekarno dalam pidatonya mengatakan bahwa baik buruknya sesuatu negara adalah menurut takdir Tuhan serta tergantung pada usaha dan ikhtiar rakyatnya sendiri. Dikatakan bahwa seluruh lapisan masyarakat harus cinta terhadap tanah air



dan bangsa untuk bersama-sama mendirikan negara yang tidak ada kapitalisme dan imperialisme. Republik Indonesia bukan kepunyaan satu daerah tetapi kepunyaan seluruh rakyat Indonesia.

Di muka umum, Ce Mamat menjawab bahwa Dewan Rakyat adalah satu-satunya badan yang mewakili demokrasi rakyat yang sejati, sedangkan Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) hanyalah pemberian Jepang. Unsur-unsur dalam Dewan Rakyat berusaha untuk menggunakan kunjungan Presiden itu sebagai peluang untuk mendemonstrasikan militansi revolusionernya. Ketika Soekarno-Hatta berada di Rangkasbitung pada tanggal 10 Desember 1945, para pendukung Dewan Rakyat menculik dan membunuh Hardiwinangun, bekas Bupati Lebak. Pembunuhan itu mengakibatkan adu kekuatan dengan pihak tentara tidak dapat dihindarkan.

Pembunuhan Hardiwinangun menyebabkan Dewan Rakyat banyak kehilangan pendukung. Kaum ulama cemas melihat jalannya peristiwa itu. Bagi pihak tentara, mendesaknya situasi diperjelas ketika laskar-laskar Dewan di Serang pada tanggal 31 Desember 1945 menangkap Entol Ternaya, perwira senior TKR dan Oskar Kusumaningrat, bekas Kepala Polisi Keresidenan Banten. Keduanya diangkut ke Kubu Dewan Rakyat di Ciomas untuk diadili karena kejahatan-kejahatan mereka di masa Belanda. Pada hari itu juga terjadi pertempuran di Pandeglang ketika pendukung Dewan Rakyat berusaha untuk merebut senjata milik satuan TKR setempat. Selanjutnya tanggal 2 Januari Dewan Rakyat di Rangkasbitung menuntut penggantian Bupati Abuya Hasan dan pengangkatan sebuah direktorium untuk mengawasi

semua bagian pemerintahan dan semua pasukan bersenjata revolusioner.

Melihat adanya penculikan dan perampokan, Residen menginstruksikan kepada Pimpinan TKR Banten untuk secepatnya menumpas gerakan Dewan Rakyat. KH. Sjam'un segera memanggil Ali Amangku dan Tb. Kaking untuk menyusun siasat penumpasan. Langkah pertama adalah membebaskan R.Hilman Jayadiningrat dari penjara Serang yang tidak mengalami kesulitan dan kemudian menyerang Markas Besar Dewan Rakyat di daerah Ciomas. Hilman Jayadiningrat dan para Priyayi lainnya yang masih dipenjarakan oleh Dewan Rakyat, dibebaskan dan dibawa ke Sukabumi.

TKR di Rangkasbitung menuntut pembubaran Dewan Rakyat. Tuntutan itu tidak dipenuhi, maka terjadilah pertempuran. Pasukan Dewan Rakyat dengan mudah dikalahkan. Pada tanggal 8 Januari 1946 Pasukan TKR dari tiga kota penting di Banten menyerang pasukan Dewan Rakyat di Ciomas. Pertempuran yang berlangsung lebih dari 24 jam, baru berhenti setelah ada campur tangan pribadi Residen Achmad Chatib. Dewan Rakyat terpecah, beberapa pemimpinnya yaitu Ce Mamat, Ali Arkam dan Akhmad Bassaif ditangkap. Sebagian besar anggotanya ditawan sedangkan sisanya melarikan diri ke daerah Lebak. Oekar Kusumaningrat dan Entol Ternaya yang ditahan di tempat itu, dibebaskan. Kedudukan KH. Achmad Chatib tetap tidak tertandingi dan kaum ulama terus menduduki semua pos pemerintahan yang penting.



**Jusuf Martadilaga dan Ali Amangku**

(sumber: Banten in time revolution, Archipel vol 50)

## **Revolusi**

Lebih lanjut Suchari Chatib menceritakan di dalam buku catatannya, bahwa suatu peristiwa tragis telah terjadi di daerah kewedanan Ciomas, yaitu perebutan atas otoritas kekuasaan kewedanan Ciomas. Seperti pernah disinggung pada tulisan sebelumnya, berkobarlah suatu pertempuran tembak menembak antara sebagian kecil rakyat yang terpengaruh oleh Sulaiman ex-Digoelis dengan tentara pemerintah yang dipimpin oleh KH. Junaidi. S2 etelah laporan ini sampai kepada Residen Banten, segera KH.Tb. Achmad Chatib segera datang ke Ciomas dan menghentikan keributan tersebut.

Suatu peristiwa lain lagi terjadi yaitu penculikan bekas *ambteenaar* Belanda dan Jepang di mana mereka dikumpulkan di gedung penjara untuk dihabiskan jiwanya demi balas dendam. Untung hal ini segera diketahui oleh Residen Banten dan cepat dijaga oleh Tentara Keamanan Rakyat dan dapat diselamatkan jiwa mereka. Walaupun mereka harus tinggal di gedung penjara beberapa hari lamanya untuk meredakan suasana dan dendam rakyatnya.

Setelah suasana mereda maka dikeluarkanlah mereka dengan aman. Kembali ke medan juang, pertempuran di garis depan semakin hari semakin dahsyat. Inggris mempergunakan tentara Gurka (tentara India Tamil bayaran Inggris yang terkenal kejam) untuk menindas para pejuang kemerdekaan. Sedang di garis belakang, sibuk dengan mengadakan perbekalan, alat senjata dan latihan-latihan ketentaraan. Sandang dan pangan pun menjadi perhatian yang serius. Mulailah Residen Banten membuka seluruh gudang-gudang yang ditinggalkan oleh Jepang dan langsung membagikan keperluan logistik pada rakyat yang sedang menderita.

Tb. A. Suchari Chatib mengadakan latihan-latihan ketentaraan Hizbullah dan mencari senjata-senjata dan kendaraan untuk keperluan para pejuang di garis depan. Di antaranya: Mobil yang dapat dirampas dari tentara Inggris, diserahkan pada KH. Sjam'un. Sepeda motor diserahkan pada Hizbullah. Beberapa pucuk senjata, diberikan kepada pemuda Banten. Beberapa golok dan samurai dipakai untuk latihan- latihan Hizbullah.

Korban pertempuran-pertempuran hampir setiap minggu berjatuh. Baik yang dikirim ke Serang seperti Kapten Sjafei dan kawannya maupun yang dikuburkan di medan juang seperti Muslih dan rekan-rekannya. Ada juga yang hilang, mungkin diculik atau ditawan hidup-hidup. Namun semua itu tidak dapat mematahkan semangat juang para pemuda dan rakyat Banten, malahan bertambah berkobarlah semangat juang dan jihad mereka.

Pertempuran dengan pihak Inggris berkobar terus walaupun pertahanan di daerah Banten sangat kuat dan kokoh, namun di luar Banten rupanya Inggris dapat mencaplok daerah-daerah secara bertahap dengan kekuatan senjata mereka. Mulai terdengar daerah Jakarta jatuh ke tangan Inggris kemudian Bogor disusul dengan daerah Sukabumi akhirnya Bandung. Setelah menjadi lautan api, terdengarlah bahwa pemerintah RI dialihkan ke Jogjakarta. Dan perjuangan di daerah musuh diteruskan dengan gerilya rakyat. Di tengah-tengah situasi yang demikian itu mulailah PBB mengulurkan tangannya ke Indonesia dengan mengirim dua utusan untuk melihat keadaan situasi di Indonesia yang sebenarnya.

Tahun 1947, diadakan *ceasefire 1* (gencatan senjata) kemudian diadakan Persetujuan Linggar Jati, yaitu pengakuan kemerdekaan Indonesia secara *de facto*. Mulailah rakyat mengadakan pembangunan, yang dimulai membangun perumahan mereka yang dihancurkan oleh pertempuran-pertempuran. Kemudian masjid-masjid, madrasah-madrasah, dan sekolah-sekolah, tempat-tempat pertemuan untuk pembinaan

rohani rakyat. Pada saat itulah dimulai pembangunan Masjid Banten, dengan maksud dan tujuan : (1) membina jiwa rakyat Banten, (2) membina persatuan golongan rakyat Banten, dan (3) meningkatkan derajat umat Banten serta perjuangan mereka guna mencapai keadilan dan kemakmuran yang diridhoi oleh Allah Subhana wa ta'ala.

Pimpinan langsung dipegang oleh KH.Tb. Achmad Chatib Residen Banten. Dimulai pada bulan Syawal tanggal 12 tahun 1947, dengan dakwah beliau, berbondong-bondonglah rakyat Banten membanjiri halaman masjid Banten dan sekitarnya yang pada waktu itu merupakan hutan belukar dan rawa-rawa berantakan tempat nyamuk akibat penjajahan Belanda dan Jepang. Rakyat datang dari segala penjuru Banten untuk beribadah pada Allah semata memenuhi panggilan pemimpinnya dengan ongkos dan bekal sendiri-sendiri dan tidak jarang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah demi pembangunan umat dan Masjid Banten.

Di saat itulah dimulai pembinaan jiwa rakyat Banten dan pembangunan Masjid dan halamannya dengan tenaga sukarela dan hati yang ikhlas dan perpaduan antara rakyat dan pemerintah. Pembangunan berjalan terus siang malam, ramai laksana orang haji. Semakin hari semakin ramai dan semakin hari semakin bertambah. Baik tenaga, pikiran maupun harta yang diinfakkan di jalan Allah semata-mata.

Pada saat itulah Tb.A. Suchari Chatib diangkat dengan resmi oleh Menteri Penerangan Muhammad Natsir, sebagai

Kepala Penerangan Kabupaten Serang. Maka dilakukanlah olehnya penyusunan dan penertiban personil. Terdiri dari bagian propaganda, bagian notulen, bagian pers dan sender radio. Di mana setiap harinya terus-menerus membina masyarakat dengan menanamkan persatuan dan pembinaan politik, sosial dan ekonomi. Pernah disambut oleh Residen Banten dan di antaranya beliau mengatakan bahwa Penerangan adalah pekerjaan para Nabi.

Di tengah-tengah revolusi yang sedang berkecamuk dengan dahsyatnya tiba-tiba Tb. A. Suchari jatuh sakit 1 tahun lamanya. Ia diobati oleh tiga orang dokter yaitu, Dr. Purwo, Dr. Purwako, Dr. Derajat dan seorang tabib Haji Abdurrahman. Setelah sembuh ia kembali berjuang dalam masyarakat. Akan tetapi perjuangannya kali ini lebih dititik beratkan pada perjuangan ekonomi daripada politik dikarenakan keadaan agak mereda karena akibat Perundingan Renville. Keadaan ekonomi rakyat semakin memburuk akibat blokade dari Belanda dan sekutu-sekutunya. Karena itu lantas ia diangkat menjadi Direktur PAU (Perusahaan Alim Ulama) Kabupaten Serang.

Suchari mulai mengumpulkan hasil-hasil bumi rakyat seperti kopra dan karet untuk ditukarkan dengan tekstil, peluru, senjata dan lain-lain kebutuhan rakyat melalui Pelabuhan Karangantu. Dengan demikian berhasillah secara berangsur-angsur kebutuhan rakyat dan revolusinya serta menembus blokade Belanda.

Tentara Belanda dengan segala kelicikannya berusaha akan

menembus pertahanan Daerah Banten dengan beberapa tawaran persuasif. Kadang-kadang dengan politis seperti pengangkatan Hilman Jaya Diningrat menjadi Gubernur Jawa Barat. Daerah Banten akan dijadikan daerah Kesultanan asal mau kompromi dengan Belanda. Kadang dengan melalui militer dikacaukannya tentara Republik Indonesia untuk diadu domba dengan kelihaiannya subversinya.

Dan tidak kurang pula melalui utusan-utusannya dari Belanda banyak memberi sumbangan-sumbangan pada agennya agar mereka dapat memikat hati masyarakat dan rakyat untuk memihak kepada mereka. Dan yang paling banyak digunakan adalah dengan mengiming-imingi roti dan keju serta sandang bagi rakyat melalui agen-agen mereka. Namun rakyat Banten tetap patuh pada pemimpinnya. Tidak ada yang mau menerima kecuali beberapa orang bekas anak-anak emas Belanda di waktu penjajahan. Tapi itu pun mereka tak berani melakukannya di daerah Banten. Namun di daerah lain, seperti Jakarta dan Sukabumi mereka mau menerima bantuan Belanda, hal ini agar mereka dapat jaminan keamanan dari tentara Belanda.

Dengan taktik dan politik Belanda yang sudah usang itu yaitu politik pemecah belah dan adu domba digunakan saat perjanjian Renville itu untuk mendirikan pemerintahan Pasundan di Jawa Barat dan beberapa pemerintahan di luar Jawa. Maka kacaulah keadaan politik di Jawa dan luar Jawa, dan di saat-saat kekacauan itulah Belanda sempat menyerbu Jogjakarta sebagai pusat pemerintahan Republik Indonesia Merdeka yang



mengakibatkan tertawannya Bung Karno sebagai Presiden dan Bung Hatta sebagai Wakil Presiden dan Perdana Menteri serta menteri-menteri lainnya. Untung saja ada satu menteri yang tidak tertawan yaitu M. Sjafrudin Prawiranegara orang Banten, beliaulah yang mewakili pemerintah Republik Indonesia. Di tangan beliaulah diselamatkan Republik Indonesia melalui pendirian Pemerintah Darurat Republik Indonesia bertempat di Bukittinggi Sumatera.

### **Gugurnya Sang Pemimpin Banten**

Setelah ditumpasnya Dewan Rakyat pada bulan Januari 1946, radikalisme di daerah ini mereda, namun gangguan keamanan (*garong*) masih merajalela. KH. Tb. Achmad Chatib sekalipun mula-mula simpati kepada Dewan Rakyat, tetap menjadi residen, karena pengaruhnya yang besar di seluruh Banten. Kaum komunis yang lebih ortodoks yang berhasil menjaga jarak dengan Dewan Rakyat tetap menduduki jabatan Penasehat. Di Pandeglang, Mohammad Ali (Mamak) membubarkan Komite Revolusioner Indonesia (KRI) tidak lama setelah Dewan Rakyat terguling. Sebagai gantinya dibentuk Komite Nasional Indonesia (KNI). Di Serang, tiga orang tokoh PKI yaitu Agus Solaeman, Mohammad Nur dan Tubagus Hilman mendirikan Biro Penerangan Rakyat. Agoes Soleiman dan Mohammad Ali juga menjadi anggota Badan Pekerja KNI Banten. Bekas pemimpin PKI juga banyak yang tetap menempati kedudukan penting dalam pemerintahan. Kaum ulama masih menduduki semua jabatan dalam Pemerintahan.

Pemerintahan RI di Jogjakarta mengkhawatirkan keadaan

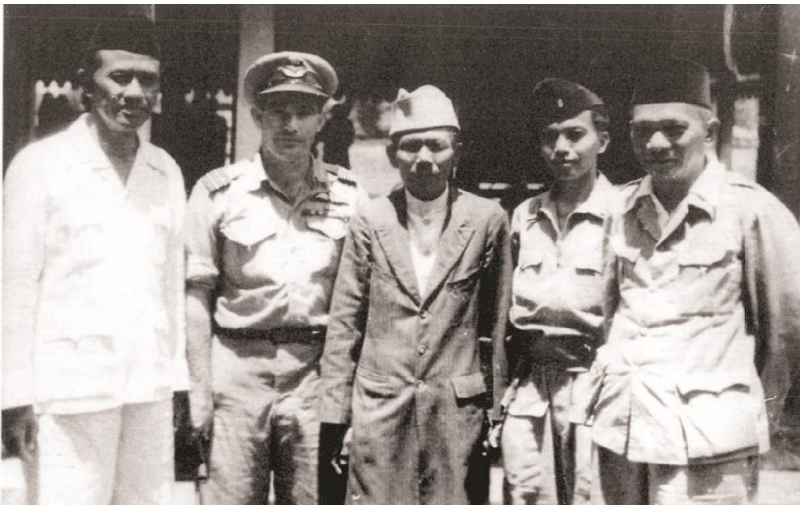
di Banten, ketika cita-cita kedaerahan muncul lagi. Isyaratnya adalah adanya program yang dilancarkan KH. Achmad Chatib yang dilancarkan bulan September 1946 untuk memugar kembali Kota Lama Banten dan Pelabuhanya. Tanggal 8 September 1946 atas usaha Residen Achmad Chatib didirikan Panitia Pembangunan Banten yang diketuainya sendiri. Panitia itu bermaksud membersihkan dan memelihara Masjid Agung, membersihkan semua tempat bekas Kesultanan yang sejak 1832 tidak terurus, membuka kembali bekas pelabuhan Banten dan membuat saluran air sampai ke Kalimati dekat Masjid. Pembersihan tempat-tempat tersebut, dilakukan secara suka rela oleh tidak kurang dari 500 orang setiap harinya. (Antara 30 Sept 1946; Berita Indonesia 30 Des 1946).

Muncul desas-desus bahwa kegiatan itu sebagai awal untuk memulihkan kembali Kesultanan Banten dengan Achmad Chatib sebagai orang yang berhak mewarisi gelar Sultan. Karena isyarat ini, maka Mohammad Hatta pada bulan Oktober 1946 kembali mengunjungi Banten menemui Residen tersebut.

Dari peninjauan Hatta, maka daerah ini menjadi daerah yang mendapat perhatian dari Pemerintah Pusat. Susunan pangreh-praja segera diperbaiki dan Pemerintah Pusat optimis akan hal ini karena di sana tidak terdapat aliran-aliran yang menentang. Para Kiai yang menduduki jabatan kepomongprajaan yang pada masa awal perang kemerdekaan diikuti oleh rakyat karena pengaruh mereka, tetapi kemudian rakyat tidak merasa puas terhadap pemerintahan daerah. Pemerintah Pusat berusaha untuk memperbaikinya.

Setelah mengetahui situasi di Banten, Hatta mengadakan tindakan yang menentukan baik di Front Politik maupun militer. Kolonel A.H. Nasution mengkonsolidasikan lebih jauh terhadap Brigade I Siliwangi (sebelumnya “Divisi 1000”). Pada bulan Desember 1946, Letnan Kolonel Sukanda Bratamanggala dengan pasukannya dikirimkan ke Banten untuk mengambil alih komando. Pada waktu yang bersamaan, di bidang politik diadakan beberapa pengangkatan. KH. Achmad Chatib sebagai Residen dibantu yaitu dengan mengangkat Mr.Yusuf Adiwinata sebagai Wakil Gubernur Jawa Barat yang berkedudukan di Serang dan Semaun Bakri sebagai Wakil Residen.

#### **Achmad Chatib bersama Pengamat Militer PBB**



Dari kiri ke kanan: Dr. Sukirman, Pengamat Militer PBB, Achmad Chatib, Kolonel Sukanda Bratamanggala; Jusuppadi Adiwinata

Sumber: Banten in times of revolution, Else Ensering

Untuk membantu para ulama yang masih menduduki sebagian besar jabatan, Pemerintah Pusat mengangkat Wedana Sipil dan Militer. Pengadilan Militer dan Satuan Khusus untuk menangani masalah laskar dan kejahatan dibentuk.

Mulai tahun 1947 Pemerintah RI menempatkan tenaga-tenaga yang diperlukan untuk memajukan Banten. Majelis Ulama Banten dalam kongresnya tanggal 4 Maret 1947 meminta Pemerintah Pusat agar pegawai-pegawai yang ditempatkan di Banten adalah orang-orang yang sesuai dengan suasana Banten dan yang dicintai rakyat.

Di Banten waktu itu tidak hanya keresidenan tapi juga merupakan Kegubernuran karena wakil gubernur M. Yusuf dengan stafnya dari Jawa Barat berada di Banten. Berperan aktif dalam pemerintahan karenanya daerah-daerah Jawa Barat yang diduduki oleh Belanda seperti Bogor, Tangerang, Sukabumi dan lain-lain di klaim oleh Banten serta sering dikirim pemuda-pemuda dari Banten seperti ke Jakarta, Karawang, Bogor untuk menghalau Belanda dan Inggris.

Belanda rupanya belum bisa menerima kemerdekaan Indonesia. Maka diadakanlah perundingan-perundingan di antaranya perundingan Linggar Jati pada Tanggal 10 November 1946. Setelah diadakan perundingan Linggar Jati, Bung Karno rupanya berkenan mengunjungi daerah Banten. Beliau sebagai Presiden RI bermalam di Keresidenan Banten dan disambut oleh para pemimpin rakyat dan organisasi. Pada malamnya, beliau mengadakan pertemuan dan memikirkan penjelasan-penjelasan

tentang dasar Negara yaitu Pancasila dan UUD 45. Menurutnya bahwa Pancasila sama sekali tidak bertentangan dengan Islam malah dapat memperkuat Islam di Indonesia.

*“Ini adalah Bineka Tungga Ika, beraneka ragam dalam wadah yang satu. Yang sekarang kita sedang perjuangkan mati-matian dengan revolusi”.* Tutar Bung Karno.

Selanjutnya diadakan tanya jawab dengan Bung Hatta sebagai Wakil Presiden. Pada keesokan harinya diadakan Rapat Akbar di alun-alun kota Serang. Dengan gegap gembira rakyat menyambut kedatangan Bung Karno. Presiden lalu menjelaskan asas negara yaitu Pancasila dan UU 45 serta menjelaskan tentang revolusi dan perjuangan rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke dilanjutkan dengan berziarah ke Banten Lama.

Dan semenjak tahun itu, Banten adalah daerah yang aman dan pemerintahan berjalan lancar. Pembangunan mulai dirintis terutama pembangunan jiwa. Keamanan terjamin walaupun ada pertempuran kecil-kecilan itu hanya ada di perbatasan yaitu desa Cipete-Tangerang. Banten semakin kondusif dan aman berkat pimpinan para ulama dan rakyat serta Residennya yaitu KH.Tb. Achmad Chatib.

Pada tahun 1948, rakyat Banten dikejutkan dengan aksi militer Belanda yang disebut Agresi Militer ke II di mana Belanda melancarkan serangan militer ke Jogjakarta, ibu Kota RI serta ditawannya Presiden dan Wakil Presiden RI Bung Karno dan Bung Hatta. Pada tahun itu juga Belanda melancarkan serangan-

serangan militernya ke daerah yang belum dikuasainya di antaranya daerah Banten secara besar- besaran. Belanda dapat masuk ke daerah Banten namun tidak bisa menguasai rakyat dan pemerintahannya, berkat pimpinan ulama dan KH.Tb.A.Chatib. Beliau segera membentuk (Gera) Gerilya Rakyat untuk melawan Belanda yang serakah menjajah itu. Pertempuran terjadi di mana- mana; di kota, di desa dan di hutan-hutan. Dinamai sebagai Pusat Pemerintahan Gerilya untuk menahan serangan-serangan dari Belanda dan perlawanan jalan terus.

Belanda waktu itu berkoar-koar bahwa RI sudah tidak ada karena terdakwanya presiden dan wakil presiden sudah ditahan Belanda. Namun pernyataan dari Sjafrudin Prawiranegara di Bukittinggi, Sumatera Barat bahwa beliau telah mengambil-alih pemerintahan Republik Indonesia. Dengan demikian RI bisa diselamatkan oleh orang Banten. Karenanya tambah bersemangatlah perlawanan kepada Belanda.

Ada peristiwa yang perlu dicatat di akhir tahun itu, karena gempuran-gempuran Belanda semakin gencar dari darat dan dari udara. Maka pimpinan pemerintahan mencari tempat yang aman. Di samping itu terdengar di Ujung Kulon ada tentara pejuang yang datang dari Jakarta dan membawa persenjataan yang lengkap. Karenanya setelah diadakan musyawarah maka diputuskan untuk pindah ke sana. Maka KH.Tb.A.Chatib sebagai Residen dengan staffnya berangkat ke sana. Tapi apa yang terjadi setelah rombongan KH. Tb. A.Chatib datang ke sana nyatanya beliau dan kawan- kawannya disergap dan ditawan oleh Laskar Merah dan dijadikan tawanan. Lalu terjadilah pembunuhan terhadap Pak

Yusuf, Mayor Tresna dan Pak Fatoni ketiganya adalah pejabat tinggi di keresidenan Banten.

KH.Tb. A. Chatib dan kawan-kawannya yang masih hidup berhasil kabur dari tahanan dan selamatlah beliau. Pada bulan Desember 1949, Belanda mengadakan perdamaian di mana KH.Tb. A. Chatib diamankan ke Jogjakarta bertempat di Hotel Merdeka Jogjakarta. Selama 1 tahun, beliau banyak dikunjungi mahasiswa dan wartawan. Di antara komentarnya, beliau mengatakan bahwa

*“jiwa saya adalah Islam, raga saya nasionalis, tingkah laku saya adalah sosialis sebab Islam mengajarkan sosial.”*

Pada suatu ketika, KH. Tb. A. Chatib pernah dijenguk oleh Ratu Yot, istrinya, Ratu Ifat anak pertamanya dan Tb. A. Suchari Chatib, putranya. KH. Tb. A. Chatib selalu tersenyum dan berwasiat untuk selalu mempertahankan kebenaran yang diajarkan oleh Allah swt dan sabar dalam perjuangan. Hanya dengan itulah kita akan mencapai kebahagiaan dan kemuliaan. Beliau banyak memberikan pengarahan hidup dan ceramah-ceramah pada mahasiswa di Jogjakarta.

Pada tahun 1951, beliau dipulangkan ke Banten dan mulai membangun Banten Kuno bekas Kesultanan dahulu. Di mana waktu itu sudah menjadi hutan dan rawa-rawa serta daerah nyamuk malaria. Dengan mengerahkan rakyat yang membantu secara sukarela, maka berduyun-duyunlah rakyat Banten untuk membangun tanah pusaknya dengan ikhlas. Karena memang tempat itu dianggapnya tempat yang sakral dan bersejarah.

Terdapat masjid dan kraton Sulthan Banten sebagai Wali Allah yang mula-mula mengislamkan Banten.

Di samping keramaian pembangunan masjid, pesantren, gedung Perusahaan Alim Ulama (PAU) dan pertanian. Didirikan juga organisasi-organisasi Islam, seperti: Sabilillah dan Hizbullah, Pemuda Islam, Partai Masyumi, NU, PSII (Partai Syarikat Islam Indonesia) dan lain-lainnya. Maka jadilah Banten Sentral organisasi, partai dan rakyat jelata. Dan dari sini memancar ke seluruh daerah Banten.

Kemudian, beliau diangkat menjadi Anggota Dewan Partai SI Pusat, atas usaha putranya KH.Tb.A.Suchari Chatib. Dan tidak lama dipanggil oleh Bung Karno untuk diangkat menjadi Anggota Komite Nasional yang akhirnya dilantik sebagai anggota DPRGR alias Dewan Perwakilan rakyat Gotong Royong sebagai Wakil Alim Ulama SI.

Selanjutnya dalam usia senja, beliau mengusulkan pada Presiden agar beliau digantikan oleh putranya KH.Tb.A.Suchari Chatib sebagai Pimpinan Majelis Alim Ulama se-Banten karena beliau sudah merasa tua. Usul ini diterima dan diangkatlah KH.Tb.A.Suchari Chatib sebagai gantinya pada tahun 1964. Kepada beliau, KH.Tb.A. Chatib diberikan pensiun. Kegiatan beliau dari tahun ke tahun adalah memimpin umat Islam Banten, seperti : Memberikan ceramah- ceramah di tempat kenduri. Mengadakan peringatan-peringatan Hari Besar Islam, seperti Haul Maulana Hasanuddin dan Maulid Nabi. Rapat silaturahmi di bulan syawal dan mulud. Memberi nasehat dan pengarahan



kepada pimpinan partai dan pimpinan Negara. Menerima tamu dari mana-mana hampir setiap hari.

Pada tahun 1970, tepatnya waktu pelantikan Presiden Soeharto, wafatlah beliau di kampung Gayam Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang. Awalnya, beliau mendapat kabar bahwa adiknya KH.Tb. Abdul Chamid (Ki Adung) meninggal dunia. Lalu beliau datang ke Gayam - Pandeglang dengan perasaan kehilangan yang mendalam. Sebab adiknya yang satu itu selalu setia mendampingi beliau dalam perjuangan. Baik ketika sama-sama di buang ke Digoel dan ketika berjuang menumpas pemberontakan dan penjajahan asing di tanah air Banten.

Ketika beliau menyampaikan keluh kesahnya atas kehilangan adiknya dan menyesal karena adiknya telah mendahuluinya dan tidak pergi meninggalkan dunia ini bersamanya. Setelah menyolatkan jenazah adiknya, beliau meminta tikar kepada seseorang dan menggelarkan tikarnya di suatu kamar untuk istirahat. Namun setelah beberapa jam, beliau tidak juga bangun dari tidurnya. Orang-orang mulai menghampirinya dan akhirnya beliau pun diketahui sudah tidak bernafas lagi. Rupanya Allah swt mengabulkan permohonan beliau untuk wafat di saat yang tepat bersama adik tercintanya. Sahabat seperjuangannya.

Saat itu orang-orang sempat tidak percaya dengan kepergian KH.Tb. Achmad Chatib. Karena yang mereka tahu bahwa hari itu adalah meninggalnya Ki Adung adiknya. Termasuk putra Achmad Chatib yang sedang berada di Jakarta, bertugas di gedung MPR, Tb. A. Suchari Chatib di telpon dan mengabarkan

kematian ayahnya. Namun sang anak tidak percaya, malah ia mengatakan bahwa yang meninggal adalah pamannya bukan ayahnya. Karena beliau baru beberapa jam mendengar kabar kematian pamannya dan sedang bersiap-siap hendak pulang untuk melawat. Ternyata ayahnya wafat di hari yang sama. Sehingga tidak ada yang mengetahui bahwa pemimpin revolusioner itu meninggal dan tidak meninggalkan wasiat apapun. Namun sebelum itu, beliau pernah memberikan nasehat-nasehat yang dianggap merupakan wasiat dari beliau sebelum wafatnya. Salah satunya beliau berpesan ingin dikuburkan di Gayam, Pandeglang bersama dengan keluarganya. Tetapi setelah melalui pertimbangan, akhirnya beliau dikuburkan di Banten. Sebab mengingat jasa-jasa beliau teramat besar untuk membebaskan Banten dari penjajahan bangsa asing. Beliau juga masih keturunan Sultan Maulana Hasanuddin dan dianggap telah meneruskan perjuangan para Sultan untuk berdakwah dan berjuang. Kemudian almarhum dikuburkan di Banten di samping makam Sultan Maulana Hasanuddin.

### **Wafatnya Achmad Suchari Chatib**

Ada hal unik yang terjadi ketika anaknya yang ketiga bernama Ratu Zulfah. Pada suatu malam Rajab, wanita yang sudah menjadi ibu rumah tangga itu pernah bermimpi melihat pemandangan yang sangat indah yang sepertinya belum pernah dilihatnya dimanapun di dunia ini. Mimpi itu membuatnya takjub hingga ia sangat terkesan dan sampai berpuluh tahun beliau masih mengingat mimpi itu dengan jelas.

Tetapi setelah beliau bermimpi aneh namun indah itu, esoknya beliau menceritakan mimpi itu kepada ayahandanya,

Suchari dan kepada keluarganya yang saat itu sedang berkumpul di depan rumah sang ayah yang sudah paruh baya itu. Ia menceritakan bahwa ia bermimpi pergi ke Banten Lama dan melihat ada sebuah rumah besar yang sangat indah dan megah, kemudian ia mulai memasuki rumah yang seperti istana itu. Banyak pepohonan dan bunga-bunga yang harum sekali baunya. “Rumah siapa ini ?” pikirnya. Namun beliau masuk saja ke dalam dan kemudian alangkah terkejutnya Zulfah melihat sosok seseorang memakai pakaian indah berwarna biru dan penutup kepala yang berwarna biru juga. Wajahnya tidak terlihat namun sedang didandani dan dirapihkan oleh Bi Tinti (adik almarhum). Kemudian Zulfah pergi menuju sebuah kamar dan ketika masuk ke sebuah kamar, sepertinya rumah itu memiliki dua kamar. Rumahnya tidak terlalu besar, sederhana namun begitu indah bentuknya. Ia membuka pintu kamar lalu melihat ada seorang pengantin wanita teramat cantik dan mempesona seperti bidadari. Perempuan itu tinggi semampai berkulit putih bersih, mengenakan gaun berwarna putih yang sangat indah dan harum wanginya. Namun perempuan pengantin itu sedang duduk bersama seorang anak perempuan yang masih kecil tapi tidak terlalu kecil, sepertinya usianya sekitar tujuh tahun. Anak perempuan itu sangat cantik dan manis, mirip seperti wanita itu yang mungkin adalah ibunya.

Lalu masih didalam mimpinya, Zulfah pergi ke dapur dan disana ternyata banyak yang sedang memasak. Ia ingin membantu tapi kemudian tidak jadi karena dapurnya jauh sekali ada di bawah tanah. Lalu ada lorong masuk kesitu dan ketika membuka pintu ada tangga di bawah dan ada rumah yang sangat indah dan

megah dengan perhiasan yang begitu gemerlap. Pemandangan yang menakjubkan dan belum pernah ia melihat sebelumnya di manapun didunia ini rumah seindah itu. Kemudian di dalam rumah itu ada dua sofa yang berukuran besar-besar dan bentuknya sangat indah. Temboknya transparan seperti kaca tapi bukan kaca dan sepertinya terbuat dari batu tapi sangat transparan. Entah batu apa itu dan ada taman yang sangat indah dipenuhi bunga-bunga yang berwarna-warni dan harum semerbak. Ia pun belum pernah melihat keindahan seperti itu di dunia ini. Sangat sulit dibayangkan keindahannya dan di dunia sepertinya tidak ada. Ia pernah melihat pemandangan yang indah di dunia atau melihat di televisi dan majalah namun yang ia lihat sepertinya tidak lazim ada di muka bumi manapun. Tapi ia takut untuk turun karena sangat jauh di bawah tanah. Setelah itu ia ingin pulang dan mencari pintu namun ketika ia membuka pintu yang ia rasa pintu yang tadi ia memasuki rumah itu, ketika ia membukanya alangkah kagetnya ternyata pandangan matanya melihat sangat jauh di bawah dan ia saat itu sedang berada di atas awan. Sesaat ia bingung karena tadi ia yakin menginjak tanah namun sekarang ia sedang berada di ketinggian dan di atas awan-awan putih dan nada langit biru yang begitu terang.

Kemudian ia terbangun dan begitu takjubnya dengan mimpi itu sehingga ia pun langsung ke rumah ayahnya yang tak jauh dari rumahnya dan rumah keluarga besar Suchari Chatib yang berada di Kedalingan Jalan Kh. Tb. Achmad Chatib, jalan kenangan yang dinamai nama kakeknya.

Lalu diceritakannya mimpi itu ketika mereka sedang berkumpul dan saat itu bulan Rajab dan ayahanda Nampak sehat-

sehat saja. Setelah ia menyelesaikan ceritanya yang aneh namun ada rasa takjub itu, lalu ayahanda Suchari tertawa dan tersenyum-senyum saja.

Ulfah dan adik-adiknya yang perempuan yang berada disitu penasaran mengapa sang ayah tersenyum bahagia ketika mendengar mimpi itu. Lalu sang ayah mengatakan bahwa ada seseorang yang sedang menunggunya. Seseorang yang dulu sangat dicintainya dan seorang anak yang juga sangat merindukannya yaitu Ibu Nafisah dan putrinya yang meninggal sejak kecil, Ratu Ulfah.

Selang empat bulan setelah Ulfah menceritakan mimpinya itu, tiba-tiba sang ayah jatuh pingsan ketika hendak shalat. Kemudian paniklah seluruh keluarga besar dan oleh anak laki-lakinya yang sangat dekat dengannya, Tb. A. Oman dibawa ke Rumah Sakit walaupun sang ayah sempat menolak karena ia merasa sudah waktunya. Kemudian beliau dirawat selama tiga hari di RS DKT tidak jauh dari rumahnya berjarak 1 kilometer dan kemudian dipindahkan ke RSUD Kota Serang dan kemudian pukul 12.30 siang hari setelah adzan dzuhur beliau meninggal dengan tenang. Seperti hendak memenuhi janjinya kepada seseorang yang jauh disana yang sedang menunggunya bersama seorang putri cantik yang sangat dirindukannya itu.

Sebelum meninggalnya, Suchari memanggil anak-anaknya yang sedang berkumpul dan bergiliran jaga. Kebetulan saat itu ada anak-anak perempuannya dan para mantu perempuan. Karena mereka semua sudah firasat takut sang ayah akan pergi kapan saja jadi mereka sering berkumpul di Rumah Sakit. Lalu di dalam kamar perawatan itu sang ayah mengatakan bahwa tadi ada

seorang tamu laki-laki yang sangat tinggi dan tampan, ia menanyakan apakah tamu tersebut masih ada karena tamu itu tiba-tiba menghilang. Mereka bingung mendengarnya dan mengatakan bahwa tadi mereka berjaga di luar dan tak ada tamu datang apalagi dengan ciri-ciri tersebut.

Sang ayah bersikeras bahwa tadi ia kedatangan pemuda yang sangat gagah itu dan mengucapkan salam terlebih dahulu lalu pemuda itu berkata dan mengajaknya pulang karena disitu sangat kotor.

Ia lalu bertanya kepada anak-anaknya “*dimana tamu na ? pasihan emuh geh*” dengan logat Sunda-Serang. Anak-anaknya saling berpandangan dan menjelaskan sekali lagi bahwa tidak ada tamu yang datang. “Teu aya” sahut salah seorang anaknya menegaskan kembali. Karena mereka dari pagi berjaga-jaga di luar kamar. Mereka berpikir mungkin ayahnya mengigau.

Kemudian anak-anaknya menceritakan hal itu kepada keluarga besar dan akhirnya anak-anak yang laki memutuskan untuk memindahkan sang ayah ke Rumah Sakit lain agar sang ayah merasa nyaman. Baru saja dipindahkan pagi harinya, dan para anak perempuan serta mantu perempuan masih menunggunya. Ketika siang hari, sang ayah tersedak ketika makan disuapi oleh Ulfah anak perempuannya yang paling besar nomor dua. Karena anak perempuan pertamanya, Ratu Rosyidah saat itu berada di Jakarta dan bekerja di sana. Sang ayah lalu tidak mau makan dan beliau hanya menyebut nama Allah saja. Wajahnya semakin menguning lalu datanglah adik Ulfah, Tb. Abul Maali (Ame) dan Ulfah menyuruhnya untuk pulang dan memberitahukan yang lainnya serta menjemput ibu mereka yang

saat itu sedang di rumah.

Kemudian oleh menantunya yang seorang ustadzah dan pegawai negeri, Eri Rachmawati, isteri Tb. Oman, dituntun untuk membaca kalimat syahadat. Sang ayah berusaha menahan agar tetap sadar dan mencoba bernapas seperti tidak mau berhenti terlebih dahulu karena sedang menunggu sang isteri tercinta. Tak lama datanglah Ibu Ito, jarak ke Rumah Sakit cukup dekat hanya 1 kilometer. Karena rumah mereka berada di tengah kota. Ibu mereka langsung mencium suaminya dan memohon maaf dan ridho kepada suaminya. Setelah sang isteri selesai memohon maaf dan mengucapkan perpisahan maka wafatlah sang komandan Hizbullah, ulama pejuang revolusioner, KH. TB. Achmad Suchari Chatib.

Beliau benar-benar pulang ke Rahmatullah. Sepertinya laki-laki yang baru saja datang menemuinya itu adalah malaikat Izrail pencabut nyawa. Sebab menurut hadist shahih, malaikat Izrail, apabila dilihat oleh orang yang shaleh memang sangat tampan dan ramah. Sebaliknya dilihat orang yang keberatan dosa sangat seram dan menakutkan.

Kh. TB. A. Suchari Chatib bin Kh. TB. A. Chatib wafat pada hari Sabtu, 19 November 2005, pukul 12.30 WIB pada usia 85 Tahun. Di Rumah Sakit Umum Daerah Serang. TB. A. Suchari Chatib dimakamkan berdampingan dengan makam ayahnya A. Chatib dan keluarga besar kesulthanan didekat makam Maulana Hasanudin Banten.

## BAB IV

### SELAYANG PANDANG PEMIKIRAN KH. TB. SUCHARI CHATIB

#### Peran Masjid sebagai Pemersatu Umat

Dalam rangkaian acara peringatan Syarikat Islam yang ke-89, bertempat di Serang pada 16 Oktober 1994, KH. Tb. Suchari Chatib memberikan kata sambutan mewakili ulama Banten. Dalam sambutannya KH. TB. A. Suchari Chatib mengajak hadirin untuk mengingat firman Allah Swt yang berbunyi;

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا<sup>ط</sup>

Yang artinya: “Dan berpeganglah kepada tali agama Allah, dan janganlah kamu bercerai berai” (Q.S Ali Imran: 103)

KH. Tb. Suchari Chatib mengajak umat Islam khususnya anggota Sarekat Islam (SI), untuk tidak tercerai berai dan *istiqamah* di jalan Allah. Dalam acara silaturahmi tersebut diharapkan munculnya ide-ide dan pikiran-pikiran yang lebih segar demi kepentingan bangsa, negara dan agama, khususnya dalam upaya meningkatkan peran ulama Syarikat Islam (SI) dan anggota Syarikat Islam demi kesuksesan pembangunan Negara.

Sebagai contoh, ketika Kesultanan Banten berdiri di abad ke-16, Masjid benar-benar dijadikan alat pemersatu umat Islam. Masjid Agung Banten sebagai kesatuan dengan gedung-



gedung Kesultanan lainnya adalah peninggalan Sultan Banten yang berdiri pada abad 16, meskipun kini tinggal puing-puingnya, karena dihancurkan oleh penjajah Belanda, nilai historisnya mesti menjadi pelajaran bagi umat Islam saat ini.

Pada masanya Masjid Agung Banten sebagai pemersatu antara pejabat-pejabat pemerintah dengan segenap lapisan rakyat, telah mendorong bersatunya rakyat Banten. Di mana kita ketahui sekarang ini Banten menjadi delapam kabupaten dan kota.

Kemudian KH. Tb. Suchari Chatib menyampaikan bahwa, dengan semangat kesatuan itulah dalam revolusi 1945 Banten mampu mempertahankan daerahnya dari penjajahan Belanda. Sehingga diberi wewenang oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia di Jogjakarta, untuk mencetak uang sendiri dengan nama “Uang Republik Indonesia Daerah Banten Sementara” (ORIDABS)

Para Ulama dan anggota SI yang hadir, beberapa di antaranya adalah anggota Veteran RI dan para pejuang kemerdekaan yang bergabung dengan ABRI, turut hadir Panglima ABRI waktu itu Jenderal Feisal Tanjung. KH.Tb. Suchari Chatib menyinggung harapan Panglima TNI yang disampaikan ketika memberi pengarahan dalam Rakernas I PEPABRI di Jakarta tanggal 17 September 1994, bahwa peran masyarakat yang semakin berani menyampaikan aspirasi dan kritik yang positif dan membangun, sehingga mendorong peran sosial politik ABRI untuk lebih kuat dan aktual.

KH.Tb.Suchari Chatib mendukung pernyataan Panglima ABRI ini sebagai pembagian tugas dan peran dalam membangun negara. Bahwa dengan semua instansi berfungsi untuk menangani permasalahan sesuai dengan tugasnya, karena memahami benar-benar tuntutan keadaan, sungguh melegakan umat Islam, sesuai dengan hadits:

*“Apabila diserahkan sesuatu pekerjaan kepada orang yang bukan ahlinya tunggulah kebinasaan”*

### **Pembentukan Provinsi Banten 1963**

KH. Tb. Suchari Chatib menyatakan bahwa pembentukan provinsi Banten adalah murni dari keinginan yang terdalem dari masyarakat Banten dan tidak ada kaitannya dengan Komunisme dan PKI, hal ini benar-benar menyinggung perasaan masyarakat Banten.

*“Masyarakat Banten merasa prihatin dan protes apabila ada yang mengatakan, bahwa ide perjuangan Banten jadi Propinsi pada tahun 1963 itu idenya PKI, sehingga dikhawatirkan dengan penilaian itulah Propinsi Banten belum disetujui oleh Pemerintahan Pusat.”* T tutur KH.Tb. Suchari Chatib.

Kemudian lebih lanjut KH.Tb. Suchari Chatib menjelaskan di hadapan Panglima ABRI, Feisal Tanjung, bahwa adalah fitnah jika usulan pembentukan Provinsi Banten merupakan usulan dari PKI. Untuk menghilangkan kesan fitnah itulah KH.Tb. Suchari Chatib menceritakan duduk persoalannya.

Di antaranya, pada waktu Residen Banten K.H Tb. Ahmad Chatib *Allahuyarham*, telah dibicarakan tentang pembangunan Kota Kabupaten Serang. Dan kemudian berkembang sehingga pada tahun 1963/1964 oleh segenap pimpinan kekuatan massa se-Kresidenan Banten dibentuk satu Panitia Perjuangan Banten menjadi Provinsi.

Dalam ingatan dan catatan pada saat itu, hanya PKI yang pada tanggal 26 Maret 1964 menolak dan tidak setuju Banten menjadi Provinsi. Tetapi, menjelang Gestapu, PKI di Serang telah memasang papan nama CDB PKI Banten, menurut pengetahuan umum CDB itu PKI setingkat perwakilan Provinsi.

Ide Banten jadi provinsi itu timbul dengan beberapa pertimbangan yang antara lain bahwa Banten memiliki kekayaan alam yang subur cukup bila telah digali untuk membiayai pemerintahannya sendiri. Laut Jawa, Selat Sunda dan Samudera Indonesia dengan segala isinya bisa digali dimanfaatkan untuk pembangunan, demikian pula tanah yang subur, yang penuh dengan kandungan mineral, sebagai sumber pendapatan provinsi. Sebagai contoh, sekalipun baru ada penggalian Tambang Emas di Cikotok, Rangkasbitung, Banten mampu saat revolusi 1945 membiayai dan mempertahankan daerahnya, karena hubungan dengan Pemerintahan Pusat Republik Indonesia di Jogjakarta saat itu agak terputus karena kondisi Agresi Militer Belanda.

Selain daripada itu di Banten telah didirikan Pabrik Baja tingkat Internasional yang sekarang menjadi PT. Krakatau Steel

dengan segala Anak Perusahaanya, yang hasilnya mencukupi kebutuhan Nasional. Berbagai macam perusahaan kini semakin bertambah, sepanjang jalan Tol Tangerang-Merak telah semarak pabrik-pabrik yang bahan bakunya diambil dari daerah sendiri, demikian pula kini telah berfungsi pabrik minyak kelapa sawit, di samping pabrik-pabrik karet di Kabupaten Lebak, di mana perkebunan Kelapa Sawitnya meluas di Kabupaten Pandeglang dan Lebak.

Penduduk Keresidenan Banten semakin bertambah, perlu terus ditingkatkan keterampilanya sebagai sumber daya manusia untuk mempercepat pembangunan disegala bidang. Objek dan jalan pariwisata sepanjang pesisir Selat Sunda sampai Pelabuhan Ratu, apabila telah dibangun akan lebih menguntungkan bagi pembangunan daerah, sehingga para turis akan lebih tertarik sebagai pusat wisata, ditambah lagi bila dihubungkan dengan sejarah meletusnya Gunung Krakatau tahun 1883.

Di sepanjang Pesisir Teluk Banten bisa dijadikan pelabuhan-pelabuhan Samudera, terutama Pelabuhan Merak dan Cigading serta Karangantu, yang pada zamanya telah dijadikan Bandar yang menghubungkan dengan dunia internasional. Demikian pula Pelabuhan Udara Gorda bisa dibangun untuk Pelabuhan Udara Nasional. Tidak lepas dari pertimbangan keamanan, bahwa Banten berbatasan langsung dengan dunia internasional, melalui Samudera Indonesia-Samudera Hindia, untuk menjaga beberapa kemungkinan bahaya subversif dari dunia luar, penjagaan pantai perlu

ditingkatkan. Pulau Panaitan yang masih belum ada penghuninya kiranya perlu dijadikan kekuatan pertahanan, pertimbangan lainya bahwa, Banten cukup jauh dengan Bandung sebagai ibukota Provinsi Jawa Barat dan harus Melewati Jakarta.

Banten perlu ditingkatkan segala kemampuan untuk mempertahankan Negara RI, tetapi juga untuk mempercepat gerak segala aspek pembangunan. Pada tahun 1964-1965 Parlemen dan Pemerintah RI telah membuat Rancang Undang-undang (RUU) Banten dijadikan Provinsi, tetapi sebelum selesai di Undangkan meletuslah Gestapu, pemberontakan PKI.

### **Pentingnya Pendidikan Islam**

KH.Tb. Suchari Chatib menjelaskan bahwa ada sebagian orang yang menilai bahwa orang Banten fanatik agama dengan arti taat kepada Agama Islam. Itu sebagai suatu kenyataan bawa Banten daerah religius, para Ulama Banten sebagai pelanjut para pendahulunya antara lain, pahlawan nasional Sultan Ageng Tirtayasa, yang sungguh-sungguh berjuang, bukan saja mengusir penjajah tetapi juga menyebarkan ilmu pengetahuan dan membangun masyarakat, baik di desa-desa maupun kota-kota.

Di Banten tersebar banyak Pondok Pesantren dan Madrasah-madrasah, baik Taman Pendidikan Agama maupun Taman Kanak-kanak Al-Qur'an. Sekolah itu dibuka pada sore hari setelah selesai SD, SMP dan SMA di pagi hari, pada umumnya wali murid di desa-desa berfikir praktis, merasa cukup dengan ilmu yang bisa memenuhi kebutuhan masyarakatnya,

yang mementingkan ilmu Agama yang diajarkan di Pondok Pesantren dan Madrasah-madrasah. Apabila Pondok pesantren dan Madrasah-madrasah itu sudah mampu memberikan pelajaran yang lengkap sesuai dengan harapan para wali murid, yaitu di mana Madrasah di samping pelajaran Agama juga diajarkan segala ilmu umum yang diajarkan di SD, SMTP dan SMTA, maka cukup dengan kelengkapan dan guru-gurunya di pesantren dan madrasah, sekalipun dibuka pada pagi hari insya Allah tidak akan kekurangan murid.

Dengan dibukanya masa percobaan sekolah umum sampai jam 16.30, sebenarnya banyak wali murid merasa keberatan karena anaknya tidak tercukupi untuk biaya makan di sekolah, sedangkan jarak ke rumah cukup jauh. Selain itu anak-anak membutuhkan waktu dan tempat untuk melaksanakan shalat Dzuhur, di sekolah belum cukup segala alat perlengkapannya. Banyak anak-anak sekolah umum terpaksa meninggalkan waktu belajar sampai sore hari, karena ingin masuk madrasah, jadi selama perlengkapan di sekolah belum memadai, termasuk mata pelajaran di madrasah, berat rasanya untuk dilaksanakan masa sekolah 5 (lima) hari sampai sore hari itu.

### **Islah Umat Islam**

Memperhatikan keputusan-keputusan *majelis tahkim* ke-35 tahun 1991, bahwa pembinaan organisasi ialah mewujudkan dan menjadikan seluruh jajaran organisasi Sarekat Islam menjadi utuh bersatu.

Pada zamannya PSII mendapat perhatian dan penghargaan, baik dari masyarakat maupun dari Pemerintah, karena PSII kompak kokoh menyatu padu, bulat di dalam organisasi maupun kokoh menyatu dengan segenap lapisan masyarakat.

Ketika Ketua umum SI telah mensitir pidato Bapak Presiden RI Suharto, agar SI menjadi pelapor dalam kesatuan dan pembangunan, sebagaimana dirasakan bahwa dengan bersatunya umat Islam, kemerdekaan Indonesia bisa dicapai. Karena dengan perpecahan praktis SI akan kehilangan pamor dan kehilangan kemampuannya, sehingga membawa pengaruh besar sekali terhadap perjuangan organisasi di bawahnya, demikian pula anggota akan menjadi apatis.

Sudah bukan rahasia lagi, bahwa ada beberapa golongan SI baik yang aktif maupun yang pasif, kalau ini dibiarkan terus menerus, SI acuh terhadap politik *Divide Et Impera* yaitu pisahkan dan kuasai, cerai beraikan terlebih dahulu persatuan lawan agar mudah menguasainya.

Dalam acara HUT SI ke-89 dan silaturahmi Ulama SI se-Jawa Barat yang hadir di Masjid Agung Banten, mereka menyetujui dengan adanya usaha DPP SI untuk Islah, “*Karena damai itulah yang paling baik*”, sesuai dengan petunjuk Allah dalam surah An-Nisa ayat 128 dan Al-Anfal ayat 1,

*“Bertakwalah kalian kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara kamu.”*

Juga berdasarkan ayat Allah yang artinya: *“Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”* (Al-Hujarat: 9) *“Bertakwalah kalian kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara kamu.”*

Al-Anfal: 1)

*“Karena damai itulah yang paling baik”*

(An-Nisa: 128)

Kemitraan Sarekat Islam (SI) dengan ABRI yang sudah dibentuk sejak awal sebulan kemerdekaan kini telah menjadi ciri dan jati diri kaum Sarekat Islam secara terus menerus dari generasi ke generasi menjaga Republik. Sehubungan dengan itu demi tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia

Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD-1945, menurut Suchari Chatib, menjadi harapan bagi orang tua kepada generasi muda penerus perjuangan bangsa di manapun berada dan berkiprah, untuk senantiasa berusaha memelihara persatuan dan kesatuan, meningkatkan wawasan kebangsaan yang utuh. Hal tersebut merupakan keharusan bagi kita, yang harus diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat,



berbangsa dan bernegara.

Sarekat Islam sebagai Organisasi Kemasyarakatan yang mandiri dan mempunyai jati diri, akan tetap berada di tengah-tengah perjuangan kepentingan bangsa dan negara sesuai dengan amanat para pendahulu seperti yang termaktub dalam Pembukaan UUD-1945.

### **Arah dan Sasaran Dakwah**

Atas segala karunia Allah yang telah dilimpahkan pada umat Islam, dan bahwasanya hanya dengan takdir kekuasaanyalah kita dapat bertemu dan berkumpul dalam Islam, dengan penuh rahmat dan nikmat dikarenakan ukhuwah Islamiyah yang erat dan kuat yang diikat oleh tali Allah, atas segala itu semoga Allah dapat kiranya mencurahkan sebanyak-banyaknya selawat dan salam atas junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw beserta sahabat dan keluarganya.

Umat Islam sudah semestinya memiliki niat untuk bersatu dan berkumpul untuk mencari ilmu dunia akhirat, seperti sabda Rasulullah: *“Barang siapa menghendaki dunia pasti harus dengan ilmu, dan barang siapa menghendaki akhirat harus dengan ilmu dan barang siapa menghendaki dua-duanya pasti harus dengan ilmu.”*

Hendaknya umat Islam membaktikan segala fikiran dan tenaga kita hanya untuk Allah semata, seperti dalam firman-Nya, yang artinya *“Dan tiada Aku jadikan Jin dan Manusia kecuali untuk berbakti kepada-Ku.”* Mudah-mudahan dengan niat yang

demikian itu gerakan umat Islam akan mendapat ridha Allah.

### **Saat dan Tempat**

Setiap da'i hendaknya terlebih dahulu mengenal tempat dan saat, di mana ia berbicara, dan saat apa waktu ia berbicara. Oleh karenanya, apabila kita perhatikan tempat kita sekarang ini, maka banyak sekali yang berkaitan dengan segala masalah dan problem-problem yang akan menyangkut urusan agama, masyarakat dan bangsa.

Sebab dalam sebuah majelis, misalnya majelis ta'lim dan tahfidz, pelajaran dan pelaksanaan dari suatu ide sebuah organisasi Sarekat Islam, sudah tentu segala masalah dan problem yang akan dituangkan, tiada lepas dari pada cita-cita dan ide Sarekat Islam itu sendiri.

Menoleh pada waktu dan zaman, selain dari pada kita memperhatikan perdebatan masyarakat dunia dan masyarakat negara dan umatnya secara luas, namun tiada boleh lepas dari garis-garis perjuangan yang telah ditetapkan oleh Sarekat Islam selama garis-garis itu tiada bertentangan dengan *qudrat* dan *iradat* Allah Swt.

Jika kita menoleh sejenak pada dunia dan negara kita. Pertarungan dunia komunis dan dunia kapitalis sejak dahulu sampai sekarang belum juga habis, dan mungkin tiada habis-habisnya satu sama lain kalah mengalahkan, gempur

menggepung untuk memperluas pengaruhnya masing-masing walaupun telah diusahakan perdamaian oleh kedua belah pihak, namun perang dingin masih terus menyala-nyala dan perselisihan paham terus menajam.

Kemenangan komunis, tentu tiada akan membawa kesudahan, dan pertentangan antara kedua belah pihak, tetap ada yang jelas kedua-duanya akan berusaha menyebarkan pengaruh-pengaruhnya di kawasan Asia Tenggara ini, termasuk juga Indonesia.

Karena kita sebagai umat Islam harus lebih waspada dan masing-masing menjaga akses-akses dari padanya, dengan memperkuat iman dan ketahanan Nasional kita, yaitu persatuan umat Islam sedunia berdasarkan firman Allah SWT, pada surah Ali Imran ayat 103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرُّوا

Artinya: *“Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai ...”*

(Q.S. Ali Imran: 103)

Hanya dengan demikian itulah kita dapat menyelamatkan umat kita dari cengkraman pengaruh kedua raksasa itu, seperti dinyatakan oleh Allah SWT dalam kitab-Nya:

... وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ...

Artinya: *“... sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana*

...” (Q.S. Ali Imran: 103)

Hanya dengan persatuan yang diikat oleh tali Allah-lah yang dapat menyelamatkan umat dan negara dari api, baik api neraka yang sangat pedih maupun api fitnah yang dapat menghancurkan umat ataupun api komunis dan kapitalis.

Sejarah telah membuktikan hal tersebut, khususnya ketika kita mempelajari *Tarikh Islam* karangan *Allahuyarham* H.O.S. Tjokroaminoto, pasti kita akan mendapatkan bahwa munculnya Islam yang dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw itu, di antaranya adalah untuk menyelamatkan umat manusia dari cengkraman kerajaan- kerajaan Persia dan Romawi yang telah menguasai dunia pada masa itu. Untuk menggalang hal yang demikian itu, harus diwujudkan ukhuwah Islamiyah yang kokoh dan kuat, karenanya Sarekat Islam tak segan-segan untuk mempersatukan diri dalam Partai Persatuan Pembangunan, dengan tekad dan harapan memperteguh potensi umat Islam guna menyelamatkan umat dan Negara dari segala bahaya yang akan mengancamnya, hanya disayangkan Partai Persatuan Pembangunan ini jalannya sangat lambat.

Kemudian marilah sejenak kita lihat umat Islam yang berserakan di seluruh dunia ini, pada umumnya masih lemah, karena masih belum bisa berdiri di atas relnya sendiri. Dan sangat mudah sekali dimasuki pengaruh-pengaruh kiri maupun kanan. Negeri Arab umpamanya, masih berbagi-bagi; ada yang ke kanan dan adapula yang ke kiri. Begitupula yang lain-lainnya padahal kalau mereka bersatu, pasti dapat mewujudkan

kekuatan raksasa guna keselamatan dan kesejahteraan umat Islam di dunia ini.

Akibat dari pada kelemahan-kelemahan umat Islam itu, maka banyak sekali hal-hal yang kita rasakan pincang baik itu yang menyangkut urusan akhlak, maupun urusan kesejahteraan sosial atau keseimbangan ekonomi, lebih-lebih urusan pengangguran dan amal saleh. Kesemuanya ini adalah karena belum meratanya keadilan sosial dan ekonomi, sebagaimana di gariskan dalam program azas Sarekat Islam untuk semuanya kita mengadakan penataran terutama di kalangan umat Islam sendiri.

Penataran untuk mewujudkan keseimbangan-keseimbangan di dalam masyarakat di semua sektor kehidupan rakyat.

### **Sistem Ekonomi Riba**

Sejenak kita tengok pada masyarakat kita sekarang. Sejak proklamasi 1945 sampai sekarang, dalam pasang surutnya arus sosial, kadang-kadang kita lihat membelok ke kiri dan kadang-kadang pula membelok ke kanan, ada yang ke kiri-kirian dan ada yang ke kanan-kananan.

Dalam keadaan yang tidak menentu itu, banyak yang kita korbakan baik perasaan, harta maupun jiwa. Namun kita sebagai umat Islam, terutama Sarekat Islam, ingin mempertahankan dan selalu pertahankan pendirian kita, yaitu menghendaki masyarakat *syuro*, suatu masyarakat yang

ditumbuhkan oleh rakyat dan hasilnya pun untuk rakyat pula. Bukan masyarakat yang dikendalikan oleh modal dan hasilnya untuk modal di mana rakyat hanya menjadi objek saja.

KH. Tb. Suchari Chatib menegaskan bahwa, Sarekat Islam menginginkan masyarakat yang, menemui panggilan Allah Swt, yakni taat dan tunduk serta mengamalkan segala perintah Allah Swt, dan menjauhi larangannya di segala bidang. Mendirikan shalat, mencegah keburukan, *fakhsya* dan mungkar. Masyarakat yang diciptakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Segala kekayaan masyarakat, hendaknya digunakan dan diinfaqkan di jalan Allah, bukan di jalan mungkar atau kepuasan nafsu dan kemewahan, sesuai firman Allah:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۝

Artinya: “dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”

(Q.S. Asy-Syura: 38)

Kaum Sarekat Islam sejak tahun 1912 sampai sekarang (tahun 1975), belum pernah absen dalam, memperjuangkan cita-citanya, yaitu suatu masyarakat yang menjalankan Islam dengan sepenuhnya dan masih tetap dalam garis-garis perjuangannya. Sebagian telah berhasil walaupun belum maksimal.

Pertama, Persatuan umat dalam persatuan, *Allahuyarham* H.O.S. Tjokromaminoto telah mempersatukannya tidak hanya umat Islam saja, bahkan umat-umat lainnya yang berdasarkan Nasionalis dan Sosialis. Kedua, kemerdekaan (*Nationale Vrijheid*), telah berhasil dan kaum Sarekat Islam paling gigih memperjuangkan hal itu. Ketiga, pemerintahan yang demokratis, kaum Sarekat Islam dari Sabang sampai Merauke tiada ketinggalan untuk mewujudkan dan mempertahankan pemerintahan itu.

Kita dapat melihat MPR dan DPR dan Pemerintahannya hasil Pemilu semakin tegak, walaupun tiada selain dari pada kekurangan, seperti yang diakui oleh Pak Harto sendiri, yang diucapkan di gedung DPR, untuk kesempurnaannya itulah yang wajib kita usahakan bersama.

Atas segala perjuangan yang dihasilkan oleh kaum Sarekat Islam dan rakyat Indonesia wajib kita syukuri agar tetap dan tambah segala nikmat Allah yang diberikan pada kita, sesuai firman Allah:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”

(Q.S. Ibrahim: 7)

Itu semua yang telah berhasil, puas atau tidak, maksimal atau minimal itulah adanya, namun masih ada tiga garis lagi yang wajib dan harus kita perjuangkan bersama, yaitu Kemakmuran bersama atau istilah Sarekat Islam, ekonomi yang merata. Keadilan sosial, derajat manusia yang sama dalam penghidupan dan hukum. Dan kemerdekaan yang sejati, masyarakat yang bebas dari pada takut dan sedih. Inilah arah dakwah Sarekat Islam pada masa kini dan selanjutnya, sehingga garis perjuangan kita setahap demi setahap dapat kita laksanakan dan berhasil dengan sukses.

Menganggapi tentang kemakmuran bersama, ini berhasil apabila sistem riba dapat kita hapuskan bersama. Sistem riba yang dimaksudkan di sini adalah;

كل قرض جرضقة فهو ربا.

*Setiap pinjaman atau pertolongan yang berlaku mencari kemanfaatan keuntungan maka itulah riba, sebab sudah bukan lagi bersifat pinjaman untuk menolong, tapi sudah bersifat penindasan.*

Di dalam masyarakat kita sekatang ini, sitem riba sudah berkecamuk di segala bidang dan sudah menutupi segala lapangan masyarakat. Di lapangan politik (urusan kenegaraan), berlaku hukum semir, kalau yang tidak mampu memberikan semir, maka ia tiada akan dapat kedudukan, walaupun ia mampu mengerjakannya.



Di lapangan ekonomi, korupsi dan manipulasi sudah dianggap sebagai suatu kebudayaan bangsa. Di lapangan sosial sistem jatah sudah merajalela, kepada orang sakit paling rendah jatahnya Rp. 5.000,- sampai Rp. 10.000,- dan kepada pelajar sekolah Lanjutan jatahnya Rp. 10,- sampai ratusan ribu rupiah, dan kepada rakyat umum selain dari pada rupa-rupa pajak, masih pula dijatui Kartu Penduduk dan sebagainya.

Padahal penghidupan mereka sangat sulit, mereka mau bertani tidak ada mempunyai bekal dan ladang, mau berdagang tidak punya modal dan keahlian, mau menjadi buruh tidak ada lowongan.

Keadaan semacam inilah, yang perlu kita pecahkan bersama, dalam keadaan yang sedemikian itulah saudara-saudara, maka kaum modal mudah sekali memainkan perannya dan umat kita mudah sekali diperdayakan oleh mereka, baik itu yang datang dari Barat atau yang datang dari Timur. Dan sistem riba memegang peranan yang nomor satu untuk mencekik lehernya umat Islam. Selama sistem riba ini belum dirombak, maka kemakmuran bersama tiada akan ada.

Sistem riba yang diutarakan di atas tadi, bisa dilawan apabila kita mampu memberikan pengertian- pengertian kepada rakyat dan mampu mendirikan perserikatan kaum buruh, kaum tani, kaum nelayan dan kaum-kaum yang lainnya guna berdiri di atas kaki sendiri dan akhirnya dengan bantuan pemerintah dapat kita berdiri di atas asas dan kaki kita sendiri, dan kita hapuskan sistem riba sesuai perintah Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا  
فَأَذْنُوبَ حَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتِغُوا فَكُمُ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman, Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).*

(Q.S Al-Baqarah :278-279)

Jelaslah bahwa sistem riba adalah penganiayaan (*zalim*), bukan untuk menjalankan Islam dengan sepenuh- penuhnya, di antara harus berdakwah.

### **Arti dan Tujuan Dakwah**

Dakwah adalah ajakan, secara umumnya, tapi dalam arti Islam, dakwah adalah ajakan ke jalan Allah seperti dinyatakan oleh Allah; Ajakan kepada jalan Tuhanmu. Jadi suatu ajakan yang bukan ke jalan Allah bukan dakwah. Dakwah harus ada sepanjang masa dan zaman, karena umat ini patah tumbuh hilang berganti, dan harus disesuaikan dengan tempat dan adatnya, kalau tidak ada dakwah hancurlah umat itu dan ngawurlah adanya.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam membagi dakwah atas dua bagian: di Makkah dan di Madinah. Dakwah di Makkah, berputar atas penanaman iman, yaitu pencegahan

kufur, nifaq dan anjuran amal sholeh dan akhlak. Adapun di Madinah, berputar atas pikiran pemerintahan dan hukum, meratakan ekonomi dan keadilan sosial.

Adapun tujuan dari pada dakwah itu sendiri adalah *darussalam* dan membimbing umat pada jalan yang lurus, seperti dinyatakan oleh Allah:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan Allah menyeru (manusia) ke Darus- salam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam).” (Q.S. Yunus: 25)

Ada dua tujuan dari dakwah ini, yaitu: *Pertama*, *darussalam* bisa diartikan rumah, bisa diartikan daerah, bisa diartikan negara, dunia dan surga, bagaimana luasnya dakwah. Apabila dakwah itu untuk rumah, daerah, negara, dunia dan surga. Bagi kita tentunya kesemuanya mulai dari rumah sampai surga ingin selamat dari segala bencana, bahaya dan siksa, tentu termasuk kekufuran, krisis akhlak, kekejaman, kezoliman, kekafiran dan sebagainya, kearah itulah dakwah kita ditujukan.

*Kedua*, jalan yang lurus, yakni mematuhi perintah-perintah Allah, sebab apa yang diperintahkan Allah, pasti akan menimbulkan nikmat bagi kita dan umat, seperti beriman, shalat, zakat, bersatu, beramal shaleh, berilmu, berfikir, berjihad, bertaqwa, dan sebagainya, inilah tujuan yang kedua.

## Penerapan Dakwah

Sudah jelas kiranya tentang dakwah dan tujuannya, kini kita meningkat pada penerapannya. Kepada siapa diterapkan, cara bagaimana menerapkannya dan tindakan apa yang harus kita ambil sebagai seorang da'i.

Menanggapi hal ini sudah barang tentu diterapkan pada umat manusia, baik itu yang mukmin atau yang munafik maupun yang bukan mukmin, dengan lisan maupun tulisan. Sudah barang tentu, apabila kita berdakwah pada sesama mukmin kita harus lihat apa kurangnya, dan apabila pada orang munafik, kita harus lebih banyak memberikan pengertian yang kiranya dapat diterima, dan kepada orang-orang bukan mukmin kita harus lebih banyak bicara tentang akidah atau ke-Tuhanan Yang Maha Esa, tentunya dengan kebijaksanaan yang ada pada kita, seperti sabda Rasulullah:

خاطبوا الناس بؤدر عفو لهم

Artinya: "*Bicaralah kamu pada manusia-manusia menurut tingkat akalny mereka dan itulah yang dikatakan hikmah.*"

Kemudian cara dakwah harus dengan *mauizah hasanah*, lemah lembut dengan penyampaian yang bagus dan baik. Akan tetapi di saat-saat yang perlu, seorang da'i harus pula dengan suara yang lantang dan pendirian yang tegas dapat mengemukakan dan membela pendirian yang benar di jalan Allah, seperti halnya para nabi dan para pemimpin, ini semua

dicakup oleh suatu ayat yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ  
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl: 125)

Jelaslah bahwa dakwah kita diterapkan pada orang yang sesat dan orang yang dapat hidayah dari Allah Subhana wa Ta’ala.

### **Organisasi merupakan Sarana Dakwah**

Berbicaralah tentang sarana dakwah, untuk menjalankan dakwah itu maka harus terdiri dari tiga unsur: *pertama*, harus ada sebagian dari kaum muslimin yang merupakan suatu lembaga, yang tidak ada henti- hentinya melakukan dakwah. *Kedua*, harus mempunyai materi-materi dakwah yang cukup indah dan bagus *qaula wa filan*.

*Ketiga*, dapat memerintahkan *amar ma’ruf nahi mungkar*, dan melarang segala keburukan sesuai dengan firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran: 104)

KH.Tb. Suchari Chatib menegaskan, dengan tiga ayat di atas tercakuplah masalah dakwah itu, tinggal melaksanakan dan mempelajari situasi dan perkembangan yang terjadi di dunia ini. Umat Islam sudah semestinya menggemakan dan melaksanakan dakwah ini - *dakwah Sarekat Islam* - Dakwah Islam dan keselamatan umat untuk kesejahteraan umat dan kebahagiaan umat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Chatib Tb. A. Suchari, 1983. Buku Catatan Biografi KH. Tb. Achmad Chatib. Serang
- Chatib Tb. A. Suchari. 1976. Buku Catatan Biografi Tb. A. Suchari Chatib. Serang
- Jejak ulama Banten: dari Syekh Yusuf hingga Abuya Dimiyati. 2010. Kontributor. Abdul Malik, Banten. Biro Humas dan Protokol. Setda Provinsi Banten.
- Williams M.C. 2003. Arit dan Bulan Sabit : Pemberontakan Komunis 1926 di Banten. Penerj. Chandra Utama. Jogjakarta.
- Williams, Michael Charles, (1990). *Communism, Religion and Revolt in Banten*, (Ohio: Ohio University Center for International Studies)
- Soeharto, M. Hum. 1996. Revolusi Sosial di Banten 1945 - 1946

### **Wawancara:**

- Wawancara dengan Ustadz Jamaksari, Sosok Para Waliyullah. 2018, di Serang
- Wawancara dengan Ratu Ulfah, di Serang, 2019
- Wawancara dengan Ratu Retty, 2018-2019, di Serang
- Wawancara dengan Ratu Zetty, 2018, di Serang
- Wawancara dengan Tb. Saefullah, 2018 di Banten Lama
- Wawancara dengan H. Syarif Fauzi, 2018, di Serang
- Wawancara dengan Trisulo, 2019 di Serang



## INDEKS

### A

A.H. Nasution, 94  
Abdul Hamid, 51  
Achmad Suchari Chatib, 1  
Achmad Tjokroaminoto, 54  
Adam Malik, 10  
Agresi Militer Belanda II, 9  
Agus Solaeman, 92  
Akhmad Bassaif, 85  
Ali Amangku, 72, 79, 85, 86  
Ali Arkam, 85  
*ambteenaar*, 87  
Angkatan Pemuda Indonesia, 74  
Asia Pasifik, 45

### B

Banten Lama, 23  
*Banzai Dai Nippon*, 46  
Belanda, 1, 9, 10, 11, 17, 21, 30, 32,  
35, 36, 37, 39, 40, 43, 45, 46, 58,  
61, 62, 65, 67, 69, 70, 75, 76, 78,  
82, 84, 87, 89, 90, 91, 95, 96, 97,  
98, 108, 110, 142, 143  
Bombai, 7  
Bung Hatta, 92, 96  
Bung Karno, 33, 51, 54, 66, 92, 96

### C

Caringin, 30  
Ce Mamat, 67, 85  
China, 46  
Ciamis, 42  
*Comitee*, 46

### D

*Daidanco*, 50, 51, 52

Dewan Perwakilan Rakyat Gotong  
Royong, 22  
Dewan Rakyat, 67, 85  
Digoel, 32, 70  
*Divide Et Impera*, 114  
DPRGR, 10, 22, 24, 99  
Dr. Derajat, 90  
Dr. Idajano, 51  
Dr. Purwako, 90

### E

Entol Ternaya, 52, 84, 85

### F

Feisal Tanjung, 109  
*Fuku Syucokan*, 73

### G

Garindo, 43  
gerilya rakyat, 88  
Gerilya Rakyat, 97  
Gestapu, 110, 112  
Gurka, 87

### H

H. Abdul Chamid, 44  
H. Ayip Dzukhri, 10  
H. Ayip M. Dhuchri, 45  
*Haiho*, 52  
Haji Oemar Said Tjokroaminoto, 29  
Hardiwinangun, 84  
Hatta, 10  
Hizbullah, 50, 51, 52  
Hotel Vos, 73

## J

Jawa Barat, 91, 95  
Jepang, 1, 47, 73  
Jepang (*Dai Nippon*), 45  
Jogjakarta, 92

## K

KH. Emed, 39  
KH. Junaidi, 86  
KH. Sjam'un, 58, 71  
KH. Tb. Achmad Chatib, 2, 4, 5, 9, 11,  
20, 29, 30, 31, 33, 43, 45, 46, 48,  
50, 52, 53, 64, 92  
KH. Tb. Achmad Suchari Chatib, vi, vii,  
viii, x, 22, 25  
KH. Tb. Fadlil, 31  
KH. Tb. Ma'mun, 4  
KH. Tb. Muhammad Wasi, 1  
KH. Tb. A. Hadi, 31  
KH. Tb. Abdul Chamid, 100  
KH. Tb. Achmad Chatib, 31, 69, 70  
KH. Tb. Suchari Chatib, 112  
Ki Agung Caringin, 31  
Komandan Hizbullah, 21  
Komite Nasional Indonesia, 92  
Komite Nasional Indonesia Pusat, 84

## L

Labuan, 30

## M

M. Jusup, 51  
M. Shaleh Makmun, 44  
M. Sjadli, 51  
Majelis Ulama Banten, 95  
Makkah, 6  
Mas Kiwil Nawawi, 48  
Masjid Agung Banten, 108

Masyumi, 51  
Mataram, 5  
Menes, 30  
Mesir, 44  
Mesjid Agung Banten Lama, 23  
Mohammad Ali, 92  
Mohammad Hatta, 93  
Mohammad Nur, 92  
**Moscow**, 27  
Muawanah Ikhwan School (M.I.S), 40  
Muhammad Natsir, 89  
Muslimat Fatayat Nahdatul Ulama, 9

## N

*Nationale Vrijheid*, 122  
Nyi Mas Ratna Juwita, 61  
Nyi Mas Ride Nafisah, 59

## O

Oekar Kusumaningrat, 85  
ORIDABS, 108

## P

Pamongpraja, 70  
Pandeglang, 2  
Partai Komunis Indonesia, 69  
Partai Persatuan Pembangunan, 9  
PBB, 88  
Pelabuhan Karangantu, 90  
Perang Pasifik, 71  
Persetujuan Linggar Jati, 88  
Perundingan Renvil, 90  
Perusahaan Alim Ulama, 99  
PETA, 50  
PKI, 92, 110  
PNI, 33  
PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia),  
42  
PT. Krakatau Steel, 111

PUPERA, 49

## R

R. Hilman Jayadiningrat, 74

Raden Fatah, 5

Raden Tirtasuyatna, 73

Rangkas Bitung, 49

Ratu Fatimah, 8

Ratu Fatinti, 12

Ratu Hasanah, 4

Ratu Ulfah, 59

Riba, 120

*romusha*, 47

## S

Sarekat Islam, 19, 69, 107, 115, 122

SI Merah, 30

*Sis Fire 1*, 88

Sjafei, 88

Sjafrudin Prawiranegara, 92

Soekarno, 10

Suchari, 24

Suchari Chatib, 25

Suharto, 114

Sultan Ageng Tirtayasa, 112

Sultan Agung, 5

Sultan Maulana Hasanuddin Banten,

1

Syarif Husein, 6

Syarif Moch. Fauzi, 10

Syeikh Asnawi, 1, 5, 12

Syeikh Asnawi Caringin, 31

*Syucokan*, 73

## T

Tan Malaka, 56, 67

Tanah Abang, 31

Tb. A. Suchari Chatib, 50, 64

Teluk Banten, 111

*Tenmo Haika*, 47

Tentara Keamanan Rakyat, 78

TKR, 85

Tubagus Achmad Chatib, 1

Tubagus Hilman, 92

Turki, 6

## W

Wedana, 48

## Y

Yuki Yoshii, 74

826

Daftar Riwayat Hidup dan Riwayat Perjuangan.  
Calon anggota Dewan Perwakilan Rakyat.

1. Nama lengkap : Tb. A. Suharya Chotib
2. Tempat dan tanggal lahir : Caringin Labuan, 17 Agustus 1920
3. Alamat rumah lengkap : Kp dalam No. 55. RT 0011. RW 011. Gawang atas
4. Jenis Kelamin : Laki2
5. Agama/Kepercayaan pada Tuhan yang Maha Esa : Islam
6. Keluarga : 1. Nama Nyi Mas Ito istri lahir di Cimas Th. 1926  
2. Nama Ratu Rosjidah anak lahir di Serang Th. 1949  
3. Nama Tb. Ido anak lahir di Serang Th. 1952  
4. Nama Ratu Zulfa anak lahir di Serang Th. 1954  
5. Nama Tb. Aman anak lahir di Serang Th. 1955  
6. Nama Tb. Aman anak lahir di Serang Th. 1956  
7. Nama Tb. Ame anak lahir di Serang Th. 1957  
8. Nama Ratu Jeti anak lahir di Serang Th. 1958  
9. Nama Ratu Reti anak lahir di Serang Th. 1960  
10. Nama Ratu Weti anak lahir di Serang Th. 1965
7. Pekerjaan sekarang Revis Majelis Syuro Partai Persatuan Pembangunan
8. Riwayat Pendidikan Berijazah S.M.I. Jamiat Hair Jakarta, Kursus Guru dan Kursus Politik dan Pengajian K. Agung Caringin.
9. Riwayat dalam kehidupan Organisasi :
  - A. Sebelum 17 Agustus 1945 : Tahun 1941 sebagai Sekertaris Cabang P.S.I.T. Kabupaten Serang, tahun 1943 Ketua Hizbulloh Kabupaten Pameglang.
  - B. Sesudah 17 Agustus 1945 : Menjadi Ketua Penerangan K.N.I. Kabupaten Paneglang Tahun 1946. Wakil Comandan Hizbulloh Daerah Banten. Tahun 1954. Ketua Cabang P.S.I.T. Kabupaten Serang, Tahun 1962. Ketua Majelis Ulama Daerah Banten. Tahun 1964. Ketua Departemen Syariat Wal Ibadat P.S.I.T. Pusat Jakarta.
10. Riwayat Pekerjaan. A. Sebelum 17 Agustus 1945, menjadi Kepala Guru M.H.S. Cimas tahun 1939.
  - B. Sesudah 17 Agustus 1945, diangkat menjadi Kepala Jawatan Penerangan Kabupaten Serang tahun 1947, diangkat Kepala Bagian Penyuluhan Sosial Presidenan Banten tahun 1951, terpilih jadi anggota D.P.D. Kabupaten Serang, tahun 1955, dan anggota B.P.H. pada tahun 1964. menjadi anggota DPRGR PUSAT
11. Riwayat perjuangan : Tahun 1946 memimpin Hizbulloh Daerah Banten  
Tahun 1948 Sebagai Panglima Penghubung GEMA (Gerilya Rakyat Daerah Banten)

Jakarta 15 Juli 1976

Suharya

Daftar Riwayat Hidup dan Perjuangan A. Suchari sebagai  
Calon Anggota DPR

SURAT KETERANGAN PERSAKSIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama : H. Hoch. Mersim / Veteran Jabar  
Pekerjaan/Jabatan : Anggota DPRD Tk-I Jabar Ex Dan Von IV  
Alamat : Jl. Marenata No.1 Belendeh Kab Bandung
2. Nama : H. Ayip Semim Salsufu  
Pekerjaan/Jabatan : Anggota DPRD Tk-I Jabar Ex Ben Von II Chizbullah  
Alamat : Jl. Kaboran Baru Serang / Banten. Tirtayasa
- menerangkan dengan sebenarnya dan berani angkat sumpah bahwa :
- Nama : TB. H.A. Suhari Chatib  
Pekerjaan/Jabatan : Ex Komandan Resimen Chizbullah Tirtayasa  
Alamat : Jl. K.H. Achmed Chatib Serang Banten.

benar bahwa ia dari tanggal 1 bulan Januari tahun 1947 sampai tanggal 31 bulan Desember tahun 1949 pernah tergabung dalam Kesatuan/Kelaskaran : Resimen Chizbullah dibawah pimpinan Sebagai Komendannya di Serang Banten Tirtayasa " " di " " di

Kami menerangkan demikian karena pada waktu itu Kami :  
tsb. No. 1 sebagai : Ex Selektu Komandan Batalyon IV Resimen Chizbullah Tirtayasa  
tsb. No. 2 sebagai : Ex Selektu Komandan Batalyon II

Apabila keterangan kami ternyata tidak benar, kami bersedia menjalani segala akibat tindakan yang diambil oleh Pemerintah.

Bandung... 2 Januari ..... 1987..

Tanda tangan Saksi No. 1 : H. Hoch. Mersim  
Tanda tangan Saksi No. 2 : H. Ayip Semim

Mengetahui dan membenarkan bahwa saksi No. 1 adalah betul :  
Mengetahui dan membenarkan bahwa saksi No. 2 adalah betul :  
benarkan bahwa saksi 1 dan 2 betul Anggota Veteran Jawa Barat  
\*) Camat/Ass. Wed. /Kond. /Kep. H. Djarang Suchyana KOLONEL PURN NPW.21.020.682.

- KETERANGAN**
1. Coret yang tidak terpakai.
  2. Kalau kedua saksi berlainan pekerjaan dan/atau tempat tinggalnya, harus berlainan pula pejabat yang mengetahui dan membenarkan, masing-masing diketahui sendiri-sendiri oleh pejabat yang bersangkutan.
  3. Bagi saksi yang tidak bekerja pada Pemerintah yang mengetahui dan membenarkan Camat/Ass. Wed. atau pejabat yang setingkat dengan itu.
  4. Bagi saksi-saksi yang bekerja pada Pemerintah, yang mengetahui Kepala/Pembesar Instansi Pemerintah tersebut.
  5. Bagi saksi-saksi yang bekerja masih aktif sebagai Tentara, yang mengetahui dan membenarkan Komd./Kep.-nya langsung, yang serendah-rendahnya Komd. Komi atau sederajat dengan itu.
  6. Dapat pula mempergunakan Model Pers. XXXI yang pernah dikeluarkan oleh fiyah A.D. asal pengisi tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Surat KetertanganPersaksian Achmad Ushari Chatib sebagai Ex Komandan Hisbullah



**SURAT KETERANGAN BERKELAKUAN BAIK**

NO. POL. : 264/SKKB/V/87/IPP.

1. Kepolisian Resort Serang dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : H.TB.A.SOCHARI CHATIB.  
Tempat dan tanggal lahir : Caringin Lebuan, 17 Agustus 1920,  
Suku / Bangsa : Indonesia.  
Agama : Islam.  
Pekerjaan : Pensiunan.  
Alamat Sekarang : Kmp. Cipare Tegol Rt.029/V Kel.Wipare /  
Kec./Kab. Serang.  
Nomor K. T. P. : 10255/01.

Setelah diadakan penelitian hingga saat dikeluarkan Surat Keterangan ini yang didasarkan kepada :

- Catatan Kriminalitas yang ada.
- Surat Keterangan dari Aparat Desa / Lurah.
- Daftar Pelaku / Anggota Organisasi atau Gerakan terlarang - ternyata yang bersangkutan berkelakuan baik, tidak sedang - tersangkut Perkara Pidana dan atau Gerakan Terlarang.

2. Surat Keterangan ini diberikan untuk keperluan :

"MELENGKAPI PERSYARATAN MENJADI ANGGOTA VETERAN R.I."

3. Berlaku dari tanggal : 20 Mei 1987. Sidik Jari  
Sampai dengan tanggal : 20 November 1987. 8 S I A - a - 13  
- S I A - a - -

4. Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan seperlunya.-



DIKELUARKAN DI : S E R A N G.

PADA TANGGAL : 20 MEI 1987.

KEPALA KEPOLISIAN RESORT SERANG.  
KEPALA SATUAN INTELPAM

DAMANHURI

LETNAN SATU POLISI NRP.42120076.-

CATATAN :

Tidak berlaku apabila yang bersangkutan kemudian ternyata sedang dalam proses Perkara Pidana.-

Surat Keterangan Berkelakuan Baik sebagai persyaratan untuk menjadi Anggota Veteran RI

Foto - Foto KH. A Suchari Chatib







## BIODATA PENULIS

### Mufti Ali, Ph.D



Lahir di Cikeusal Serang Banten tanggal 7 Agustus 1972 dari pasangan Aslihuiddin (w. 1993) dan Hj. St. Aminah (w. 2013). Anak ke-5 dari 8 bersaudara ini menempuh pendidikan strata-2 dan strata-3 nya di Fakultas Humaniora Universitas Leiden dan lulus nopember 2008. Peneliti dan Dosen yang pernah memimpin Laboratorium Bantenologi 2007-2015 dan

LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (2015-2017) ini saat ini sedang menyusun dan merampungkan 4 videografi 4 pejuang Banten, 50 laman Ensiklopaedia Pejuang Banten, Penerbitan Sumber Sejarah Kota Serang dan menjadi konsultan untuk konten narasi sejarah perjuangan di Museum Gedung Joeang. Penulis belasan buku, dan puluhan artikel di jurnal nasional dan internasional serta kolumnis tetap di harian Kabar Banten ini saat ini sedang menjalankan tugas dari Gubernur Banten untuk mengumpulkan data-data dan sumber sejarah Banten di Belanda, Inggris, Perancis, Denmark, Portugis dan Mesir. Lima buku hasil riset-risetnya pada akhir tahun 2019- awal 2020 diterbitkan oleh Pemerintah Kota Serang: (1) Revolusi Banten 1926 & Penjara Neraka Boven Digoel (2) Brigjen KH. Syam'un, Kiyai Panglima para Pejuang Kemerdekaan di Banten (1893-1949) (3) Banten & Manila Hubungan Perdagangan 1663-1682 (4) Revolusi Banten 1926 & Penjara Neraka Boven Digoel (5) KH. Tb. Achmad Sochari Chatib Catatan Seorang Putera Residen Banten (1920-2005)

## Ratu Nijmah Salamah, S.IP



Dilahirkan di Serang, 02 September 1983. Menyelesaikan pendidikan S1 di FISIP UNPAS Bandung jurusan Hubungan Internasional. Saat ini selain menjadi ibu rumah tangga juga sedang menyelesaikan pendidikan Pascasarjana di Usahid Jakarta jurusan Ilmu Komunikasi. Pernah aktif di berbagai organisasi seperti Pers Kampus, Pemred Majalah Pasundan Unpas Bandung, HMI-Kohati Cabang Bandung, ICMI MUDA Bandung, Kamayasa, Ikayasa Banten, Ketua Forum TBM Kota Serang dan pengelola TBM RaTubagus. Memiliki pengalaman kerja sebagai wartawan Radar Bandung, Kontak Banten, Dosen ilmu filsafat, OAi (Organisasi & Administrasi Internasional), pernah menulis cerpen "Kembang Cinta: Buku Harian Ibu" ( Kisah nyata seorang perempuan yang hidup di jaman Agresi militer Belanda di Banten. Menulis banyak Artikel, " Mitos perempuan dalam Sejarah" dimuat di majalah Bias. "Ayat-Ayat Literasi" , "Literasi Perempuan Muslimah" dimuat di tabloid Rujukan news.online, "Literasi Islam dan Kemajuan Ilmu Pengetahuan", dimuat di Web. Perpustakaan Daerah Provinsi Banten. Pembicara Literasi, feminisme, dan sejarah di Banten. Pernah menjadi Ketua Forum Taman Bacaan Masyarakat Kota Serang, Pertama dan perintis, 2009- 2013. Binaan Dinas pendidikan kota serang. Ibu dari tiga orang anak Syafrizi M. Zein (Rozi/ 7 Th), Syafrania Errahma Azizah (Rania/5 Th), Syafrazzan M. Zein (Razzan/2 Th) sedang menulis buku anak-anak yang bergambar dan mensosialisasikan Komunitas Literasi Islam.